

FENOMENA FATAYAT NAHDLATUL ULAMA
(Studi Konstruksi Sosial dalam Masyarakat Islam
di Magetan Tahun 2021-2022)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Studi Islam



Oleh
MIFTAKHUS SIFA' BAHRUL ULUMIYAH
NIM. 02040120013

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Miftakhus Sifa' Bahrul Ulumiyah

NIM : 02040129913

Program : Magister Studi Islam

Institusi : UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 20 Juli 2022

Saya yang menyatakan,

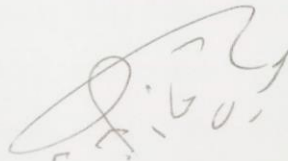

Miftakhus Sifa' Bahrul Ulumiyah

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Tesis berjudul “Fenomena Fatayat Nahdlatul Ulama (Studi Konstruksi Sosial dalam Masyarakat Islam di Magetan Tahun 2021-2022)” yang ditulis oleh Miftakhus Sifa’ Bahrul Ulumiyah telah disetujui pada tanggal 9 Juli 2022

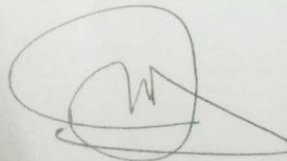
Oleh:

PEMBIMBING I



Dr. H. Suis, M.Fil.I
NIP.196201011997031002

PEMBIMBING II



Dr. H. Abd. Basith Junaidi, M.Ag
NIP.197110212001121002

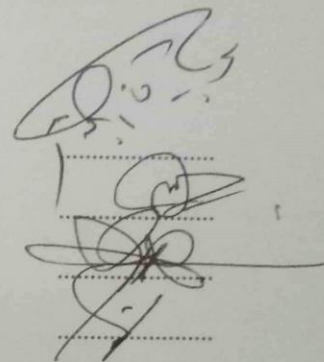
PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis Berjudul “Fenomena Fatayat Nahdlatul Ulama (Studi Konstruksi Sosial dalam Masyarakat Islam di Magetan Tahun 2021-2022)” yang ditulis oleh Miftakhus Sifa’ Bahrul Ulumiyah telah diuji dalam Ujian Tesis

Pada tanggal 20 Juli 2022

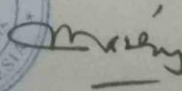
Tim Penguji:

1. Dr. H. Suis, M.Fil.I (Ketua/Penguji)
2. Dr. H. Abdul Basith Junaidy, M.Ag (Sekretaris/Penguji)
3. Dr. Imam Ibnu Hajar, S.Ag, M.Ag (Penguji 1)
4. Dr. Nur Lailatul Musyafaah, Lc, M.Ag (Penguji 2)



Surabaya, 20 Juli 2022




Prof. Masdar Hilmy, S.Ag., MA, Ph.D
NIP. 197103021996031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Miftakhuss Sifa' Bahrul Ulumiyah
NIM : 02640120013
Fakultas/Jurusan : Studi Islam / Pascasarjana
E-mail address : sylvamiya@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

FENOMENA FATAYAT NAHDLATUL ULAMA (Studi Konstruksi
Sosial dalam Masyarakat Islam di Magetan
Tahun 2021-2022)

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(Miftakhuss Sifa' B. U.)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Tesis ini bertujuan untuk menganalisis upaya konstruksi sosial yang dilakukan oleh Fatayat Nahdlatul Ulama terhadap masyarakat Islam di Magetan yang berjalan selama rentang waktu 2021-2022. Masyarakat Islam Magetan masih mengalami ketimpangan akibat bias gender yang berkelindan dengan doktrin agama sehingga memunculkan banyak efek domino persoalan seperti dalam bidang pendidikan, akses kewarganegaraan, politik, dan lain-lain. Fenomena Fatayat Nahdlatul Ulama sebagai organisasi masyarakat perempuan yang berbasis Islam tradisional menarik untuk dikaji karena berupaya mempengaruhi pola pikir dan perubahan pada masyarakat Magetan. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dan metode *snowball sampling* (sampel bola salju) dan triangulasi. Tesis ini dianalisis dengan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann sedangkan tipologinya dibantu dengan konsep dasar Geertz tentang varian masyarakat Jawa dengan sedikit pengembangan. Hasil dari penelitian ini terungkap bahwa masyarakat Islam di Magetan pada tahun 2021-2022 terkonstruksi secara sosial oleh Fatayat NU melalui tiga momen: eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Tahapan internalisasinya sendiri memunculkan satu tipologi masyarakat dengan tiga varian. *Pertama*, karakteristik dan gaya hidup masyarakat kaum santri yang mana mereka memiliki otoritas di bidang ilmu agama dan menjadi rujukan keagamaan bagi kaum awam di Fatayat NU. *Kedua*, karakteristik dan gaya hidup masyarakat kaum abangan dan priyayi yaitu mereka yang ingin mendapatkan ilmu di bidang keagamaan kepada kaum santri dan mengisi pos-pos keahlian umum dalam Fatayat NU. *Ketiga*, kaum akademisi yaitu mereka yang terpelajar yang berpikiran progresif yang mendorong kemajuan Fatayat NU agar selalu relevan dengan perkembangan zaman.

Kata Kunci: Fatayat NU, Konstruksi Sosial, Masyarakat Islam Magetan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRACT

This thesis aims to analyze the social construction efforts carried out by Fatayat Nahdlatul Ulama towards the Islamic community in Magetan which are ongoing during the 2021-2022 timeframe. The Islamic community of Magetan is still experiencing inequality due to gender bias which is intertwined with religious doctrines so that it creates many domino effects of problems such as in the field of education, access to citizenship, politics, and others. The phenomenon of Fatayat Nahdlatul Ulama as a women's community organization based on traditionalist Islam is interesting to study because it seeks to influence mindsets and changes in Magetan society. This research uses a phenomenological approach and snowball sampling and triangulation methods. This thesis is analyzed by Berger and Luckmann's theory of social construction while the typology is assisted by Geertz's basic concept of variants of Javanese society with a little development. The results of this study reveal that Islamic society in Magetan in 2021-2022 is socially constructed by Fatayat NU, through three moments: externalization, objectivation, and internalization. The internalization stage itself gave rise to a typology of society with three variants. First, the characteristics and lifestyle of the santri community where they have authority in the field of religious knowledge and become a religious reference for the laity in Fatayat NU. Second, the characteristics and lifestyle of the abangan and priyayi people, namely those who wish to gain knowledge in the religious field from the santri and filling general expertise posts in Fatayat NU. Third, academics, namely those who are educated with progressive thinking who encourage the progress of Fatayat NU so that it is always relevant to the times.

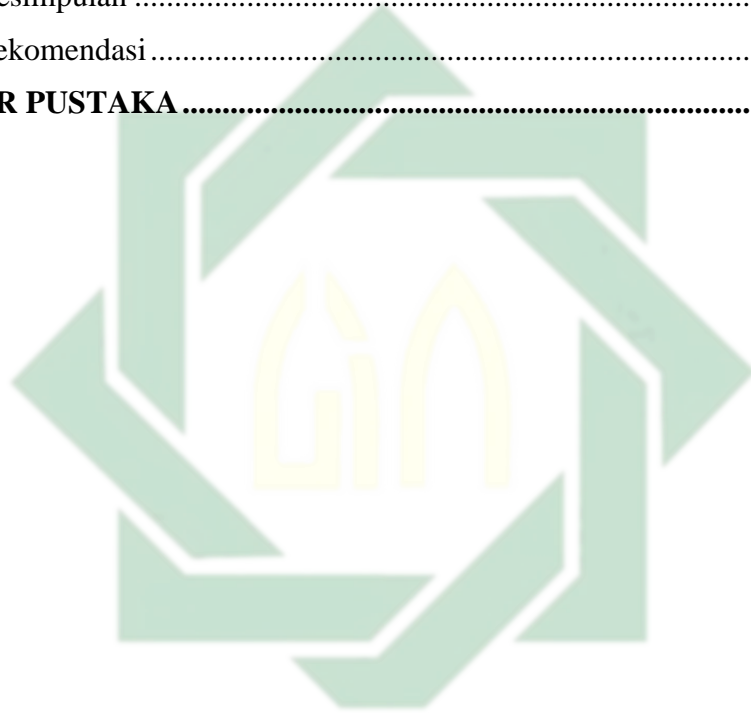
Keywords: Fatayat NU, Social Construction, Magetan Islamic Society

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS	iv
LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian.....	8
F. Kerangka Teoritik	8
G. Penelitian Terdahulu	8
H. Metode Penelitian.....	17
I. Sistematika Pembahasan	21
BAB II TELAAH UMUM ORGANISASI FATAYAT NU MAGETAN PERIODE 2019-2024	22
A. Sejarah Fatayat NU	22
B. Kepengurusan Pimpinan Cabang Fatayat NU Magetan Periode 2019-2024 30	
C. Visi Misi dan Program-Program Fatayat NU Magetan Periode 2019-2024 35	
BAB III PELAKSANAAN PROGRAM LATIHAN KADER DASAR (LKD) PC FATAYAT NU MAGETAN	43
A. Profil Pelaksanaan Latihan Kader Dasar (LKD) Fatayat NU Magetan	43
B. Interpretasi Peserta LKD Golongan Santri	49
C. Interpretasi Peserta LKD Golongan Abangan dan Priyayi	60
D. Interpretasi Peserta LKD Golongan Akademisi.....	68

BAB IV TIPOLOGI MASYARAKAT ISLAM DALAM KONSTRUKSI SOSIAL FATAYAT NU MAGETAN PERIODE TAHUN 2021 – 2022	76
A. Karakteristik dan Gaya Hidup Kelompok Santri	81
B. Karakteristik dan Gaya Hidup Kelompok Abangan dan Priyayi	87
C. Karakteristik dan Gaya Hidup Kelompok Akademisi	94
BAB V PENUTUP	99
A. Kesimpulan	99
B. Rekomendasi	100
DAFTAR PUSTAKA	1022



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

Gambar 2.1 Garis Koordinasi Struktur Kepengurusan Fatayat NU	32
Tabel 2.1 Susunan Kepengurusan Pimpinan Cabang Fatayat NU Magetan Periode 2019-2024	34
Tabel 4.1 Proses Konstruksi Sosial Fatayat NU Terhadap Masyarakat Islam Magetan.....	80



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pembangunan negara Indonesia, peran perempuan muslim tidak bisa diabaikan. Sejarah menyebutkan bahwa semenjak sebelum era pra kemerdekaan para perempuan telah mempunyai kontribusi dalam membentuk kesadaran masyarakat untuk berdikari. Kita sebut saja, misalnya, seperti nama R.A Kartini. R.A Kartini, dalam beberapa literatur sejarah dinobatkan sebagai pelopor gerakan kebangkitan nasional di bidang pendidikan. Bahkan, George McTuman, dikutip oleh Suryanegara, menyatakan bahwa Kartini lah yang menjadi pelopor gerakan kebangkitan nasional di bidang pendidikan, bukan Boedi Oetomo. Sebagaimana pendapat Suryanegara, Kartini melawan politik Kristenisasi yang memandang agama penjajah lebih superior dengan tetap bersikeras memeluk Islam, karena meyakini Al-Quran sebagai agama Islam merupakan gunung agung hakikat kehidupan. Dengan tetap memeluk agama Islam, Kartini berjuang menggugat adat tradisi dan pemahaman agama yang berkelindan dengan politik penjajahan. Kartini menuntut agar perempuan mendapatkan hak pendidikan.

Sayangnya, nama para perempuan muslim selain R.A. Kartini belum riuh disebut dan diperingati tiap tahun oleh masyarakat Indonesia. Sehingga bisa hal ini dapat menyebabkan kurang tereksposnya wacana perempuan muslim dalam pembangunan bangsa. Padahal ada nama-nama lain seperti Dewi Sartika, Rahman El-Yunusiyah, Rohana Kudus, Nyai Ahmad Dahlan dan lain-lain. Sezaman dengan Kartini, Dewi Sartika pada tahun 1904 juga mendirikan mendirikan sekolah untuk anak-anak perempuan yang dinamakan Sekolah Isteri.¹ Strategi Kartini ini kemudian diikuti oleh Rahman El-Yunusiyah di Padang Panjang yang pada tahun 1923 mendirikan *madrasah diniyah li al-banat* (sekolah untuk kaum perempuan). “Pendirian madrasah itu untuk mengoreksi sistem pendidikan Barat yang dikembangkan Pemerintahan

¹A. Mansur Suryanegara, “Api Sejarah”, (Bandung: Surya Dinasti, 2015) 285.

Belanda...”.² Rohana Kudus mendirikan sekolah Sekolah Kerajinan Amai Setia pada tahun 1914, serta membentuk literasi.³ Perjuangan mereka sebenarnya tidak hanya menuntut kesetaraan pendidikan bagi perempuan, namun juga menggugat praktek poligami, pernikahan dini, dan perceraian yang dilakukan secara sewenang-wenang. Mereka tercatat sebagai perempuan pada fase awal yang menempuh strategi pemajuan pendidikan bagi kaum perempuan sebagai sarana perjuangan mereka.

Dalam hal apapun, perjuangan secara individu memang lebih berat dibanding dilakukan oleh sekelompok orang, atau bahkan masyarakat secara masal. Apalagi menyangkut pembangunan suatu bangsa. Hal ini tentu disadari betul oleh para tokoh perempuan muslim pada fase awal. Kesadaran yang mereka tularkan dan tanamkan kepada masyarakat dan generasi setelahnya lambat laun mulai membentuk kesadaran masal. Semakin tahun perjuangan para perempuan Muslim nusantara untuk memajukan masyarakatnya tidak lagi bersifat individu, namun mulai menggunakan gerakan kolektif. Kaum perempuan tanah air membentuk organisasi-organisasi keperempuanan dengan tujuan agar lebih memudahkan perjuangan dengan pencapaian sasaran yang lebih luas. Mereka juga mulai menjamah ke ranah sosial. Pada tahun 1914, Nyai Ahmad Dahlan mendirikan perkumpulan keagamaan di Yogyakarta yang beranggotakan kaum perempuan yang diberi nama Sopo Trisno. Nyai Ahmad Dahlan beranggapan bahwa perempuan juga berkesempatan untuk aktif di masyarakat. Ia berpendapat bahwa ajaran Islam sebenarnya telah menjamin kedudukan antara laki-laki dan perempuan. Namun, ajaran dan spirit Islam tentang aktifnya perempuan tersebut hari ini telah terdistorsi bahkan mati.⁴ Dari perkumpulan Sopo Trisno itulah akhirnya melahirkan organisasi kewanitaan dalam Muhammadiyah yang dinamakan Aisyiyah, pada tahun 1920. Semangat yang sama juga muncul dari kalangan perempuan Sarekat

²The Wahid Institute, “Menanam Gerakan Menuai Kesetaraan”, *GATRA* Ed. III (Desember, 2005) diakses dari <http://www.wahidinstitute.org/pdf-docs/GatraEdisi-III.pdf>

³Ibid, Api Sejarah, 291.

⁴Jajat dan Oman, “Analisis Gender dalam Hukum Islam”, *Tasamuh: Jurnal Islam*, Vol. 11 (September: 2011), 21.

Islam (SI) yang mendirikan Wanidya Utomo dan Muhammedaansche Vrouwen Vereeninging. Kemudian para perempuan dari Nahdlatul Ulama (penyebutan selanjutnya hanya menggunakan akronimnya, NU) juga mulai mengorganisir diri. Mereka membentuk organisasi Muslimat NU, dan Fatayat NU pada 24 April 1950.

Fenomena Fatayat NU bisa dibilang merupakan sesuatu yang unik. Sejarah telah menyepakati bahwa lahirnya Fatayat NU ini tidak dapat dipisahkan dengan berdirinya Nahdlatul Ulama. Kultur masyarakat NU adalah tradisional yang memiliki ciri khas melestarikan adat, baik adat leluhur setempat secara tingkah laku budaya, maupun turats Islam para ulama klasik dalam hal pemahaman teologi. Sehingga term dan pandangan NU pun pada awalnya memiliki kecenderungan terhadap domestikasi perempuan. Secara struktural pun hubungan Nahdlatul Ulama dengan badan otonomnya (termasuk Fatayat NU) juga sifatnya patriarki.⁵ Akan tetapi, Fatayat NU sendiri hadir sebagai organisasi perempuan yang memiliki platform gerakan agar perempuan dapat turut berperan aktif dalam masyarakat, yang kemudian seiring perkembangannya diskusi serta wacana soal keadilan gender di segala aspek pun turut disemarakkan dalam agenda-agenda organisasi. Fenomena tersebut bisa diilustrasikan dari dinamika sejarah Fatayat NU sendiri. Awal pendirian organisasi Fatayat NU mengalami beberapa kendala, salah satunya pertentangan dari para kyai *konservatif*,⁶ Pertentangan tersebut datang dari Kyai Bisri Samsuri. Menurut Kyai Bisri lebih baik tidak mendirikan organisasi perempuan lagi, karena NU telah memiliki organisasi perempuan yaitu Muslimat NU. Jika pemuda-pemuda NU ingin berorganisasi lebih baik

⁵Patriarki dapat digambarkan hubungan seperti bapak dan anak. NU berdiri pada tanggal 31 Januari 1926. Dalam perkembangannya NU mampu menarik perhatian masyarakat sehingga organisasi ini memiliki massa yang banyak. Untuk mengembangkan program-programnya, Nahdlatul Ulama mempunyai badan-badan otonom yang memiliki Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga sendiri. Salah satu badan otonom tahun 1950 yang diresmikan oleh Nahdlatul Ulama adalah Fatayat NU.

⁶Konservatif adalah kolot, sikap hendak mempertahankan keadaan, kebiasaan tradisi lama. Kamus Umum Bahasa Indonesia.

bergabung jadi satu dengan Muslimat NU.⁷ Namun, pendiri Fatayat NU yang sering disebut “tiga serangkai” yaitu adalah Murthosiyah dari Surabaya, Chuzaimah Mansur dari Gresik dan Aminah dari Sidoarjo, menginginkan terbentuknya organisasi pemudi sendiri, dikarenakan mereka ingin memiliki organisasi mandiri. Kiai Wahab dan Kiai Hasyim pun menyetujui dibentuknya Fatayat dengan catatan bahwa di setiap kepengurusan Fatayat terdapat perwakilan dari NU dan Muslimat setempat. Organisasi Fatayat NU mengikuti Muktamar NU dan mengungkapkan apa tujuan mereka mendirikan organisasi pemudi. Pada Muktamar di Palembang tahun 1952 itulah Fatayat NU disahkan secara resmi oleh PBNU menjadi organisasi tersendiri. Organisasi Fatayat NU didukung oleh KH. Muhammad Dahlan yang menjabat sebagai ketua umum PBNU waktu itu. Fatayat NU akhirnya membuat dan melakukan program-program sosial untuk meningkatkan kualitas perempuan muslim NU di Surabaya. Dalam platform gerakannya, Fatayat NU terlihat konsisten dengan penyebaran misi pemberdayaan perempuan, lebih spesifiknya lagi dari kalangan masyarakat akar rumput dan kultur santri.

Organisasi perempuan yang berbasis sosial tersebut pada awalnya memang berfokus pada persoalan pendidikan remaja putri NU terutama pada lapisan bawah atau santri. Lalu kemudian visi misinya berkembang bukan hanya ingin memperbaiki pendidikan perempuan muda terutama lapisan bawah atau santri, melainkan ingin perempuan memiliki kemampuan dalam berbicara di ruang publik.⁸ Mereka mewujudkan keinginan tersebut dengan tujuan memberantas buta huruf masyarakat dengan cara menyelenggarakan pendidikan melalui perkumpulan pengajian dimana dalam beberapa kegiatan tersebut anggotanya diberikan keterampilan khusus seperti menjahit, belajar membaca dan menulis dsb.

Magetan, adalah kota yang mayoritas penduduknya berkultur Nahdliyin juga menjadi salah satu kota dengan basis Fatayat NU yang besar. Ada 18 kecamatan yang dalam struktur keorganisasian Fatayat NU disebut

⁷Monika Arnez, *Empowering Women Through Islam : Fatayat NU Between Tradition and Change, Journal of Islamic volume 21 2010 Number 1* , hlm. 65.

⁸PD-PRT Hasil Kongres XV Fatayat NU

Pengurus Anak Cabang (PAC).⁹ Dan di setiap PAC terdapat keorganisasian Ranting setingkat Desa. Itu berarti bahwa Magetan adalah masyarakat dengan mayoritas penduduk beragama Islam dengan kultur tradisionalis. Tipikal masyarakat Magetan sendiri adalah masyarakat semi modern¹⁰ atau bisa disebut juga perpaduan masyarakat peguyuban dan masyarakat patembayan. Pemahaman mengenai keagamaan masyarakat Magetan pun dapat peneliti kategorikan sebagai masyarakat konservatif yang tengah mengalami arus modernisasi. Banyak pesantren kecil dan surau-surau keagamaan berbasis tradisional di Magetan.

Menengok fenomena Fatayat NU Magetan merupakan satu peristiwa yang unik. Sebagaimana banom NU yang lain di setiap wilayah di Indonesia, lahirnya Fatayat NU di suatu daerah sendiri tidak bisa dilepaskan dari kehadiran NU di daerah tersebut. Hal ini dikarenakan efek domino satu gerakan masal yang bersifat pusat turut mempengaruhi kesadaran masyarakat di sekelilingnya. Para perempuan muslim muda di suatu daerah yang NU-nya telah berdiri dan mapan, secara otomatis akan mendirikan organisasi Fatayat NU. Barangkali masalah-masalah yang melandasi berdirinya NU di suatu tempat juga merupakan faktor-faktor seirama yang membentuk berdirinya Fatayat NU. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Umi Mudhiroh mengenai urgensi mengapa Fatayat NU harus hadir di Magetan. Beberapa faktor yang akan dijabarkan di bawah memiliki kelindan akar masalah yang sama yaitu menyangkut kurangnya keaktifan para perempuan muda di Magetan. Kepasifan tersebut akhirnya berdampak pada beberapa hal. Misalnya seperti kurangnya pengetahuan tentang keagamaan. Di mana ketika peluang tersebut diisi oleh yang bukan dari Fatayat NU, dikawatirkan mereka akan terjebak kepada pemahaman keagamaan yang cenderung keras. Sehingga bukannya ikut serta membangun negara, tetapi malang merongrong keutuhan negara. Aktifnya masyarakat juga turut serta mempermudah akses informasi dan pengetahuan dari *tow down* ke *bottom up*. Masyarakat yang semi modern

⁹Wawancara dengan Pinda Astutik, Sekretaris Fatayat NU Magetan periode 2019-2024 pada tanggal 14 Maret 2022.

¹⁰Ibid.

seperti Magetan akan lebih mudah dimajukan apabila masyarakat turut aktif-kolektif.

Sebagai masyarakat yang semi modern, tidak semua perempuan muda di Magetan ternyata yang mampu berdikari secara finansial. Beberapa faktor menyebabkan perempuan muda Magetan kurang mendapatkan kemandirian tersebut. Kurangnya keahlian dan keterampilan. Kemudian, stigma bias gender yang masih bersemayam dalam masyarakat akibat belum meratanya akses pendidikan tinggi bagi masyarakat perempuan juga menyebabkan hal itu. Kesadaran untuk tampil di publik, skill kepemimpinan, alih-alih menyangkut pengetahuan politik juga kurang begitu gencar. Nampaknya, Fatayat NU Magetan turut serta mengambil lubang masalah tersebut, untuk kemudian dipecahkan dengan cara kolektif organisatoris.

Sebagai organisasi yang berbasis sosial kemasyarakatan, salah satu cara yang ditempuh Fatayat NU Magetan adalah dengan membangun kesadaran masyarakat. Ada beberapa program dan agenda organisasi yang dijalankan oleh Fatayat NU Magetan periode 2019 - 2024. Akan tetapi, pada periode kepengurusan ini termasuk yang terbilang unik. Platform gerakan yang dibawa oleh Ketua PC Fatayat NU Magetan periode ini adalah soal penguatan kader-kadernya dalam hal pengetahuan gerakan dan militansi. Dan, program Latihan Kader Dasar (LK) Fatayat NU merupakan program yang digemborkan untuk mewujudkan cita-cita tersebut. Hal ini dikarenakan dalam Latihan Kader Dasar (LKD) Fatayat NU, para peserta (masyarakat Islam) akan dikonstruksi menjadi seorang yang berbeda dengan yang sebelumnya dengan penanaman nilai-nilai yang disuntikkan oleh Fatayat NU Magetan. Ini merupakan fenomena yang tergolong unik untuk diteliti, di mana peneliti akan menganalisisnya dengan menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Akhirnya, peneliti menetapkan untuk memilih penelitian ini dengan judul “Fenomena Fatayat NU (Studi Konstruksi Sosial Masyarakat Islam di Magetan Tahun 2021-2022)”.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Identifikasi masalah berarti mengenali masalah yaitu dengan cara mendaftar faktor-faktor yang berupa permasalahan-permasalahan masalah-masalah penelitian bukan hanya sekedar mendaftar jumlah masalah tetapi juga menitikberatkan pada pemilihan masalah yang memiliki nilai yang sangat penting atau signifikan untuk dipecahkan.¹¹

Adapun dalam penelitian ini terdapat beberapa permasalahan yang bisa diidentifikasi, antara lain:

1. Sejarah peran perempuan muslim dalam pembangunan bangsa.
2. Kontribusi gerakan perempuan muslim di Indonesia.
3. Dinamika sejarah, konflik, dan perkembangan Fatayat NU di Indonesia.
4. Sejarah Fatayat NU Magetan sebagai organisasi sosial.
5. Fenomena Fatayat NU dalam upaya konstruksi sosial masyarakat Islam Magetan.
6. Organisasi Fatayat NU dan perubahan perspektif masyarakat di Magetan.
7. Adapun agar penelitian ini tidak melebar dan terlalu luas, maka diperlukan batasan-batasan dalam penelitian. Setelah mengidentifikasi berbagai masalah yang dapat ditemukan, maka fokus kajian dalam penelitian ini adalah bagaimana konstruksi sosial yang dilakukan Fatayat NU dalam masyarakat Islam Magetan Tahun 2021-2022?

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konstruksi sosial yang dilakukan Fatayat NU dalam masyarakat Islam Magetan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan menganalisis konstruksi sosial yang dilakukan Fatayat NU dalam masyarakat Islam di Magetan.

¹¹ Rini Windharti, *Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Istana Media, 2018), 30.

E. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan baru terkait disiplin studi Islam yang dalam lingkup paradigma fenomenologi yang berfokus pada studi konstruksi sosial masyarakat. Studi kasus yang diadopsi pada penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan temuan alternatif pada penelitian kualitatif.

2. Praktis

Secara praktis, penelitian memiliki dampak penting bagi agen-agen yang ingin merubah konstruksi kesadaran pada masyarakat, utamanya untuk Fatayat NU Magetan. Karena, penelitian ini nantinya akan menghasilkan satu temuan metode untuk membentuk satu kesadaran kolektif masyarakat melalui pengembangan institusional.

F. Kerangka Teoritik

Paradigma berpikir dalam penelitian ini akan menggunakan teori konstruksi sosial dengan pendekatan fenomenologis yang diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori konstruksi sosial merupakan kelanjutan dari pendekatan teori fenomenologi yang pada awalnya merupakan teori filsafat yang dibangun oleh Hegel, Husserl dan kemudian diteruskan oleh Schutz. Lalu, melalui Weber, fenomenologi menjadi teori sosial yang andal untuk digunakan sebagai analisis sosial. Jika teori struktural fungsional dalam paradigma fakta sosial terlalu melebih-lebihkan peran struktur dalam mempengaruhi perilaku manusia, maka teori tindakan terlepas dari struktur di luarnya. Manusia memiliki kebebasan untuk mengekspresikan dirinya tanpa terikat oleh struktur dimana ia berada.¹²

Teori konstruksi sosial sebagaimana yang digagas oleh Berger dan Luckmann menegaskan bahwa agama sebagai bagian dari kebudayaan merupakan konstruksi manusia. Ini artinya, bahwa terdapat proses dialektika antara masyarakat dengan agama. Agama yang merupakan entitas objektif

¹² Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 35.

(karena berada di luar diri manusia) akan mengalami proses objektivasi sebagaimana juga ketika agama berada dalam teks dan norma. Teks atau norma tersebut kemudian mengalami proses internalisasi ke dalam diri individu karena telah diinterpretasi oleh manusia untuk menjadi *guidance* atau *way of life*. Agama juga mengalami proses eksternalisasi karena agama menjadi sesuatu yang *shared* di masyarakat.¹³

Dalam teori konstruksi sosial dikatakan bahwa manusia yang hidup dalam konteks sosial tertentu melakukan proses interaksi secara simultan dengan lingkungannya. Masyarakat hidup dalam dimensi-dimensi dan realitas objektif yang dikonstruksi melalui momen eksternalisasi dan objektivasi dan dimensi subjektif yang dibangun melalui momen internalisasi. Baik momen eksternalisasi, objektivasi maupun internalisasi tersebut akan selalu berproses secara dialektik dalam masyarakat.¹⁴

Dengan demikian, yang dimaksud dengan realitas sosial adalah hasil dari sebuah konstruksi sosial yang diciptakan oleh manusia itu sendiri. Dalam konteks penelitian ini, akan dilihat bagaimana sistem keyakinan dan pengetahuan yang dibangun oleh organisasi Fatayat NU Magetan terkait dengan kesadaran gender di masyarakat Islam Magetan. Teori konstruksi sosial dalam penelitian ini dijadikan sebagai *guidance* untuk melihat realitas sosial, karena menurut Berger dan Luckmann konstruksi sosial dibangun melalui dua cara: *Pertama*, mendefinisikan tentang kenyataan atau "realitas" dan "pengetahuan". Realitas sosial adalah sesuatu yang tersirat di dalam pergaulan sosial yang diungkapkan secara sosial melalui komunikasi bahasa, kerjasama melalui bentuk-bentuk organisasi sosial dan seterusnya. Realitas sosial ditemukan dalam pengalaman intersubjektif, sedangkan pengetahuan mengenai realitas sosial adalah berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat dengan segala aspeknya, meliputi ranah kognitif, psikomotorik, emosional dan intuitif. *Kedua*, untuk meneliti sesuatu yang intersubjektif tersebut, Berger

¹³ Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 1990). Lihat juga Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1991), 32–35.

¹⁴ Berger dan Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, 28.

menggunakan paradigma berpikir Durkheim mengenai objektivitas, dan paradigma Weber mengenai subjektivitas. Jika Durkheim memposisikan objektivitas di atas subjektivitas (masyarakat di atas individu), sementara Weber menempatkan subjektivitas di atas objektivitas (individu di atas masyarakat), maka Berger melihat keduanya sebagai entitas yang tidak terpisahkan.

Teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann mencoba mengadakan sintesa antara fenomena-fenomena sosial yang tersirat dalam tiga momen dan memunculkan suatu konstruksi kenyataan sosial yang dilihat dari segi asal-muasalnya merupakan hasil ciptaan manusia, buatan interaksi intersubjektif. Melalui sentuhan Hegel, yaitu tesis, antitesis dan sintesis, Berger menemukan konsep untuk menghubungkan antara yang subjektif dan obyektif itu melalui konsep dialektika. Yang dikenal sebagai eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia, obyektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses intitusionalisasi, dan internalisasi adalah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya.

1. Eksternalisasi

Merupakan usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Proses ini merupakan bentuk ekspresi diri untuk menguatkan eksistensi individu dalam masyarakat. Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai produk manusia (*society is a human product*).¹⁵ Proses eksternalisasi juga merupakan keharusan antropologis. Mengingat pengetahuan empiris, manusia tidak dapat dibayangkan terlepas dari curahan dan adaptasi mereka terhadap dunia yang mereka huni secara terus menerus. Kesulitan akan dirasakan manusia ketika ia diam (tanpa gerak) atau dalam ruang tertutup. Oleh karena itu, manusia akan terus melakukan hal-hal baru melalui interaksi

¹⁵ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckman* (Jakarta: Kencana, 2008), 15.

produk sosial. Sesuatu yang dihasilkan berdasarkan sosialisasi dan interaksi individu dalam masyarakat, dan menjadi instrumen penting dalam kehidupan seseorang untuk melihat dunia luar disebut produk sosial.¹⁶

Proses eksternalisasi merupakan momen penyesuaian dan pencurahan diri individu terhadap individu lain. Diri individu dihadapkan sebagai sesuatu yang berada di luar individu lain dan dunia sosio-kulturalnya. Perwujudan realitas dunia sosial mencerminkan pengalaman hidup yang dapat dijadikan dasar bagi seorang individu untuk membentuk pengetahuan atau bahkan mengkonstruksi sesuatu. Setiap pola yang digunakan dalam proses ini akan terus dimodifikasi melalui pertukaran makna subjektif yang sangat beragam dari setiap individu.¹⁷

Dalam proses eksternalisasi, realitas sosial berada di luar individu, yaitu berupa pencurahan teks-teks suci, aturan, norma, konsensus ulama, pola nilai dan sebagainya. Sehingga dalam proses konstruksi sosial tentunya juga melibatkan proses eksternalisasi, seperti menafsirkan atau mengadaptasi makna dalam teks dengan dunia sosio-kultural yang ada. Oleh karena itu, sangat memungkinkan terjadinya perbedaan hasil interpretasi atau adaptasi pada masing-masing individu.¹⁸

2. Objektivasi

Merupakan hasil yang telah dicapai (baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia), berupa realitas objektif yang mungkin akan dihadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada diluar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya (hadir dalam wujud yang nyata). Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai realitas yang objektif (*society is an objective reality*) atau proses interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi.

¹⁶ Berger, *Langit Suci*, 5.

¹⁷ Berger dan Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, 41.

¹⁸ Berger, *Langit Suci*, 34–35.

Objektivasi adalah proses menanamkan atau memperkuat keyakinan ke dalam pikiran tentang suatu objek. Artinya, segala bentuk eksternalisasi yang telah dilakukan individu kemudian dilihat kembali realitas di lingkungannya secara objektif, yang bisa berupa makna baru atau makna tambahan. Pada gilirannya, proses eksternalisasi diwujudkan dalam tindakan masyarakat luas sehingga menjadi realitas objektif, yaitu pranata sosial yang dibentuk berdasarkan konsensus.¹⁹

Proses objektivasi juga dikenal sebagai momen interaksi antara dua realitas yang terpisah, yaitu manusia di satu sisi dan realitas sosial di sisi lain. Akibat dari keberadaan dua entitas tersebut yang seolah-olah terpisah, maka mereka mampu membentuk jaringan interaksi atau interaksi intersubjektif antara individu dengan dunia sosio-kulturalnya. Dunia objektivasi merupakan hasil dan perwujudan dari realitas eksternalisasi, yang kemudian menjelma menjadi realitas objektif tunggal.²⁰

Objektivasi dapat terjadi melalui penyebaran opini produk sosial yang berkembang di masyarakat tanpa memerlukan interaksi tatap muka antara individu dan pencipta produk sosial. Objektivasi juga dapat ditemukan sebagai tanda. Adanya penandaan (*signification*) dapat menjembatani realitas sosial. Dalam objektifikasi, bahasa memegang peranan penting, mengingat bahasa dapat digunakan untuk menandakan makna yang dipahami sebagai pengetahuan.²¹

Adanya proses objektivasi dalam konstruksi sosial melahirkan interaksi sosial melalui institusionalisasi dan legitimasi. Secara empiris, institusionalisasi dan legitimasi menjadi bagian penting setelah pembiasaan. Institusionalisasi terjadi setelah tipifikasi tindakan yang biasa dilakukan oleh individu. Dengan demikian, pelembagaan adalah suatu tindakan yang dihasilkan melalui proses pembiasaan (*habitualisasi*)

¹⁹ Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial dari Klasik hingga Postmodern* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 154.

²⁰ Berger, *Langit Suci*, 18.

²¹ Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckman*, 17.

sehingga membentuk makna-makna yang tertanam sebagai pengetahuan umum, yang dapat diterima bersama dan tersedia untuk proyek-proyek yang akan datang. Sedangkan legitimasi adalah cara untuk menjelaskan dan menjustifikasi dunia institusional.²²

3. Internalisasi

Merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa, sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifikasi akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi manusia menjadi hasil dari masyarakat (*man is a social product*). Proses internalisasi adalah momen penyerapan realitas objektif atau penyerapan kembali realitas itu oleh individu-individu manusia dan mengubahnya sekali lagi dari struktur dunia objektif ke dalam struktur dunia subjektif. Dalam proses ini, suatu peristiwa objektif diidentifikasi, dipahami, dan disadari secara subjektif oleh individu sebagai ekspresi suatu makna.²³

Proses internalisasi dilakukan oleh individu seumur hidup, yaitu dengan sosialisasi secara masif. Dalam proses internalisasi, setiap individu tentunya berbeda dalam dimensi penyerapannya. Beberapa akan lebih menyerap aspek eksternal, sementara yang lain akan lebih menyerap aspek internal. Selain itu, proses internalisasi dapat diperoleh individu melalui sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder.²⁴

Dalam proses sosialisasi, ada orang lain yang signifikan dan orang lain yang digeneralisasi. *Significant others* dianggap memiliki peran penting dalam mentransformasi pengetahuan dan realitas objektif dalam diri individu. Orang yang berpengaruh bagi individu merupakan aktor utama untuk mempertahankan realitas subjektifnya dan menempati tempat sentral dan strategis dalam mempertahankan suatu realitas. Proses

²² Berger dan Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, 74–84.

²³ *Ibid.*, 177.

²⁴ Berger, *Langit Suci*, 19.

internalisasi yang diprakarsai oleh Berger juga menyatakan adanya identifikasi. Mengingat bahwa internalisasi sebagai proses penyerapan atau penghayatan terjadi seiring dengan berlangsungnya identifikasi. Sederhananya, individu menginternalisasi dan menjadikannya peran untuk sikapnya sendiri. Sehingga abstraksi dari berbagai peran dan sikap orang yang secara konkrit berpengaruh disebut juga oleh orang lain pada umumnya (*generalized others*).²⁵

Konsep selanjutnya yang penulis gunakan untuk membantu analisis adalah variasi masyarakat Jawa yang diklasifikasikan Geertz, yaitu: santri, abangan, dan priyayi. Santri menurut deskripsi Geertz adalah masyarakat yang paling taat dan teratur menjalankan ritual pokok agama Islam seperti shalat lima waktu, shalat Jumat di masjid, berpuasa Ramadhan, menunaikan ibadah haji, dan lain-lain. Santri pada mulanya adalah mereka yang menimba ilmu agama Islam di pesantren. Namun, dalam perkembangannya istilah santri ini menjadi semakin luas dan memunculkan variasi lagi karena proses regenerasi pada masyarakat serta jika ditilik dari berbagai aspek latar belakang dan status sosial.

Masyarakat abangan adalah mereka yang tidak menjalankan ritual agama Islam secara teratur. Ciri khas abangan tidak hanya dilihat dari absennya mereka dari rutinitas syariat Islam. Akan tetapi, dalam hal kepercayaan mereka sangat berbeda dengan kaum santri dan memiliki ciri khas ritual sendiri. Abangan sering identik dengan ritual *slamtean* di setiap perjalanan kehidupan yang mereka yakini. Sinkretisme Jawa secara kepercayaan dan habit masyarakat masih sangat dekat dengan mereka. Kebanyakan mereka adalah para petani dan *wong cilik* pada masyarakat. Meskipun begitu, kaum abangan juga memiliki spektrum dalam hal kaitannya dengan ritual santri.

Priyayi diidentifikasi Geertz sebagai elit masyarakat Jawa. Mereka adalah kaum ningrat, bangsawan, dan para birokrat yang kedudukannya

²⁵ Berger dan Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, 180–82.

dihormati oleh masyarakat. Kaum priyayi adalah mereka yang memiliki akses pendidikan yang lebih daripada masyarakat lain. Mereka mempunyai pakem-pakem adat tradisi Jawa dalam keseharian mereka. Mereka pula lah yang biasanya melestarikan kebudayaan, nilai-nilai Jawa seperti kesenian dan lain lain—karena mereka juga merupakan mkaum yang memiliki akses pendidikan dan fasilitas yang lebih daripada kelompok lain. Kepercayaan priyayi juga sangat erat dengan hal-hal mistik—tentu mistisisme ala Jawa. Geertz memberikan catatan bahwa dalam pembagian tiga varian tersebut, perbedaan yang mencolok utamanya adalah antara santri versus abangan, dan santri versus priyayi. Abangan dan priyayi meskipun juga memiliki perbedaan tersendiri, namun seringkali tidak nampak—karena kesamaan mereka secara adat dan habit cenderung sama.

Pembagian Geertz dalam perkembangannya banyak mendapat kritikan karena dalam realitanya terdapat kerancuan antar varian dan banyak terjadi kasus irisan satu varian dengan varian yang lain. Misalnya, seorang priyayi bisa saja seorang abangan atau seorang santri. Atau misalnya, santri yang identik dengan pedagang; dan abangan yang identik petani. Bisa saja mereka seorang petani yang santri atau seorang pedagang yang abangan. Peneliti juga sepakat dengan kerancuan konsep Geertz tersebut. Peneliti menganalisis bahwa kerancuan tersebut dikarenakan variabel pembedanya tidak sesuai (*aple to aple*). Antara santri dan abangan-priyayi dibedakan berdasarkan habitus Islam dan tidak. Sedangkan antara priyayi dan abangan sendiri variabel pembedanya adalah status sosial.

Meski begitu, dalam tesis ini, penulis sepakat dengan konsep Geertz dengan catatan yaitu pembagian masyarakat menjadi santri dan abangan-priyayi. Peneliti mengambil variabel pembeda habitus Islam—dikarenakan kebutuhan yang sama terhadap variabel keagamaan dalam penelitian ini yaitu habitus Islam. Selain dua varian yang telah dirumuskan, peneliti juga menambah satu lagi kategori varian yaitu kelompok akademisi. Kaum akademisi adalah mereka yang telah mengenyam pendidikan formal sampai tingkat sarjana maupun magister. Memang, hasil tipologinya nanti berpotensi

beririsan, misalnya; kaum santri adalah seorang akademis, atau kaum abangan-priyayi juga merupakan akademisi. Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti mencoba memetakan pengelompokan responden dengan kecenderungan background, habitus, pola pikir, dan keyakinan mereka yang frekuensinya paling tinggi.

G. Penelitian Terdahulu

Tidak banyak kajian yang meneliti mengenai NU Magetan. Namun, ada beberapa penelitian terkait yang bisa penulis jadikan *state of the art* mengenai topik ini, antara lain:

Penelitian Sefthy Puspitasari dengan judul “Peran Masjid Bagi Warga NU sebagai Sarana Peningkatan Pendidikan Islam di Dusun Joso, Desa Turi, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan”. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan peran sebagai analisisnya. Masjid yang merupakan tempat berkumpul bagi umat Islam difungsikan sebagai tempat pendidikan ke-Islaman bagi masyarakat setempat yang mayoritas menganut jam’iyah NU, agar menangkal paham-paham lain seperti radikalisme.²⁶

Kemudian, penelitian Masruroh dengan judul “Pembinaan Kepedulian Sosial dan Budaya Islam NU pada Remaja melalui Program Kampung *An-Nahdliyin* di RT 04 Dusun Joso Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan”. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Tidak dijelaskan mengenai analisis data yang digunakan. Hanya saja dengan pemaparan hasil diskusi dan kesimpulan yang ada, penelitian ini bisa masuk ke ranah studi konstruksi sosial ataupun etnografi. Studi konstruksi sosial tersuratkan melalui bentuk program kampung *An-Nahdhiyah* yang menghasilkan kesadaran akan kepedulian sosial. Sedangkan studi etnograf

²⁶Sefthy Puspitasari, “Peran Masjid bagi Warga NU sebagai Sarana Peningkatan Pendidikan Islam di Dusun Joso, Desa Turi, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan”, (Skripsi IAIN Ponorogo tahun 2020).

bisa disimpulkan melalui hasil budaya Islam NU yang terbentuk pada remaja di daerah tersebut.²⁷

Terakhir adalah penelitian Ekananto Amanda Putra yang berjudul “Peran Pemerintah Desa dalam Penanganan Konflik Keagamaan (Studi Penelitian tentang Konflik Keagamaan antara Nahdlatul Ulama dengan Majelis Tafsir Al-Qur’an di Desa Sugihwaras Kecamatan Maospati Kabupaten Magetan. Penelitian ini adalah penelitian jenis kualitatif dengan menggunakan studi peran dan studi konflik sosial. Di hasilnya adalah temuan faktor-faktor akar penyebab konflik serta rekomendasi bentuk penyelesaian konflik melalui peran-peran pihak yang berwenang.²⁸

1. Dari pencarian yang ada hanya ditemukan tiga penelitian yang mengkaji mengenai tema NU Magetan maupun banomnya. Sehingga peneliti merasa perlu untuk membahas kembali tema tersebut, apalagi mengenai Fatayat NU Magetan yang belum pernah sama sekali untuk diteliti. Pada ceruk ini peneliti akan menggunakan mengkaji dengan studi konstruksi sosialnya.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif berupa penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode ini merupakan metode yang mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data

²⁷Masrurroh, “Pembinaan Kepedulian Sosial dan Budaya Islam NU pada Remaja melalui Program Kampung *An-Nahdliyin* di RT 04 Dusun Joso Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan”, (Skripsi IAIN Ponorogo tahun 2019).

²⁸Ekananto Amanda Putra, “Peran Pemerintah Desa dalam Penanganan Konflik Keagamaan (Studi Penelitian tentang Konflik Keagamaan antara Nahdlatul Ulama dengan Majelis Tafsir Al-Qur’an di Desa Sugihwaras Kecamatan Maospati Kabupaten Magetan”, (Skripsi Universitas Muhammadiyah Ponorogo tahun 2016).

secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema yang umum dan menafsirkan makna data.²⁹

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap kesadaran gender pada organisasi perempuan, Fatayat NU di Magetan, suatu bentuk pengalaman tanpa dikendalikan oleh pandangan teoretis tertentu apalagi asumsi-asumsi.

Dengan pendekatan fenomenologi, artinya peristiwa dan kaitan-kaitannya orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu dengan menekankan pada aspek subyektif perilaku dan pendekatan interaksi simbolik yang berasumsi bahwa pengalaman manusia ditengahi oleh penafsiran, dimana menjadi paradigma konseptual melebihi dorongan dari dalam, sifat-sifat pribadi, motivasi yang tidak disadari, kebetulan, status sosial ekonomi, kewajiban peranan, resep budaya, mekanisme pengawasan masyarakat atau lingkungan fisik lainnya.³⁰

Paradigma yang digunakan adalah paradigma interpretif yang berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti. Paradigma interpretatif diadopsi dari orientasi praktis yang secara umum merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail langsung mengobservasi.³¹ Tujuan paradigma interpretatif adalah untuk menganalisis realitas sosial dan bagaimana realitas sosial itu dibentuk. Penelitian interpretatif tidak menempatkan objektivitas sebagai hal terpenting, tetapi mengakui bahwa untuk memperoleh pemahaman mendalam, maka subjektivitas para pelaku harus digali sedalam mungkin.

2. Data yang Dikumpulkan

²⁹ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 5.

³⁰ Engkus Kuswono, *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya* (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), 125.

³¹ Lawrence Neuman, *Metodologi Penelitian Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Jakarta: Indeks, 2006), 63.

Data adalah bahan keterangan tentang suatu objek penelitian. Data terkait konsep gender, organisasi perempuan Fatayat NU, kurikulum dan tata kelola Latihan Kader Dasar Fatayat NU di Magetan.

3. Sumber Data

a. Primer

Sumber data ini adalah sumber pertama di mana sebuah data dihasilkan. Sumber primer dalam penelitian ini adalah informasi dari ketua dan pengurus Fatayat NU Magetan, fasilitator dan peserta Latihan Kader Dasar.

b. Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data kedua sesudah sumber data primer. Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah buku, jurnal, paper konferensi dan bentuk dokumentasi lainnya yang menunjang penelitian yang berkaitan dengan konsep gender, organisasi Fatayat NU, dan Latihan Kader Dasar.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Dokumen

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data, seperti surat, catatan, laporan dan sebagainya. Dalam penelitian ini dokumentasi yang dilakukan adalah mencari jurnal dan arsip terkait pelaksanaan Latihan Kader Dasar Fatayat NU Magetan.

b. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian yang dapat diamati oleh peneliti dengan pancainderanya. Digunakan observasi partisipatif terhadap pelaksanaan Latihan Kader Dasar Fatayat NU Magetan pada penelitian ini.

c. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai. Dalam penelitian ini

wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam terhadap para pelaku yang terlibat dalam Latihan Kader Dasar Fatayat NU Magetan, yang meliputi:

- 1) Ketua PC Fatayat NU Magetan periode 2019 – 2024.
- 2) Sekretaris PC Fatayat NU Magetan periode 2019 – 2024. Beliau juga sebagai salah satu fasilitator pelaksanaan Latihan Kader Dasar (LKD) Fatayat NU Magetan.
- 3) 8 orang peserta Latihan Kader Dasar dengan berbagai latar belakang.

5. Teknik Pengolahan Data

a. Editing

Seluruh data-data yang sudah diperoleh oleh peneliti akan di edit agar data-data tersebut menjadi data-data yang akurat dan kemudian data-data akan didiskripsikan agar menjadi data-data yang jelas dan gamblang. Hal ini akan dilakukan oleh peneliti dari seluruh pelaku yang terlibat dalam pelaksanaan Latihan Kader Dasar Fatayat NU Magetan.

b. Organizing

Setelah data-data ini diedit oleh peneliti lalu data-data ini di organisir atau dikelompokan sesuai dengan kelompok masing-masing.

c. Klasifikasi

Data-data ini setelah diorganisir lalu diklasifikasikan sesuai dengan bagian-bagian data mulai dari tingkatan tertinggi pengurus dan pelaku yang terlibat dalam Latihan Kader Dasar Fatayat NU Magetan..

6. Teknik Analisa Data

Data-data dari Latihan Kader Dasar Fatayat NU Magetan yang sudah diedit, kemudian diorganisir, dan diklasifikasikan itu dianalisa dengan kerangka teoritik. Dalam hal ini adalah dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dan teori konstruksi sosial. Kemudian dianalisa

dengan subjek penelitian ini dengan pola pikir deduktif dan dengan deskriptif analisis.

I. Sistematika Pembahasan

Penyajian penelitian ini akan dibagi ke dalam lima bab, dengan perincian sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan. Ia merupakan pengantar dalam memahami keseluruhan penelitian. Isi bab ini meliputi, latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka konseptual, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang kajian teoretik. Pembahasannya meliputi sejarah Fatayat NU, struktur kepengurusan organisasi Fatayat NU Magetan, visi-misi serta program-program kerjanya.

Bab ketiga menjelaskan tentang penyajian data hasil penelitian. Data objek yang diteliti tersebut sebagaimana acuan dalam paradigma kerangka teoritis yang mencakup eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Bab ini meliputi profil pelaksanaan Latihan Kader Dasar (LKD) Fatayat NU Magetan, interpretasi peserta golongan santri, interpretasi peserta golongan abangan dan priyayi, serta interpretasi golongan akademisi.

Bab keempat berisi Tipologi Masyarakat Islam dalam Konstruksi Sosial Fatayat NU Magetan tahun 2021 – 2022. Sub bab pembahasannya ada tiga. Karakteristik dan gaya hidup kelompok santri. Karakteristik dan gaya hidup kelompok abangan dan priyayi. Karakteristik dan gaya hidup kelompok akademisi.

Bab kelima adalah penutup, yang berisi kesimpulan.

BAB II

TELAAH UMUM ORGANISASI FATAYAT NU MAGETAN PERIODE

2019 – 2024

A. Sejarah Fatayat NU

Fatayat Nahdlatul Ulama (kemudian disebut sebagai Fatayat NU) adalah sebuah organisasi pemuda (perempuan muda) Islam, yang masuk sebagai lembaga badan otonom (banom) organisasi Nahdlatul Ulama. Fatayat NU lahir di Surabaya pada 24 April 1950 M, bertepatan dengan 7 Rajab 1369 H. Dengan demikian Fatayat NU mempunyai prinsip keorganisasian yang sama dengan NU yaitu lebih berpegang teguh kepada doktrin toleransi, akomodatif dan berupaya memperjuangkan tradisi pengamalan dan pemahaman ajaran Islam yang sesuai dengan budaya Indonesia. Dengan kata lain, NU menetapkan diri sebagai pengawal tradisi dengan mempertahankan faham Ahlu Sunnah wal Jama'ah.

Sebagaimana dinyatakan oleh Affiah,³² dinamika pergerakan Fatayat NU dapat terekam dalam tiga fase. Fase pertama adalah fase rintisan (1950-1953), yang dimulai dari Surabaya Jawa Timur oleh beberapa perempuan, yaitu Khuzaemah Mansur, Aminah Mansur, dan Murtosijah Chamid. Ketiganya ini disebut sebagai “tiga serangkai” pendiri Fatayat Nahdlatul Ulama. Selain mereka ada beberapa nama lain seperti Nihayah Bakri, Maryam Thoha dan Asnawiyah, yang turut berkontribusi. Fase ini terbilang adalah masa-masa yang sulit, karena para perintisnya harus mengerahkan tenaga, keringat, dan pikiran yang keras. Mereka harus berjuang keras untuk meyakinkan organisasi induknya, yaitu Nahdlatul Ulama tentang kebutuhan organisasi sebagai wadah aspirasi perempuan muda Nahdlatul Ulama. Lobi-lobi pun dilakukan dengan para petinggi NU dan para kyai kharismatik. Kendala dan tantangan pun juga

³²Neng Dara Affiah, *Gerakan Perempuan Islam Indonesia: Belajar dari Jejak Fatayat NU* dalam buku *Menapak Jejak Fatayat NU: Sejarah Gerakan, Pengalaman dan Pemikiran* (Jakarta: PP Fatayat NU, 2005), xvxxiv.

tak luput dari perjalanan yang tak jarang melemahkan perjuangan mereka. Seperti misalnya penolakan yang datang dari Kyai Bisri Syansuri yang menyarankan agar NU tidak perlu mendirikan organisasi perempuan lagi, karena NU telah memiliki Muslimat.³³³ Namun kemudian, dengan proses dialog yang panjang yang mereka lakukan sejak tahun 1950, PBNU akhirnya mengesahkan fatayat menjadi badan resmi otonom pada Mukhtamar NU di Palembang pada tahun 1952.

Segera setelah pengesahan tersebut mereka membentuk komunitas organisasi dengan merekrut anggota yang dimulai dari orang-orang terdekat dan sekitar wilayahnya yang selanjutnya menjadi cikal bakal terbentuknya koordinasi kepengurusan mulai dari wilayah, cabang, hingga ranting. Program-program organisasi yang mereka lakukan pun juga masih bersumber dana swadaya internal. Perlu dicatat bahwa pada fase ini Fatayat NU dapat memberikan sumbangsih yang cukup vital yaitu sebagai pemajuan masyarakat khususnya pada para perempuan akar rumput dan atau berkultur santri. Program yang menjadi prioritas pada fase ini lebih mengarah pada pendidikan, seperti pendirian Taman Kanak-Kanak (TK) hingga sekolah keguruan. Visi utama mereka adalah pemberantasan buta huruf, karena pada saat itu para perempuan khususnya dari Nahdliyin fasih membaca huruf Arab, namun tidak kenal dan mampu membaca huruf latin. Selain itu mereka juga menyelenggarakan banyak keterampilan pemberdayaan seperti kursus menjahit, menyulam, membordir, memasak, hingga bahasa Inggris. Bahkan, saat menghadapi masa revolusi, mereka mengikuti latihan militer: menembak, menggunakan granat, dan sebagainya.

Fase kedua adalah fase konsolidasi dan pengembangan organisasi pada sekitar tahun 1953 hingga 1969. Pada fase ini sistem koordinasi telah terbentuk mulai dari wilayah hingga ranting di hampir seluruh daerah di

³³³³Monika Arnez, *Empowering Women Through Islam: Fatayat NU Between Tradition and Change*, *Journal of Islamic* volume 21, 2010 Number 1, 65.

Indonesia yang meliputi Pulau Kalimantan, Sumatera, dan Sulawesi. Semakin besarnya organisasi ini juga ditandai dengan berhasilnya menyelenggarakan kongres ke-3 di Medan, meskipun pada saat itu situasi dan kondisi sedang tidak aman karena bertepatan dengan peristiwa “Pemberontakan Simbolon”. Semakin besar dan semakin heterogennya anggota Fatayat NU dari berbagai wilayah di Indonesia juga menandakan bahwa organisasi ini telah memiliki kesadaran kebangsaan. Mereka menunjukkan bahwa Fatayat NU bukanlah memiliki etnis atau golongan tertentu, tetapi memiliki umat Islam di seluruh Indonesia.

Pengembangan organisasi yang dilakukan oleh Fatayat NU berupa penguatan sumberdaya manusia. Mereka mengadakan berbagai macam pelatihan kader. Dari berbagai proses pelatihan kader ini akan terseleksi calon-calon pemimpin perempuan yang kelak menjadi pemimpin organisasi, pemimpin agama dan pemimpin bangsa. Selain pelatihan kepemimpinan, latihan-latihan penelitian sosial pun juga diselenggarakan untuk mengkaji lebih lanjut tentang keberadaan peran dan kiprahnya sebagai kaum feminim dalam bidang-bidang sosial, ekonomi dan politik. Media komunikasi pun mulai dibuat dengan nama majalah “Melati“, meskipun hanya sempat terbit dengan tiga edisi. Kartu anggota pun mereka buat, mengingat sudah terbarnya anggota Fatayat di seluruh Indonesia.

Sebagai usaha untuk mensosialisasikan organisasi Fatayat NU ke tengah-tengah masyarakat, berbagai kegiatan seremonial pun dilakukan, seperti pertunjukan drumband, menggelar Musabaqoh Tilawatil Qur'an dan lain-lain. Berkaitan dengan pertunjukan drumband ini, seenggalnya kisah menarik bisa dicatat, yakni sejumlah aktifis Fatayat NU dipanggil oleh para Kyai karena mereka khawatir acara itu melanggar syariah. Dengan memberikan penjelasan pada tujuannya, para kyai pun akhirnya bisa memahami.

Kegiatan rutin lain yang sudah menjadi ciri khas perempuan NU adalah pengajian, yakni bersama-sama membaca al-Quran, tahlil, membaca dibaiyah dan belajar bersama kitab kuning: Hadis, fiqh, tafsir, dan lain-lain. Dalam berbagai kegiatan tersebut, para Kyai seperti Kyai Muhammad Dahlan, Kyai Masykur, Kyai Syaifuddin Zuhri mendukungnya dengan dukungan material dan spritual.

Keseluruhan dari berbagai kegiatan tersebut dilaksanakan dengan biaya yang benar-benar swadaya. Mereka melakukan iuran dan berfikir keras supaya organisasi mempunyai dana. Khusnul Khatimah Sali menceritakan bahwa sejumlah anggota Fatayat NU yang pernah mengikuti kursus-kursus keterampilan seperti menjahit dan membuat kue diminta berjualan dengan modal dari organisasi dan pengolahnya adalah para anggota. Pakaian-pakaian atau kue-kue tersebut dijual pada saat-saat acara NU dan badan-badan otonomnya berlangsung. Laba dari penjualan tersebut seluruhnya masuk ke kas organisasi dan anggota Fatayat yang menjualnya sering menolak pembagian keuntungannya. Bagaimanapun mereka masih menjiwai keikhlasan dalam perjuangan, sebagaimana kultur dari NU sendiri.³⁴

Di luar organisasi Fatayat, iklim pemerintahan pun memberikan ruang gerak yang cukup positif terhadap perempuan. Sejumlah saksi sejarah menyatakan bahwa pada masa pemerintahan Soekarno banyak perempuan yang mengendalikan posisi-posisi penting dalam pemerintahan dan mempunyai ketajaman intelektual. Hal serupa terjadi di lingkungan NU. Pada Kongres Syuriah NU tahun 1957 ditetapkan bahwa perlu ada perwakilan perempuan di legislatif (DPR/DPRD). Pada masa-masa ini sejumlah perempuan NU dari Partai politik NU pun menjadi anggota legislatif dari berbagai perwakilan daerahnya, seperti Maryam Junaidi dan Hadiniyah Hadi dari Jawa Timur; Mahmudah Mawardi dan Maryam Kartasumpena dari Jawa Tengah, dan Asmah Syahrini dari Kalimantan Selatan. Perempuan NU pun

³⁴Pucuk Pimpinan Fatayat NU, *Sejarah Fatayat Nu*, (Jakarta: PP Fatayat NU, 1984), 54.

pada masa-masa ini bisa mengeluarkan pandangan-pandangannya dalam jajaran Pengurus Syuriah Besar Nahdhatul Ulama (PBNU). Pada tahun 1956, nama-nama yang pernah masuk dalam jajaran ini adalah Khairiyah Hasyim, Nyai Fatmah dan Machmudah Mawardi.

Rezim pun berganti dan iklim politik pemerintahan pun berubah. Saat Indonesia memasuki era Orde Baru di bawah kepemimpinan Soeharto, organisasi NU dan badan-badan otonom lainnya seperti Fatayat NU dikontrol ruang geraknya sehingga ia mengalami ketidakleluasaan beraktifitas. Mengenai kontrol dan marginalisasi pemerintah Orde Baru terhadap NU dan juga badan-badan otonomnya lainnya seperti Fatayat, Asmah Syahrani menyatakan penyesalannya dengan mengatakan bahwa NU pada masa Orde Lama turut membantu menggulingkan rejim karena mengakomodasi kelompok komunis, tetapi setelah Orde Baru berkuasa, NU dibuat mati kutu dan tidak berdaya olehnya. Ia menggambarkan suasana psikologis anggota NU pada masamasa ini sebagai suasana ketakutan. Sejumlah pegawai negeri yang berafiliasi pada organisasi NU tidak berani mengatakan bahwa dirinya NU, karena resiko yang harus dihadapi adalah intimidasi dan pemecatan. Pada masa-masa ini, selama kurang lebih dua belas tahun lamanya, Fatayat NU mengalami masa-masa vakum. Kendati demikian, pengurusnya masih tetap ada, tetapi aktifitasnya tidak berjalan. Ketua Umum PP Fatayat NU pada masa ini adalah Malichah Agus.

Setelah hampir dua belas tahun tidak mempunyai aktifitas yang berarti, pada tahun 1979, Muslimat dan Fatayat NU menggelar Kongres di Semarang. Saat itu, ketua umum yang terpilih adalah Mahfudhoh Ali Ubaid. Ia bersama pengurus yang lain mulai membangkitkan kembali organisasi Fatayat dengan memulai kembali konsolidasi organisasi di berbagai wilayah dan cabang di seluruh Indonesia. Konsolidasi pada awalnya dilakukan secara tiarap dan dengan sembunyi-sembunyi, tetapi ketika Fatayat memulai program yang

sejalan dengan program pemerintah, yakni Keluarga Berencana (KB), konsolidasi pun bisa dilakukan secara lebih leluasa.

Fatayat NU pada masa-masa ini memang harus berkompromi dengan kebijakan pemerintah. Jika tidak, Fatayat akan mengalami penghancurannya sebagaimana yang terjadi pada organisasi-organisasi lain yang saat itu bertentangan dengan kebijakan pemerintah. Pemerintah Orde Baru melalui organisasi-organisasi perpanjangan tangannya seperti Dharma Wanita, Dharma Pertiwi dan PKK menggalakkan program Keluarga Berencana, keterampilan-keterampilan seputar rumah tangga dan kesehatan Ibu dan Anak. Organisasi Fatayat pun menyokongnya dengan program serupa. Mahfudoh Ali Ubaid, Ketua Umum PP Fatayat NU 1979-1989 mengemukakan bahwa program pemerintah yang diikuti Fatayat adalah Posyandu, apotik hidup, dasa wisma yang seluruhnya masuk dalam program Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK).

Fatayat NU mulai berkenalan dengan organisasi internasional seperti UNICEF, ADB, dan lain-lain. Meski pada awalnya kerja sama dengan penyandang dana organisasi asing ini memperoleh penolakan dari sebagian jam'iyah NU karena dianggap bekerja sama dengan "orang kafir", tetapi tokoh NU yang berlatar belakang pendidikan universitas moderen seperti Dr. Fahmi D. Saifuddin Zuhri, MPh yang didukung oleh Ny. H. S.A. Wahid Hasyim, berhasil meredam penolakan tersebut. Organisasi Fatayat yang semula berkultur agraris mulai bergerak dan beradaptasi dengan dunia modern yang berorientasi pada bekerja profesional, terencana dan terukur dengan rencana anggaran yang juga harus jelas.

Dari berbagai kegiatan Fatayat NU yang bekerja sama dengan lembaga pemerintah dan lembaga internasional ini, Fatayat pada masa-masa ini memulai kembali menghidupkan organisasi secara nasional. Mahfudoh Ali Ubaid menuturkan bahwa dengan dana simpanan hasil kerja sama dengan

berbagai badan penyanggah dana tersebut, Fatayat NU berhasil mewujudkan program-program organisasi mulai dari Pusat, wilayah, cabang dan ranting. Program pengkaderan pun digiatkan kembali yang dilakukan dengan dua pendekatan: Pertama, pengkaderan formal yang dilaksanakan sesuai dengan modul pelatihan yang dibuat oleh tim kader PP Fatayat NU. Kedua, pelatihan kader non formal yang berbentuk pelatihan-pelatihan singkat yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan organisasi.

Perkembangan selanjutnya dengan membentuk cabang-cabang di daerah Jawa Timur dengan meminta orang-orang NU agar puteri-puterinya mereka dapat aktif di Fatayat NU diminta mendirikan cabang Fatayat di daerah masing-masing. Dari usaha usaha keras para pemuda NU ini membuahkan hasil, yang awalnya hanya empat cabang menjadi 11 cabang. Selain itu juga terbentuknya Consul-Consul Daerah (CD) keberbagai wilayah, seperti Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Sumatera.

Sosialisasi Fatayat NU terus dilakukan guna mengembangkan wilayah se-Indonesia. Jaringan Fatayat NU semakin bertambah pada saat muktamar NU tahun 1952 di Palembang. Dengan berinteraksi pada banyak kalangan dan utusan di berbagai daerah, akhirnya Fatayat NU mengembangkan cabang di berbagai wilayah, seperti Palembang, Sumatera Utara, Jambi dan Lampung, kemudian berkembang lagi ke Kalimantan. Dalam kurun waktu 10 tahun dari 1950-1960, cabang-cabang Fatayat NU mencapai 70 cabang. Bahkan pada saat itu pula Fatayat NU mempunyai cabang istimewa di Singapura. Namun tidak berjalan aktif lebih lama dan pada akhirnya bubar saat munculnya peristiwa "Ganyang Abdurrahman (Tengku Abdurrahman Malaysia)".³⁵

³⁵Maryam Manan Toha, "Penyelamat Kapal yang Hampir Tenggelam" dalam Neng Dara Afifah penyuting, Menapak Jejak Fatayat NU: Sejarah Gerakan, Pengalaman dan Pemikiran, (Jakarta : PP Fatayat NU, 2005), hal. 22.

Hingga saat ini Fatayat NU menjadi organisasi besar, dimana cabang-cabangnya ada di setiap daerah diseluruh Indonesia. Sedangkan jumlah anggota Fatayat NU saat ini diseluruh Indonesia mencapai + 5 juta jiwa. Jumlah angka di atas menunjukkan bahwa Fatayat NU saat ini sudah menjadi organisasi perempuan Islam yang besar dan berkembang. Bertambah besar organisasi maka bertambah pula kegiatan, garapan issue dan perluasan jaringan yang dibangun. Keberhasilan yang dicapai hingga saat ini tidak lepas dari jerih payah para pendiri Fatayat NU dan anggota-anggota yang begitu gigih agar wadah pemuda NU ini terwujud.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

B. Kepengurusan Pimpinan Cabang Fatayat NU Magetan Periode 2019 – 2024

1. Sistem Koordinasi Organisasi

Fatayat NU dapat dikatakan merupakan salah satu bentuk organisasi besar yang telah mapan dari segi administrasi maupun sistem koordinasinya. Sebagai badan otonom (banom) dari NU, Fatayat NU sendiri telah memiliki acuan peraturan organisasi yang jelas yaitu Peraturan Dasar-Peraturan Rumah Tangga (selanjutnya disebut dalam akronim PD-PRT). PD-PRT Fatayat NU tersebut merupakan bagian dari Hasil-Hasil Kongres Fatayat NU yang diselenggarakan dan diperbarui setiap lima tahun sekali. PD-PRT Hasil Kongres Fatayat NU mencakup tujuan organisasi, visi, misi, platform gerakan, sistem administrasi, sistem koordinasi, dan seluruh acuan dalam menjalankan roda organisasi.

Karena penelitian ini dibatasi pada satu lokasi tertentu, berbicara mengenai sistem koordinasi menjadi perlu sebagai gambaran pengantar dan pemetaan kasus. Dalam PD-PRT Fatayat NU sistem koordinasi organisasi kepengurusan dibagi menjadi beberapa tingkatan hirarkis. Struktur paling atas di tingkat pusat dinamakan Pimpinan Pusat (PP) Fatayat NU. Struktur di tingkat provinsi yang dengan nama Pimpinan Wilayah (PW) Fatayat NU. Struktur di tingkat kabupaten atau kota disebut Pimpinan Cabang (PC) Fatayat NU atau Pimpinan Cabang Istimewa (PCI) untuk wilayah luar negeri. Struktur di tingkat kecamatan disebut Pengurus Anak Cabang (PAC) Fatayat NU. Struktur setingkat desa dinamakan Pimpinan Ranting. Kemudian jika dibutuhkan terdapat struktur di tingkatan paling bawah yaitu dusun yang disebut Pimpinan Anak Ranting Fatayat NU. Hingga saat ini tercatat bahwa Fatayat NU mempunyai Pimpinan Wilayah (PW) di tingkat Provinsi sebanyak 33 PW, Pimpinan Cabang (PC) di tingkat

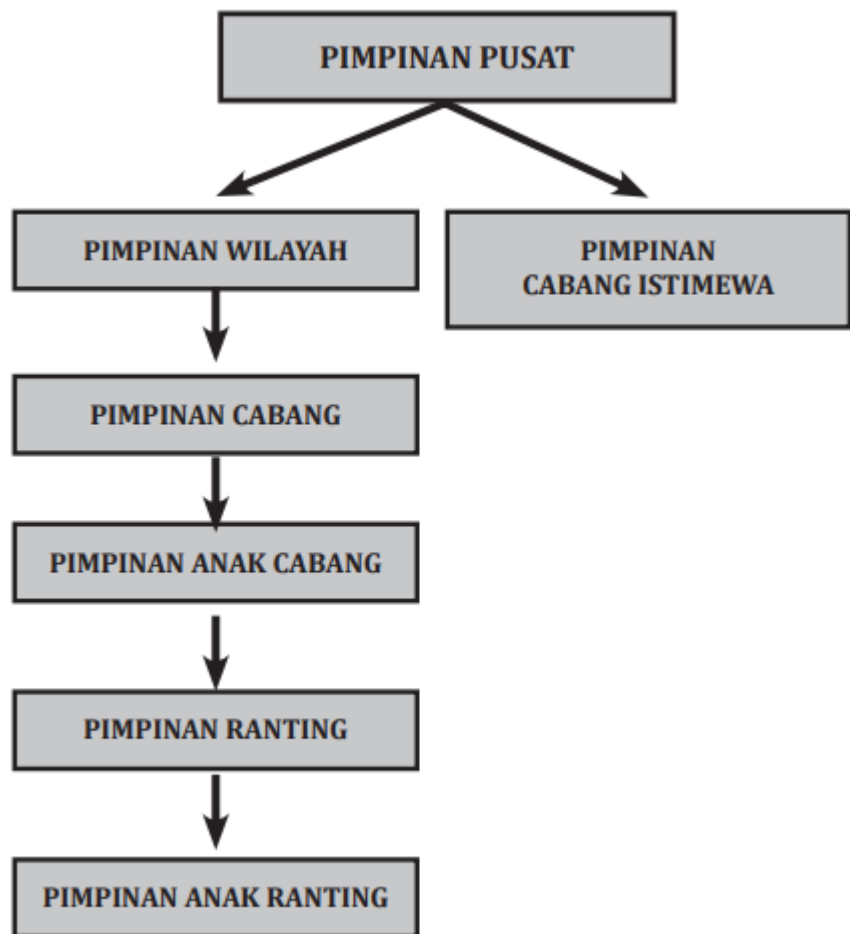
kabupaten sebanyak 400 PC, Pimpinan Anak Cabang (PAC) di tingkat kecamatan sebanyak 2000 PAC dan Pimpinan Ranting (PR) di tingkat Desa sebanyak 21.225 PR. Jumlah kader atau kepengurusannya adalah sebagai berikut 5:³⁶

- a. Pucuk Pimpinan : 99 orang
- b. Pengurus Wilayah : 640 orang
- c. Pengurus Cabang : 4.995 orang
- d. Pengurus Anak Cabang : 13.845 orang
- e. Pengurus Ranting : 282.360 orang

Dengan adanya koordinasi yang bersifat *top down* tersebut kebijakan atau program dari pusat dapat terdistribusikan dengan lebih terorganisir dan masif. Meskipun begitu, kepengurusan di setiap tingkatan seperti PW, PC, PAC, dan Ranting juga tidak selalu sama persis dengan PP. Visi-misi, agenda wajib, maupun garis besar organisasi tetap mengacu pada pusat. Akan tetapi, kepengurusan di tingkat lebih bawah diperkenankan mengadakan program kerja dan agenda masing-masing sesuai kebutuhan wilayahnya. Hal ini dikarenakan masalah yang dihadapi setiap wilayah juga tidak selalu sama, kultur masyarakat di setiap daerah di Indonesia yang begitu heterogen juga pasti berbeda. Oleh karena itu, kebebasan dan kreativitas masing-masing kepengurusan PW hingga Ranting justru mencerminkan keunikan dan kearifan lokal.³⁷

³⁶Pimpinan Pusat Fatayat NU, Profil Fatayat NU.

³⁷Wawancara Pinda Astutik (Sekretaris PC Fatayat NU Magetan) di rumahnya pada tanggal 8 Juni 2022.



Gambar 2.1
(Garis Koordinasi Struktur Kepengurusan Fatayat NU)

2. Struktur Kepengurusan Pimpinan Cabang Fatayat (PC) NU Magetan 2019 – 2024

Sebagaimana diungkapkan di awal mengenai sistem koordinasi Fatayat NU, kepengurusan di tingkat Kabupaten Magetan tentu dibawah koordinasi setingkat provinsi atau PW, dan disebut PC Fatayat NU Magetan. Oleh karena penelitian ini fokus pada kurun waktu satu tahun ke belakang yaitu antara tahun 2021 – 2022, maka periode kepengurusan Fatayat NU Magetan yang akan dipilih pun adalah periode kepengurusan saat ini, yaitu Pimpinan Cabang (PC)

Fatayat NU Magetan tahun 2019 – 2024. Berikut struktur kepengurusan PC Fatayat NU Magetan masa khidmat 2019 – 2024:³⁸

Jabatan	Nama
Penasehat	Ketua PC NU Magetan
	Ketua PC Muslimat NU Magetan
Pembina	Siti Nurhayati, M.Pd.I
	Dra. Hj. Supatmi, M.Pd
	Nurrohmah, S.Pd
	Kunlistiyani, S.Pd
Pengurus Harian	
Ketua	Umi Mudiroh, S.Pd.AUD
Ketua I	Sukamti, S.Pd.I
Ketua II	Sulasmi, S.Pd.I
Ketua III	Iswahyuni Jum'atin, S.Pd.I
Sekretaris	Pinda Astutik, S.Pd
Wakil Sekretaris	Istiqomah, S.Pd.I
Bendahara	Wiwik Utami, S.Pd.I
Wakil Bendahara	Ninik Mulyani, S.Pd
Bidang Pengembangan Organisasi, Pendidikan, dan Pengkaderan	
Koordinator	Sulistiyani, S.Pd
Anggota	Ulfa Muslihatina
	Alvi Nurrahmawati, S.Pd
Bidang Kesehatan dan Lingkungan Hidup	
Koordinator	Dyah Hasna Rahmawati, S.Ag

³⁸Surat Keputusan Pimpinan Pusat Fatayat Nahdlatul Ulama Nomor: 147/A/PPFNU/SK/III/2019 tentang Susunan Pengurus Pimpinan Cabang Fatayat Nahdlatul Ulama Kabupaten Magetan Masa Khidmat 2019 – 2024.

Anggota	Syarifah Susilowati, S.Pd
	Sukartini, S.Pd
Bidang Sosial dan Dakwah	
Koordinator	Eni Wijastutik, S.Pd.I
Anggota	Samirah, S.Ag
	Durrotun Nasihah, S.Psi
	Siti Nadhiroh
Bidang Ekonomi	
Koordinator	Kristiyani, S.Pd
	Siti Khumaisah, S.Pd
	Nurul Istiqomah, S.Pd
	Suci Rahmadani
Bidang Seni Budaya	
Koordinator	Mamay Maesaroh
Anggota	Siti Sulikah, S.Pd.I
	Siti Sarofah, S.Pd.AUD
Bidang Hukum dan Politik	
Koordinator	Arik Dwi Rahmawati, S.Pd.I
Anggota	Siti Widianti
	Siti Juariyah
	Sunarsih

Tabel 2.1
(Susunan Kepengurusan Pimpinan Cabang Fatayat NU Magetan Periode 2019-2024)

PC Fatayat NU Magetan sendiri juga membawahi kepengurusan sebanyak 18 kecamatan atau Pimpinan Anak Cabang (PAC). Adapun wilayahnya adalah sebagai berikut:

1. PAC Barat
10. PAC Ngariboyo

- | | |
|-------------------|----------------------|
| 2. PAC Bendo | 11. PAC Nguntoronadi |
| 3. PAC Karangrejo | 12. PAC Panekan |
| 4. PAC Karas | 13. PAC Plaosan |
| 5. PAC Kartoharjo | 14. PAC Poncol |
| 6. PAC Kawedanan | 15. PAC Sidorejo |
| 7. PAC Lembeyan | 16. PAC Sukomoro |
| 8. PAC Magetan | 17. PAC Takeran |
| 9. PAC Maospati | 18. PAC Parang |

C. Visi-Misi dan Program-program Fatayat NU Magetan Periode 2019 – 2024

1. Tujuan dan Visi-Misi Organisasi

Idealnya sebuah organisasi adalah memiliki tujuan jelas yang ingin dicapai sehingga dapat menentukan arah gerak organisasi tersebut. Sebagaimana Fatayat NU sendiri memiliki dua tujuan organisasi. Pertama, membentuk perempuan muda NU yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlakul karimah, beramal sholeh, cakap, bertanggung-jawab, berguna bagi agama, nusa, bangsa, dan negara. Kedua, mewujudkan kesetiaan dan rasa memiliki terhadap asas, aqidah, dan tujuan Nahdlatul Ulama.

Dalam mengimplementasikan tujuannya tersebut, organisasi juga penting memiliki visi atau arah pandangan ke depan yang ingin dicapai. Sedangkan pandangan-pandangan tersebut harus diperdetail menjadi tindakan apa saja yang perlu dilakukan untuk mewujudkannya atau menjadi satu misi tertentu. Fatayat NU dalam hal ini juga memiliki visi dan misi sebagaimana yang tertuang dalam PD-PRT. Visinya adalah penghapusan segala bentuk kekerasan, ketidakadilan dan kemiskinan dalam masyarakat dengan mengembangkan wacana kehidupan sosial yang konstruktif, demokratis dan berkeadilan jender. Sedangkan untuk misinya, Fatayat NU memiliki beberapa tindakan; a)

Membangun kesadaran kritis perempuan untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan jender; b) Penguatan SDM; c) Human Resource Development, dan Pemberdayaan masyarakat. Isu Strategi: a) Sistem Kaderisasi; b) Sistem manajemen organisasi; c) Penguatan hak-hak perempuan dan penguatan ekonomi; d) Sumber dana tetap.

Meski visi dan misi dari PP Fatayat NU Pusat tercantum sebagaimana dalam PD-PRT, Pimpinan Cabang tetap diperbolehkan mengimprovisasi kebijakan mengenai visi-misi yang pada masing-masing wilayah. Keluwesan ini berkesesuaian dengan arah spirit organisasi dalam pengelolaan kewenangan dan kebijakan masing-masing Pimpinan Cabang. Sebagaimana yang disebut di awal, bahwa keluwesan ini dimaksudkan untuk mengakomodir karakteristik masyarakat daerah dan kearifan lokal, serta mempermudah penyesuaian agenda program dengan problem-problem yang dihadapi setiap daerah yang pasti berbeda.

Oleh karena itu, PC Fatayat NU Magetan memiliki sebagaimana dinyatakan Umi Mudhiroh memiliki kewenangan visi-misi tersendiri.³⁹ Pada kepengurusan PC Fatayat NU Magetan periode 2019-2024 pimpinan Umi Mudhiroh tersebut, visi misinya adalah ingin memperbaiki struktur kepemimpinan secara legal formal sampai mulai PAC hingga Pengurus Anak Ranting. Salah satu misinya adalah mendorong pembentukan ranting-ranting baru di tiap-tiap wilayah di seluruh Kabupaten Magetan. Aktif mendorong proses legalisasi organisasi dengan mendorong konferensi dan pelantikan di seluruh PAC. Aaktivitas yang tergolong berat ini tentu membuahkan para kader penggerak yang militan di masing-masing wilayah. Oleh karena itu Latihan Kader Dasar menjadi agenda utama yang diuruskan oleh kepengurusan PC Fatayat NU Magetan era Umi Mudhiroh ini.

³⁹Wawancara dengan Umi Mudhiroh (Ketua PC Fatayat NU Magetan) di rumahnya pada tanggal 10 Juni 2022.

Mudhiroh juga mengungkapkan bahwa pelaksanaan LKD juga bertujuan membina kader Fatayat NU yang tidak hanya ikut-ikutan, namun memiliki pengetahuan baik mengenai Fatayat NU serta kesadaran yang kuat sebagai penggerak.

Sejak tahun 2019 PC Fatayat NU Magetan aktif melaksanakan LKD di beberapa PAC. Namun, LKD terbaru yang diadakan pada 26 – 27 Maret 2022 sangat berbeda dengan yang sebelum-sebelumnya. Pengelolaannya yang lebih berbobot menjadikannya menarik untuk ditelaah dan ditelusuri.

2. Program Kerja

Dipandang dari segi waktu pelaksanaan, program kerja PC Fatayat NU Magetan ini terklasifikasi dalam dua kategori, program jangka pendek dan jangka panjang. Secara sifatnya, terbagi menjadi wajib dan opsional. Sedangkan secara urgensi dikategorikan sebagai program kerja situasional/insidental dan berkelanjutan.

Program kerja PC Fatayat NU Magetan periode 2019- 2024 ini diklasifikasikan dalam beberapa bidang:⁴⁰

a. Bidang Pengembangan Organisasi Pendidikan dan Pengkaderan

1) Program Pengkaderan

Program ini merupakan salah satu program vital pada Fatayat yang diadopsi dari tugas pengurus pada PD-PRT Hasil Kongres Fatayat NU. Program ini kemudian diterjemahkan dalam bentuk kegiatan Latihan Kader Dasar (LKD) dengan sasaran anggota baru. Tujuan dari program ini adalah membentuk kader-kader yang militan dengan indikator pencapaian mampu menggerakkan keaktifan pimpinan di tingkatan masing-masing.

2) Program Organisasi

⁴⁰Hasil Rapat kerja PC Fatayat NU Magtan 2019 - 2024

Program ini diterjemahkan ke dalam bentuk turba (turun ke bawah) dan pelantikan ranting. Turba dilakukan oleh Pimpinan Cabang ke seluruh naungan Pimpinan Anak Cabang (PAC) di Kabupaten Magetan. Tujuan dari program ini adalah penguatan koordinasi *top down* maupun *bottom up* serta distribusi. Sedangkan pelantikan ranting bertujuan legalisasi formal kepengurusan.

3) Program Pendidikan dan Organisasi

Program ini diterjemahkan dalam bentuk kegiatan Pelatihan Leadership dan Public Speaking untuk pengurus PAC dan para ketua.

4) Program Organisasi Pendidikan dan Pengkaderan

Program ini diterjemahkan dalam rapat kerja (raker) dan konferensi cabang untuk kepengurusan di tingkat PAC. Tujuan dari program ini pengawalan evaluasi, proyeksi, dan regenerasi kepengurusan yang berada dibawah naungan PC.

b. Bidang Kesehatan dan Lingkungan Hidup

1) Program Daur Ulang Barang Bekas (Reuse, Reduse, Recycle)

Agenda dari program ini adalah pengadaan dan pengumpulan bank sampah serta sosialisi wacana cinta barang bekas/rongsok Program ini menyasar para pengurus dengan tujuan lingkungan hidup yang hijau dan sehat.

2) Program Sadar Kesehatan

Program ini diterjemahkan dalam beberapa agenda seperti cek kesehatan dengan mengundang praktisi terkait, donor darah, serta seminar parenting tantrum. Agenda seminar tersebut bertujuan memberikan wawasan kesehatan spesifikya mengenai penanganan anak tantrum.

3) Program TOGA (Tanaman Obat Keluarga)

Agenda dari program ini adalah melaksanakan gerakan menanam tanaman obat-obatan keluarga untuk setiap rumah anggota yang bertujuan memiliki obat herbal berdikari.

c. Bidang Sosial dan Dakwah

1) Program Peningkatan Spiritual

Program ini diwujudkan dalam beberapa agenda kegiatan. Adapun agenda tersebut adalah simaan khusus Fatayat NU yang mengundang para hufaz dari PAC saat nuzulul qur'an. Khotmil al-Quran daring setiap satu bulan sekali. Pengajian akbar rutin setiap dua per delapan minggu sekali yang diikuti oleh seluruh anggota Fatayat NU Magetan. Kemudian, bedah kitab dan buka bersama dengan para pengurus dan jama'ah.

2) Program Pengembangan Skill Spiritual

Tiga agenda pada program ini. Pertama adalah pertemuan Da'iyah Fatayat (DIFA) yang mana juga merupakan representasi dari program PW Jawa Timur tentang mencetak Da'iyah Fatayat. Agenda ini bermitra dengan LDNU dan Bunyai NU. Kedua adalah Majelis Dzikir dan Sholawat (MDS) berisi perlombaan sholawat dengan musik dan alat tradisional. Agenda ini bekerjasama dengan LESBUMI dan penyuluh agama Islam. Ketiga adalah Pengadaan pelatihan qira'ah untuk para kader Fatayat NU Magetan.

3) Program Silaturahmi dan Safari Spiritual

Ada beberapa agenda pada program ini. Pertama ziarah wali ke para muassis NU dan Fatayat NU Magetan yang diikuti oleh seluruh anggota pengurus PC, PAC dan ranting. Safari Muharam yang diisi dengan memberikan santunan kepada anak yatim di kecamatan sekabupaten Magetan. Safari Syawal berkunjung (sowan) ke rumah para kyai untuk menuntut ilmu

dan silaturahmi. Angsajana atau *home visit* ke rumah para pengurus serta halal bi halal saat bulan syawal.

d. Bidang Ekonomi

1) Program Pelatihan Skill Kreativitas

Program ini diwujudkan dengan beberapa pelatihan. Pertama adalah pelatihan membuat kerasi makanan *jellyart* dan *puddingart*. Kedua adalah pelatihan di bidang sandang dengan pembuatan *ecoprint* kain batik. Ketiga pelatihan mengasah kreativitas skill memasak dengan membuat garnis buah dan sayur. Keempat adalah pelatihan membuat produk olahan makanan keripik dari debog dan ontongnya.

2) Program Mandiri *Income*

Program ini diwujudkan dengan pengadaan bazar umum yang dilaksanakan bersamaan dengan even-even besar NU.

3) Program Sosialisasi Wawasan Ekonomi

Agenda kegiatan program ini adalah sosialisasi kepada anggota Fatayat NU Magetan mengenai standardisasi produk Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), PIRT halal, dan lain-lain.

e. Bidang Seni Budaya

1) Pengembangan Skill Seni

Program ini diwujudkan dalam tiga agenda kegiatan. Pertama pelatihan seni tari suara Al-Qur'an atau qira'ah. Kedua pelatihan membuat hantaran garnis, menyulam, dan *handy craft*. Ketiga pengadaan lomba *fashion show and beauty class*.

2) Pelestarian Budaya

Pengadaan manaqiban dan pengajian di tiap PAC.

f. Bidang Hukum dan Politik

1) Program Sosialisasi

Program ini memiliki dua agenda kegiatan. Pertama pengadaan sosialisasi terhadap pemahaman isu kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Kemudian pengadaan sosialisasi urgensi permasalahan *stunting* dengan mendatangkan pakar dari dinas kesehatan dan kader kesehatan desa.

2) Program Pendampingan

Terdapat beberapa agenda kegiatan pada program ini. Pertama, menyelenggarakan forum dialog dan kajian kritis dengan tokoh NU, banom NU, dan Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Ansor mengenai persoalan politik dan hukum yang belum berpihak pada kepentingan perempuan. Kedua, pembentukan tim LKPPPA (searching...) Fatayat NU Magetan yang bertujuan memberikan perlindungan terhadap perempuan dan anak. Terakhir adalah agenda pendampingan terhadap status anak diluar nikah, bekerja sama dengan dinas kependudukan dan catatan sipil (DISDUKCAPIL), tokoh NU, banom NU, dan LBH Ansor.

Merujuk dari visi-misi PC Fatayat NU Magetan yang disebut di awal, maka kegiatan Latihan Kader Dasar (LKD) Fatayt NU yang akan dipilih untuk diteliti dalam penelitian ini. Hasil Rapat Kerja (Raker) PC Fatayat NU Magetan memutuskan wajib bagi banom untuk melaksanakan pengkaderan yang berkualitas, militan, dan memiliki daya tahan serta komitmen terhadap kepentingan umat khususnya perempuan dan mampu mewarnai relitas sejarah juga melanjutkan proses kehidupan. Hasil dari rapat kerja ini kemudian diterjemahkan dalam bentuk pelaksanaan Latihan Kader Dasar (LKD) Fatayat NU. Adapun tujuan Latihan Kader Dasar Fatayat NU Magetan adalah sebagai berikut:

1. Membangun komitmen kader organisasi terhadap kehidupan beragam secara Islam di lingkungan organisasi Fatayat NU dan masyarakat.

2. Mengembangkan wawasan kader tentang ajaran-ajaran Islam Ahlussunnah wal Jama'ah, perspektif perubahan sosial dan perkembangan organisasi-organisasi perempuan dan organisasi kepemudaan di Indonesia.
3. Mengembangkan kemampuan kader dalam menjamin keberlangsungan organisasi, membangun jaringan kerja internal organisasi Fatayat NU, internal organisasi Jam'iyah NU serta memperluas jaringan eksternal organisasi perempuan dan kepemudaan, terutama yang memiliki kesamaan visi dan misi.

Berkembangnya sikap kader yang kritis terhadap kondisi sosial, politik, ekonomi, budaya yang sedang berlangsung di lingkungannya, dan bersikap demokratis anti kekerasan dalam rangka kesadaran gender.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

PELAKSANAAN PROGRAM LATIHAN KADER DASAR (LKD) PC

FATAYAT NU MAGETAN

Pada bab ini peneliti akan menyajikan tentang data penelitian yang didapatkan di lapangan. Data tersebut adalah hasil wawancara dengan para peserta Latihan Kader Dasar dengan merujuk pada tahapan dialektika teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann. Sebagaimana yang telah dijelaskan di awal, tiga tahapan teori tersebut adalah eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Data yang diteliti pun diharapkan dapat merepresentasikan informan dari berbagai latar belakang. Untuk mencapai tersebut, peneliti mengkategorisasikan latar belakang informan dengan tiga varian; interpretasi golongan santri, interpretasi golongan abangan dan priyayi, dan interpretasi golongan akademisi. Serta untuk mencapai validitas data, peneliti menggunakan metode triangulasi dengan mengambil tiga sampel informan pada setiap varian. Hasil data tersebut akan penulis paparkan menjadi sub bab tersendiri di bab tiga ini.

Kemudian sebelum masuk pada sub bab tersebut, penting dijelaskan terlebih dahulu seputar pelaksanaan Latihan Kader Dasar oleh PC Fatayat NU Magetan. Tahap ini merupakan bentuk eksternalisasi dari dialektika teori konstruksi sosial. Adapun komponen eksternalisasi sendiri ada tiga hal yang perlu diperhatikan yaitu, pencerahan ekspresi diri, pernyataan eksistensi dari masyarakat, dan sosialisasi program yang akan ditanamkan. Berikut adalah profil Latihan Kader Dasar (LKD) Fatayat NU Magetan 2022.

A. Teknis Pelaksanaan Latihan Kader Dasar (LKD) Fatayat NU Magetan

1. Pengertian

Latihan Kader Dasar atau yang disingkat LKD merupakan bentuk pelatihan yang dirancang untuk menumbuhkan kader-kader baru sebagai

penggerak Fatayat NU di masing-masing tingkat kepengurusannya. Latihan Kader Dasar ini adalah bentuk terjemah dari visi-misi Fatayat NU yang menghendaki peningkatan secara kapasitas pengetahuan maupun *ghiroh* organisasi. Cara pelaksanaan Latihan Kader Dasar ini adalah melalui penyampaian materi secara estafet dan pembinaan selama kurang lebih dua hari.

Pakem pola pengelolaan pada LKD terbaru yang diadakan pada tanggal 26 – 27 Maret ini berbeda dengan LKD yang diadakan sebelum itu. Ini dikarenakan kebijakan dari Pimpinan Pusat dengan maksud agar LKD ini dapat benar-benar menjadikan peserta lebih paham dari segi pengetahuan materi, dan lebih kuat dalam semangat militansinya. Jika pada LKD sebelumnya hanya berdurasi waktu setengah hari, LKD kali ini dilaksanakan selama dua hari penuh secara berkesinambungan. Pengelolaan pembinaan pun berubah dari yang awalnya bisa diisi oleh para pengurus PC Fatayat NU dengan metode seminar. Pada LKD terbaru penyampaian materi dan pembinaan wajib diisi oleh fasilitator dari instruktur wilayah yang sudah menjalani *Training of Trainer* (ToT).

2. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Waktu penyelenggaraan kegiatan Latihan Kader Dasar PC Magetan dilaksanakan dua hari, disesuaikan dengan standar penyelenggaraan pengkaderan Pimpinan Wilayah (PW) Fatayat NU Jawa Timur, yaitu dimulai sejak hari Sabtu hingga Minggu pada tanggal 26 – 27 Maret 2022.

Sedangkan tempat pelaksanaan kegiatan tersebut berada di Pondok Pesantren Miftahul Nurul Huda, Panekan, Magetan.

3. Panitia

Adapun panitia pelaksana Latihan Kader Dasar (LKD) Fatayat NU Magetan 2022 adalah sebagai berikut:

Penanggung Jawab : Umi Mudhiroh, S.Pd.AUD
Fasilitator : Pinda Astutik (Instruktur wilayah)
Nihayatus Sholihah (Instruktur wilayah)
Khotimatul Munawaroh (Instruktur wilayah)
Ketua Pelaksana : Sulasmi
Sekretaris : Ninik Muryani
Sulistyani
Bendahara : Iswahyuni
Seksi Kegiatan : Arik Rahma
Juwairiyah
Hasna
Seksi Perlengkapan : Sarofah
Nadhiroh
Seksi Konsumsi : Nurul
Wiwik
Seksi Kesekretariatan : Eni
Samirah
Seksi Dekdok : Kris

4. Agenda Acara

Waktu	Kegiatan	Pemateri
Hari 1		
07.00 – 08.00	Registrasi peserta	Panitia

08.00 – 09.30	Pembukaan	Panitia
09.30 – 09.45	Pre Test	Fasilitator
09.45 – 10.30	Perkenalan dan Kontrak Belajar	Fasilitator
10.30 – 12.00	Materi Ahlussunnah Waljamaah (ASWAJA)	Fasilitator
12.00 -13.00	Istirahat	Panitia
13.00 – 15.00	Ke-NU-an dan Ke-Fatayatan	Fasilitator
15.00 – 15.30	Istirahat dan Sholat	Panitia
15.30 – 17.30	Citra diri Kader Fatayat NU	Fasilitator
17.30 -19.00	Istirahat	Fasilitator
19.00 – 21.00	Keorganisasian	Fasilitator
21.00 – 21.30	Ringkasan hari 1	Fasilitator
21.30	Istirahat	Panitia
Hari 2		
03.00 – 05.00	Qiyamul Lail dan Sholat Subuh, pembacaan tahlil	Fasilitator
05.00 – 06.00	Waktu pribadi	Panitia
06.00 – 07.00	Olahraga	Panitia
07.00 – 08.30	Istirahat	Panitia
08.30 – 08.35	Pengantar forum	Fasilitator
08.45 – 09.00	Review Hari 1	Fasilitator
09.00 – 11.00	Komunikasi untuk Kepemimpinan Efektif	Fasilitator
11.00 – 13.00	Materi pengantar gender	Fasilitator
13.00 – 14.00	Istirahat	Panitia
14.00 – 14.30	RTL/penugasan	Fasilitator

14.30 – 15.00	Evaluasi	Fasilitator
15.00 – 15.15	Post tes	Fasilitator
15.15 – 15.30	Persiapan baiat	Panitia
15.30 – 17.30	Sholat ashar, baiat, dan penutupan	Fasilitator

5. Materi

No.	Materi	Durasi	Pengisi	Metode
1.	Ahlussunnah Waljam'ah (ASWAJA)	90 menit	Fasilitator	Ceramah
2.	Ke-NU-an dan Kefatayatan	120 menit	Fasilitator	Forum Grup Discussion (FGD)
3.	Citra diri kader Fatayat NU	120 menit	Fasilitator	Forum Grup Discussion (FGD)
4.	Komunikasi untuk kepemimpinan efektif	120 menit	Fasiltator	<i>Sharing</i> pengalaman dan sarasehan
5.	Pengantar gender	120 menit	Fasilitator	Forum Grup Discussion (FGD)

6. Profil Peserta

No.	Nama	Usia	Pendidikan
1.	Siti Masruroh	37	SMA
2.	Suhaeni Trianti	26	S1
3.	Tri Wahyuningsih	23	S1
4.	Alvi Nurrahmawati	31	S1

5.	Erma Eka Listyaningrum	34	S1
6.	Nining Masruroh	25	S1
7.	Ainun Qumayatul Rohfikohnur	27	SMA
8.	Siti Sulikah	33	S1
9.	Siti Khumaisah	30	S1
10.	Ninik Muryani	36	S1
11.	Syarifah susilowati	28	S2
12.	Amanda Tikha Santriati	30	S2
13.	Laelatul Masruroh	37	S1
14.	Luluk Sayidatul Maghfiroh	26	MAN
15.	Darni	33	S1
16.	Binti Lathifah	31	SMA
17.	Iin Septiyana	32	SMP
18.	Nurul Khumaidah	32	S1
19.	Siti Ngaisah	36	SLTA
20.	Lailatul Hamidah	27	SLTA
21.	Siti Zulaikah	27	SLTA
22.	Khikmatin	32	S1
23.	Miftakhus Sifa' Bahrul Ulumiyah	25	S1
24.	Saidhah Soviyah	26	S1
25.	Musyarofah	34	SMA
26.	Listiani	33	SMA
27.	Kusnul Kholipah	34	S1
28.	Nur Zekiyah	33	S1
29.	Siti Widianti	31	S1
30.	Endang Suryati	39	S1
31.	Fatwa Laili Nur Istiqomah	33	S1
32.	Shofi Rizki Maulidah	25	SMA

33.	Nur Lailiatul Jannah	29	S1
34.	Kuni Masrokhati	33	S1
35.	Nining Dwi Wahyuningsih	38	S1
36.	Susanti	31	SMP
37.	Siti Khoiri Amidah	38	S1
38.	Siti Nur 'Aisyah	35	SMA
39.	Ulfa Muslihatina	31	SMA
40.	Ermadhani Anggraini Putri	26	S1

B. Interpretasi Peserta LKD Golongan Santri

Varian pertama pada sub bab ini adalah bentuk interpretasi dari golongan santri. Sebagaimana konsep yang dikemukakan Geertz, varian santri adalah golongan yang menekankan aspek-aspek Islam sinkretisme itu dan pada umumnya diasosiasikan dengan unsur pedagang (dan juga unsur-unsur tertentu pada kaum tani).⁴¹ Varian santri dipilih, karena dua alasan. Pertama, secara sifatnya, Fatayat NU adalah organisasi yang berasaskan Islam Ahlussunnah Walja'amaah, yang mana diakomodir dari sifat keIslaman ala Indonesia yaitu terdapat peleburan antara Islam dan tradisi lokal. Kedua, secara kuantitatif anggota, kaum santri mendapat prosentase yang cukup besar dalam organisasi Fatayat NU. Maka, varian ini perlu diangkat sebagai bagian dari interpretasi peserta yang cukup populer.

Data yang digali peneliti untuk varian ini adalah interpretasi oleh para peserta LKD. Interpretasi tersebut merupakan langkah untuk mengetahui proses internalisasi yang diterima oleh mereka selaku obyek konstruksi (masyarakat Islam). Pakem yang peneliti tetapkan untuk mencapai interpretasi yang utuh adalah pernyataan dari para peserta yang mencakup beberapa aspek. Profil dan latar belakang informan. Persepsi awal mereka mengenai Fatayat

⁴¹Lihat Clifford Geertz, "The Religion of Java" (Chicago: The University Press, 1960)

NU dan Latihan Kader Dasar. Motivasi mereka bergabung di Fatayat NU serta mengikuti Latihan Kader Dasar. Proses penerimaan mereka terhadap Latihan Kader Dasar. Ada tidak perubahan yang mereka dapatkan pasca pelaksanaan Latihan Kader Dasar, serta apa bentuk perubahan mereka dalam kehidupan.

Dari golongan santri ada tiga informan yang dipilih untuk mewakili varian ini.

1. Sa'idhah Soviyah⁴²

Narasumber adalah seorang ibu rumah tangga yang berusia 26 tahun. Sebelumnya, ia pernah mengenyam pendidikan di pesantren selama enam tahun. Selama tiga tahun ia menempuh pendidikan Madrasah Tsanawiyah di Pesantren Hidayatul Ma'mun, Pedang Songo. Kemudian, tiga tahun di Madrasah Aliyah serta mukim di pesantren Syamsiussumus. Ia berasal dari keluarga yang belkuter Nahdliyin secara amliyah dan lingkungan sosial. Setelah lulus dari pesantren ia menikah dan tinggal bersama suaminya di Desa Milangsari, Kecamatan Panekan, Magetan. Aktivitas kesehariannya adalah ibu rumah tangga serta mengajar keagamaan di Madrasah Diniyah di dekat rumahnya.

Sebagai seorang santri, Sa'idhah memiliki misi untuk menularkan ilmu agama yang telah dipelajrinya kepada masyarakat di sekitarnya. Menjadi guru di Madrasah Diniyah menjadi salah satu bentuk misinya tersebut. Namun, nampaknya Sa'idhah ingin kontribusinya di bidang keilmuan agama bisa lebih luas kepada masyarakat di sekitarnya. Hal ini ia siratkan dengan kegelisahannya pada masyarakat di sekitarnya yang kurang begitu melakukan perkumpulan keagamaan. Menurut Sa'idhah, lingkungan barunya tersebut sama sekali berbeda dengan lingkungannya dulu. Di tempat tinggalnya, tepatnya Desa Milangsari, tidak ada sama sekali perkumpulan ibu-ibu muda untuk melakukan

⁴²Wawancara dengan Sa'idhah Soviyah di rumahnya pada tanggal 15 Juni 2022.

rutinitas keagamaan, seperti pengajian, kajian kitab, khataman Al-Qur'an, tahlilan, yasinan, dan lain-lain. Nihilnya perihal tersebut membuatnya memutuskan untuk masuk menjadi anggota Fatayat NU Magetan pada tahun 2021. Ia lalu menjadi pengurus PAC Fatayat NU Panekan serta bertanggung jawab membentuk ranting baru di desanya. Ia memandang bahwa Fatayat NU adalah organisasi para perempuan muda yang berhaluan Ahlussunnah, yang sama dengan tradisi di pesantren dan lingkungannya dulu.

Bergabungnya ia di Fatayat NU bisa dibilang merupakan salah satu misinya juga untuk menularkan keilmuan agamanya pada masyarakat. Fatayat NU dapat menjadi wadah bagi para perempuan muda untuk belajar agama bersama-sama, apalagi dengan sifat organisasinya sendiri yang bernafaskan keIslaman. Karena dengan masa organisasi dan perkumpulan, suatu tujuan kebaikan akan tercapai secara lebih luas. Kaum muda masyarakat yang masih awam mengenai keagamaan dapat mempelajari ilmu agama dari mereka kaum santri seperti Sa'idhah. *Concern* Sa'idhah mengenai misinya tersebut juga berkorelasi dengan perannya di kepengurusn Fatayat NU PAC yang menjabat di bidang dakwah. Jadi msisi Sa'idhah tersebut akhirnya mendapat legitimasi dari dua kepentingan. Pertama, kepentingannya sendiri selaku santri yang ingin menularkan ilmu agamanya. Kedua, kepentingannya di kepengurusan PAC Fatayat NU selaku koordinator bidang dakwah.

Menjelang satu tahun keanggotaannya di Fatayat NU, Sa'idhah mengikuti Latihan Kader Dasar sebagai perwakilan dari PAC Panekan. Selain karena LKD ini diwajibkan oleh PC Fatayat NU, Sa'idhah mengikutinya bukan karena keterpaksaan, melainkan atas dasar kemauannya sendiri sebagaimana yang ia ungkapkan dalam wawancara. Baginya, mengikuti Latihan Kader Dasar merupakan satu pengalaman yang amat berharga. Banyak hal ia dapatkan di sana.

Semua materi yang disampaikan adalah wawasan yang benar-benar baru, utamanya materi tentang pengantar gender. Materi gender ini menurut penerimaan Sa'idhah merupakan satu pemahaman baru yang mana perubahan besar itu tercipta dari lingkup kecil yaitu keluarga, terutama peran dari seorang ibu. Materi ini kemudian memperoleh validasi dari Sa'idhah karena berkesuaian dengan teori yang ia dapatkan di pesantren dulu, "al-ummu madrasatul ula" (ibu adalah sekolah pertama).

Selain dari materi, Sa'idhah juga merasa dapat belajar dari kontak sosial dengan para peserta. Interaksinya dengan beragam peserta membuatnya mengenal kehidupan banyak orang, permasalahan yang mereka hadapi, serta solusi yang mereka pilih dalam menyelesaikan permasalahan di kehidupan mereka. Permasalahan peserta yang sama-sama sebagai ibu rumah tangga muda, seperti mengurus anak, perizinan suami, serta beban ganda lainnya tentu memberikan pelajaran berkesan bagi narasumber yang juga satu latar belakang. Sa'idhah sendiri mengungkapkan pengalamannya yang kesulitan ketika berusaha membentuk ranting baru di desanya. Ia sebagai satu-satunya anggota Fatayat NU di desanya mengajak satu orang temannya untuk masuk. Namun di tengah-tengah perjalanannya dalam pembentukan ranting tersebut, temannya memilih untuk mengundurkan diri tidak lagi bisa bergabung dengan alasan tidak sanggup diajak berjuang. Sa'idah mengaku ia banyak belajar juga dari orang-orang hebat di LKD. Hal ini bisa dimengerti karena para peserta LKD sendiri rata-rata adalah para pemimpin dan penggerak Fatayat NU di masing-masing wilayah kepengurusannya. Banyak dari mereka yang masih tetap bisa aktif di tengah-tengah kesibukan pribadi, serta masih gigih berjuang mulai dari nol meskipun sangat banyak rintangan yang dihadapi di masyarakat.

Bagi Sa'idhah, LKD membawa perubahan penting dalam kehidupannya. Perubahan tersebut dirasakannya tidak langsung menjurus kepada ghiroh keorganisasian, dalam artian militansinya di Fatayat NU. Namun, lebih memberikan dorongan kepadanya untuk lebih aktif dan berani dalam mengambil aksi dan tindakan di masyarakatnya. Karena, ungkap Sa'idhah ketika ketika ibu-ibu muda ini kemudian telah nyaman aktif berkegiatan, mereka dengan kesadaran sendiri akan masuk Fatayat NU. Sa'idhah merasa seperti ada dorongan kuat untuk mengajak kembali ibu-ibu muda untuk berkumpul dan melakukan aktif melakukan rutinitas keagamaan. Ia menerangkan bahwa setelah LKD, ia menjalin kerjasama dengan pengurus takmir di beberapa musholla dan masjid untuk membentuk majelis taklim ibu-ibu muda. Majelis taklim yang beranggotakan ibu-ibu muda tersebut ia ajak aktif dalam kegiatan keagamaan seperti yasinan, tahlilan, serta kajian-kajian keagamaan. Beberapa kali Sa'idhah juga pernah mengisi kajian-kajian keagamaan seperti bab wudhu, thoharoh, dan lain sebagainya. Menurut penuturannya, agenda-agenda tersebut ternyata mendapat sambutan hangat dan positif oleh para ibu-ibu.

2. Suhaeni Trianti⁴³

Narasumber kedua berusia 26 tahun. Ia merupakan santriwati di Pondok Pesantren Miftahu Nurul Huda, Joso, Turi, Panekan, Magetan. Menurut penuturannya, ia sudah 12 tahun menjadi santri di sana terhitung sejak tahun 2011. Narasumber bukanlah orang Magetan asli. Ia berasal dari Indramayu, Jawa Barat. Ia menamatkan SD di kampung halamannya. Lalu setelah itu masuk ke pesantren dengan tetap sekolah formal mulai dari SMP, MAN, kemudian kuliah di STAI Ngawi. Narasumber adalah santri senior, karena ia sebenarnya telah

⁴³Wawancara dengan narasumber di Pondok Pesantren Miftahu Nurul Huda, Joso, Turi, Magetan pada tanggal 15 Juni 2022.

menyelesaikan studi wajibnya di pesantren. Aktivasnya sekarang adalah menimba ilmu lanjutan secara konsisten kepada Kyainya sampai waktu yang belum ditentukan.

Dari hasil wawancara, untuk mengulik sisi kefatayatan dan ke-NU-an narasumber memang perlu diceritakan dahulu perjalanan kehidupannya sejak masa-masa kuliah. Waktu di mana ia pertama kali ikut organisasi NU dan Fatayat. Ia mengaku bahwa sama sekali tidak punya motivasi untuk bergabung di Fatayat ataupun NU. Waktu itu, ketika semester tiga, ia hanya *manut* (patuh) ketika disuruh oleh Kyainya untuk berangkat Pelatihan Kader Penggerak (PKP) NU Magetan untuk perwakilan dari kelompok Fatayat NU.⁴⁴ Setelah itu ia resmi masuk anggota Fatayat NU dan sempat diberikan seragam. Meskipun pada waktu itu telah resmi menjadi anggota Fatayat NU, narasumber tidak begitu aktif di sana dan malah lebih aktif di PC NU Magetan. Ia langsung ditarik untuk bergabung di pengurus PC NU Magetan dan diberikan tanggung jawab untuk memegang beberapa program. Peneliti menganalisis bahwa PC NU memang melihat potensi narasumber yang mampu digembleng menjadi kader militan oleh NU. Sejak saat itu narasumber menjadi seorang aktivis dan organisatoris. Saat kuliah ia disibukkan dengan berbagai organisasi dan aktivitas yang menurutnya produktif dan menambah kemampuannya sebagai pemimpin. Selain aktif di PC NU, ia juga aktif di BEM Kampus, pramuka, dan bekerja di BAWASLU Magetan.

Selesai dari studi sarjananya, ia mulai melepaskan satu persatu aktivitas di organisasinya. Ia ingin fokus menjadi santri dan mengaji

⁴⁴Perlu diketahui bahwa *background* dari Pondok Pesantren Miftahu Nurul Huda, Magetan, adalah pesantren yang mengatasmakan NU. Kyai Wahid, selaku pengasuh pondok juga merupakan salah satu dari lima Mustasyar penggerak NU Magetan. Pesantren ini juga sering digunakan untuk tempat kegiatan agenda NU Magetan. Sedangkan Joso, desa lokasi pesantren ini berada merupakan daerah program NU).

pada Kyainya. Hal ini bukan berarti ia melepaskan keaktifannya juga di NU. Hanya saja sebagaimana diungkapkannya,

“Jika dulu porsi untuk NU itu 70 persen sedangkan mengaji sebagai santri 30 persen, saat ini porsi untuk mengaji itu lebih prioritas yaitu 70 persen sedangkan untuk NU 30 persen”.

Ia menuturkan juga bahwa loyalitasnya pada NU juga tidak akan berkurang, karena untuk saat ini ia masih fokus untuk menempa diri menimba ilmu agama sebanyak-banyaknya.

Walaupun narasumber terbilang lebih aktif di NU daripada Fatayatnya, tetapi sejak awal pintu masuknya adalah atas nama Fatayat NU dan terkelompok dalam kader banom Fatayat NU. Jadi, ketika ada LKD oleh PC Fatayat NU Magetan, narasumber disuruh untuk ikut. Ada beberapa persepsi narasumber terhadap proses internalisasinya terhadap LKD. Ia menilai bahwa LKD yang ia ikuti waktu lalu itu sangat bagus secara keseluruhan. Mulai dari cara fasilitator membawakannya, dari segi materi juga sangat sistematis. Alur materi yang diberikan juga sangat pas menurutnya, dari memperkenalkan terlebih dahulu, mempengaruhi, kemudian bagaimana cara mengaplikasikan. Mengenai materi, narasumber menangkap bahwa diberikannya materi pengantar gender oleh panitia dimaksudkan agar para ibu-ibu peserta LKD bisa lebih aktif di Fatayat NU. Dengan diberikannya materi tersebut, ibu-ibu muda ini dapat menyampaikan bahkan menyadarkan suaminya agar bisa berkompromi dengan suaminya untuk urusan rumah tangga, dan tetap bisa aktif. Peneliti menganalisis bahwa materi pengantar gender tersebut dapat diterima oleh peserta karena kadarnya yang tergolong ringan.⁴⁵ Jadi, seorang

⁴⁵Diberikannya materi-materi LKD yang ringan ini juga mendapat afirmasi dari Pinda Astutik, selaku sekretaris PC Fatayat NU Magetan sekaligus fasilitator pelaksanaan LKD. Alasan yang diungkapkan Pinda sebagai fasilitator, materi-materi dan pengelolaan kegiatan dibuat ringan

santri atau kader militan dapat menerima sesuatu yang baru karena mereka meyakini bahwa apapun yang telah dirancang matang-matang oleh pengurus NU itu pasti memiliki maksud tersendiri yang tentu bermanfaat.

Selain belajar dari materi yang disampaikan, narasumber mengaku juga belajar dari interaksi sosial yang ia lakukan dengan para peserta. Narasumber belajar bagaimana nantinya ketika telah berkeluarga tetap dapat produktif. Rumah tangga dan anak-anak bisa terurus, bisa berkiprah di masyarakat, dan tetap bisa menghasilkan uang secara mandiri.

Dalam pandangan narasumber, LKD waktu lalu tersebut sangat mempengaruhi psikologis orang untuk aktif di Fatayat NU, sebagaimana yang juga dirasakan oleh narasumber. Ia menjelaskan bahwa sebelum LKD pemahamannya tentang Fatayat NU hanya sekitar 30 persen, namun pasca mengikuti pemahaman dan miliansinya kepada Fatayat NU bertambah menjadi 70 persen. Hanya saja, menurutnya, pasca pelaksanaan LKD tidak ada *follow up* dari pengurus. Akhirnya semangat yang tadinya membunyah, sedikit demi sedikit pudar karena tidak terwadahi. Banyak ide-ide segar yang ia pikirkan sebetulnya pasca LKD. Fatayat NU telah memiliki banyak Bunyai dan Nawaning yang sangat otoritatif ilmu agamanya. Itu adalah potensi Fatayat NU yang seharusnya dapat dimanfaatkan dengan pengadaan rutinan kajian kitab-kitab klasik, misalnya tentang *risalatul mahaid*, fikih kewanitaan, dan lain-lain. Ide-ide tersebut pernah disampaikan narasumber kepada pengurus PC Fatayat NU Magetan. Namun hingga hari ini belum ada tindak lanjut dari usulannya tersebut.

Dikatakan narasumber bahwa meskipun saat ini ia tidak begitu aktif di NU lebih memprioritaskan mengaji. Di Fatayat NU pun saat ini

namun berisi padat dimaksudkan agar ibu-ibu muda dapat dengan mudah menangkap dan menyerapnya secara menyenangkan.

ia juga belum bisa begitu aktif mengikuti rutinan atau kegiatan lainnya. Apalagi jika narasumber hanya ikut-ikutan dan menjadi audien semata. Sebagaimana yang ia tuturkan,

“Untuk saat ini bukannya saya tidak ingin aktif di Fatayat NU. Hanya saja saya saat ini saya akan lebih memilih untuk mengaji kepada Kyai saya, daripada mengikuti kegiatan Fatayat NU yang bersifat perkumpulan semata. Tentu secara perbandingan, akan lebih bermanfaat bagi saya dan lebih berpahal mengaji, daripada menghadiri kegiatan yang hanya kumpul-kumpul saja tanpa disertai majelis ilmu”.

Peneliti menilai bahwa keinginannya untuk tidak aktif saat ini di Fatayat NU bukan berarti mengurangi loyalitasnya yang begitu tinggi pada NU. NU adalah organisasi dengan masa yang kompleks dan beragam. Mulai dari yang kelompok pinggiran hingga kelompok elit. Atau dari yang sangat ahli keagamaan hingga yang sangat awam. Narasumber menuturkan jikalau masih sangat banyak orang NU yang awam agama, meskipun ia telah berpendidikan tinggi. Narasumber nampaknya ingin mengabdikan diri di NU sebagai orang yang panutan yang dapat dirujuk secara keilmuan agamanya untuk umat yang masih awam.

3. Tri Wahyuningsih⁴⁶

Narasumber ketiga adalah peserta paling muda di LKD. Usianya 23 tahun dan belum menikah. Ia pernah menempuh pendidikan pesantren selama sepuluh tahun (sewaktu MTs, MA, dan S1) di Pondok Pesantren Darul Huda, Mayak, Ponorogo. Setelah lulus S1 di IAIN Ponorogo, ia kembali ke rumahnya. Aktivitas sehari-harinya adalah mengajar di SD dan mengajar Al-Qur'an di Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) dekat rumahnya.

⁴⁶Wawancara dengan narasumber di rumahnya pada tanggal 20 Juni 2022.

Perempuan yang akrab disapa Wahyu ini berasal dari keluarga berkultur Nahdliyin secara tradisi dan amaliyah. Sejak kecil ia juga sudah sering mengikuti acara-acara IPPNU. Namun hanya sebatas ikut sebagai anggota, bukan sebagai pengurus ataupun kadernya. Saat posisinya sedang merantau sebagai santri, ia tidak lagi mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut. Di pesantren pun sebenarnya ia sempat menjadi pengurus di bidang kebersihan asrama putri. Namun menurut pemaparannya, ia tidak algi aktif di organissi atau komunitas manapun selama menempuh kuliah. Selesainya dari studi sarjananya dan kembali ke rumah, Wahyu mulai berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya. Menurut penuturannya, pada awalnya ia merasa bahwa semua masyarakat itu sama semua seperti tradisi yang ada di keluarganya. Akan tetapi, ia mulai merasakan ada perbedaan karakter dan tradisi di beberapa kelompok masyarakat yang ia temui. Termasuk merasakan karakteristik yang berbeda dari kultur tempatnya mengajar sekolah formal.

Awal kali ia ikut Fatayat NU adalah ketika ia diajak oleh temannya yang juga pengajar di TPQ sejak dua tahun yang lalu. Fatayat NU di tempatnya, Desa Kauman, Kecamatan Karangrejo memang terbilang cukup besar. Kuantitas anggotanya banyak, serta kegiatannya sangat aktif. Mula dari agenda pertemuan ranting yang rutin setiap bulan, acara peringatan hari-hari besar, pelatihan hadrah ibu-ibu, hingga pengajian akbar setiap dua lapanan (75 hari sekali). Menurut penuturannya, Wahyu tidak pernah menolak setiap kali diajak mengikuti agenda kegiatan oleh temannya selaku Ketua Fatayat PAC Karangrejo. Ia memiliki beberapa alasan mengapa ia mau turut aktif dalam setiap kegiatan Fatayat NU. Pertama, ia merasa bahwa tradisi yang ada di Fatayat NU sama dengan apa yang dipelajrinya di pesantren. Kedua, ia mersa malu kepada ibu-ibu muda yang masih bisa aktif di berbagai kegiatan fatayat NU, padahal memiliki segudang

tanggung dan kesibukan dalam rumah tangga maupun pekerjaannya. Sedangkan, Wahyu memandang bahwa justru dirinya belum memiliki kesibukan yang dialami ibu-ibu muda tersebut seharusnya dapat untuk lebih aktif.

Ia menilai Fatayat NU adalah salah satu banom NU, yang beraliran Ahlussunnah Waljamaah. Sebagaimana keyakinannya dari pesantren bahwa dengan tetap berpedoman pada keyakinan Ahlussunnah Waljamaah dan tetap berpegang pada ulama-ulama, umat akan selamat dunia akhirat. Jadi, menurutnya, masuk Fatayat NU adalah jalan yang tepat untuk menuju tujuan tersebut. Kemudian ia menilai bahwa kegiatan-kegiatan Fatayat NU itu sangat positif dan sarat akan kebaikannya. Ibu-ibu muda yang awam terhadap keagamaan setidaknya akan memperoleh kebaikan dan keberkahan ketika ikut Fatayat NU.

Aktif mengikuti setiap kegiatan membuat Wahyu diajak mengikuti LKD sebagai perwakilan dari PAC Karangrejo. Narasumber menyampaikan ia tidak tahu apa itu LKD sebelumnya. Perkiraanannya adalah bahwa LKD sama dengan seminar pada umumnya, atau seperti MAKESTA (cari) di IPPNU. Namun ternyata ekspektasinya tersebut keliru. Ia lumayan kaget ketika mengenal istilah-istilah kader kader, kemudian ada proses bai'at di mana kita disumpah di situ. Ia baru tahu jika LKD ternyata adalah proses pembinaan kader-kader militan di Fatayat NU. Ia merasa tidak begitu yakin saat proses pembaiatan. Menurut pengakuan narasumber ia bahkan sampai bertanya, apa pantas saya memikul amanah ini, apa bisa.

LKD bagi narasumber sebetulnya memberikan banyak sekali ilmu baru. Mengenai alasan mengapa harus bergabung dengan NU, misalnya. Lebih paham tentang materi ke-aswaja-an. Ia juga semakin bisa membedakan karakteristik berbagai macam kelompok yang ia temui di masyarakat. Namun, meskipun ada perubahan dari segi pengetahuan

dan semakin mantap dengan keyakinannya, narasumber belum berani untuk melangkah lebih jauh secara tindakan. Ini dibuktikan dengan pernyataan narasumber yang menyebutkan bahwa ia tidak ingin mengajak temannya untuk masuk bergabung di Fatayat, yang mana juga merupakan salah satu Rencana Tindak Lanjut (RTL) LKD. Alasan narasumber karena apa yang menjadi keyakinannya belum tentu disepakati juga oleh orang lain. Narasumber juga membeberkan bahwa dirinya bukan tipikal orang yang suka mengurus atau ikut campur pola pikir dan pilihan orang lain.

C. Interpretasi Peserta LKD Golongan Abangan dan Priyayi

Varian kedua adalah kategori golongan abangan dan priyayi. Meminjam pula istilah Geertz, varian bangan menekankan pada aspek-aspek animism sinkretisme Jawa secara keseluruhan dan pada umumnya diasosisikan dengan unsur petani desa dan penduduk. Sedangkan, vaarian priyayi menkankan aspek-aspek Hindu dan diasosisikan dengan unsur birokrasi.⁴⁷ Varian ini dipilih karena selain sebagai kontra varian santri, varian ini juga memegang prosentase yang cukup besar dalam keanggotaan Fatayat NU. Pada varian ada tiga narasumber sebagai informan penelitian.

1. Siti Nur 'Aisyah⁴⁸

Narasumber adalah seorang ibu rumah tangga dengan satu anak. Ia berusia 35 tahun. Ia tinggal di Desa Patihan, Kecamatan Karangrejo, Magetan. Ia terlahir dari keluarga abangan dan awam terhadap keagamaan. Pendidikannya ditempuh di sekolah formal non keIslaman yaitu SD, SMP, dan SMA. Setelah lulus SMA ia merantau ke Jakarta untuk bekerja. Ia bertemu dengan suaminya dan menikah di sana. Kemudian setelah melahirkan anak pertamanya narasumber memutuskan untuk kembali tinggal di kampung halamannya. Ia

⁴⁷Geertz, "The Religion of Java", 60.

⁴⁸Wawancara dengan narasumber di rumahnya pada tanggal 20 Juni 2022.

sempat bekerja sebagai penyiar radio, namun kemudian berhenti. Sekarang aktivitas kesehariannya adalah berjualan di warung angkringan mini miliknya di rumahnya.

Bergabungnya ia di Fatayat NU dimulai sejak dua tahun yang lalu. Sebelum di Fatayat NU sebenarnya ia lebih dulu masuk Muslimat NU. Ini karena di Karangrejo sendiri Muslimat NU sudah sangat besar dan sudah familiar di masyarakat. Menurut pengakuan narasumber, ia awalnya sungkan jika tidak mengindahkan terus menerus ajakan temannya untuk hadir di kegiatan Muslimat NU. Kemudian diajak sekalian untuk masuk Muslimat NU. Meskipun Muslimat NU disana sudah cukup besar dan tenar di masyarakat, Fatayat NU-nya sendiri malah belum ada. Masyarakat setempat pun juga tidak begitu mengenal apa itu Fatayat NU. Narasumber sendiri jga mengungkapkan bahwa awalnya ia juga tidak tahu sama sekali apa itu Fatayat NU. Ia bahkan sampai *searching* di internet mengenai Fatayat NU. Lalu, karena aktifnya narasumber mengikuti rutinan, temannya selaku ketua PAC Muslimat NU Karangrejo menyarankan narasumber untuk mendirikan Fatayat NU di desanya. Akhirnya narasumber pun membentuk ranting Fatayat baru di Desa Patihan dan Nur lah yang dipercaya untuk mengetuainya.

Pembentukan dimulai dengan mengundang para petinggi desa seperti kepala dan sekretaris desa, ketua Muslimat dan NU ranting Patihan, dan para perempuan muda Desa Patihan kisaran usia Fatayat NU. Undangan yang disebar ke banyak orang dan elit desa tersebut bisa dianggap wajar karena Fatayat NU sendiri masih begitu asing bagi masyarakat sana bahkan para pengurus desa. Pengenalan tersebut ternyata disambut baik dan didukung penuh oleh para aparatur desa sehingga ranting Fatayat NU yang baru dibentuk tersebut sering mendapat bantuan dana dan kerjasama dengan program desa. Imbasnya, Nur yang sering aktif pun mendapat kepercayaan untuk

menjadi ketua PKK dan membantu mengurus beberapa program desa seperti posyandu dan pendamping UMKM desa.

Peneliti menilai bahwa Nur termasuk orang yang mau belajar untuk terus meningkatkan kualitas dirinya. Ia sangat sadar bahwa ia bukan berasal dari yang keluarga yang kaya, berpengaruh, berpendidikan, maupun kaum santri. Oleh karena itu ketika ia dipercaya untuk menjadi pemimpin, ditunjuk mewakili suatu kegiatan penting, atau disuruh untuk mengikuti sesuatu yang bermanfaat, ia akan selalu sedia dan berusaha semaksimal mungkin. Ia menceritakan bahwa merintis pembentukan ranting tidaklah mudah. Banyak kendala dari para anggota yang sulit sekali untuk diajak hadir, atau konflik dengan sesama pengurus. Namun, ia memilih untuk tetap betahan dan berjuang. Misalnya juga ketika ia ditunjuk untuk mewakili lomba pidato yang diadakan oleh PC Fatayat NU Magetan, ia yang awalnya merasa tidak mampu berbicara di depan publik dan minder dengan para jebolan santri, ia tetap mau untuk mencoba dan belajar.

Dua tahun semenjak Nur bergabung di Fatayat NU, ia diajak oleh seniorinya untuk mengikuti LKD Fatayat Magetan. Ia berangkat LKD dengan dua orang perwakilan dari PAC Karangrejo. Nur menjelaskan bahwa mengikuti LKD merupakan pengalaman yang sangat berharga. Setiap materi yang disampaikan sangat membuka cakrawalanya, kecuali materi keaswajaan yang menurutnya kurang bisa dipahami. LKD membawa perubahan baginya. Ia merasakan seperti terlahir kembali, apalagi setelah prosesi bai'at. Ada perasaan sangat mendalam yang tidak bisa ia ungkapkan lewat kata-kata. Ia menceritakan bahwa sepulang dari LKD, ia langsung menemui keluarganya untuk *sungkem* megutarakan perasaan syukur atas apa yang telah ia dapatkan selama ini. Ia juga menemui teman yang mengajaknya untuk menyampaikan terima kasih karena telah menyarankannya mengikuti LKD.

Nur menuturkan bahwa secara personal ada perubahan besar dalam hidupnya setelah ia ikut Fatayat NU dan LKD. Ia yang dulunya sangat *introvert*, pemalu, tidak berani, setelah mengikuti Fataya NU ia menjadi sosok yang berani berbicara di depan publik, berani mengambil keputusan dan resiko, serta berani menjadi pemimpin. Fatayat NU membawanya mengenal banyak relasi. Fatayat NU juga memberikannya banyak ilmu tentang agama yang tidak ia dapatkan sebagai seorang yang dari kaum abangan, serta ilmu-ilmu kehidupan. Dan LKD memberikan keyakinan yang dalam bahwa ia telah berada pada jalan yang benar serta memberikannya *ghiroh* yang kuat untuk berjuang di Fatayat NU.

2. Ermadhani Anggraini Putri⁴⁹

Narasumber kedua adalah ibu rumah tangga yang baru menikah. Usianya 26 tahun. Ia berasal dari Desa Sobontoro, Magetan. Namun sekarang ia tinggal bersama suaminya di Desa Mojopurno, Kecamatan Ngariboyo, Magetan. Ia berasal dari keluarga berkultur agraris yang memiliki sawah. Riwayat pendidikannya ia tempuh dengan bersekolah di pendidikan non keIslaman. Mulai dari SD, SMP, SMA, hingga studi sarjananya di IKIP PGRI Madiun. Aktivitasnya sekarang adalah mengajar di TK Tawanganom, Magetan sambil mengajar les privat di beberapa tempat.

Keluarga Erma tergolong Nahdliyin secara kultural. Sejak kecil sebetulnya Erma telah mengenal NU namun belum terlalu mendalam. Ia ikut beberapa kali pernah mengikuti kegiatan-kegiatan IPPNU. Saat kuliah pun ia juga menjadi anggota organisasi mahasiswa yang berafiliasi dengan NU, yaitu PMII. Namun, ia tidak begitu aktif dan hanya sebatas menjadi anggota saja. Ketidakaktifannya tersebut banyak dilatarbelakangi dari menurunnya kondisi finansial

⁴⁹Wawancara dengan narasumber di rumahnya pda tanggal 26 Juni 2022.

keluarganya. Ayah Erma meninggal sewaktu ia SMP. Mau tidak mau Erma harus membantu ibunya untuk membiayai sekolah dirinya dan kedua adiknya. Jadi, sejak SMP hingga kuliah Erma sudah terbiasa sekolah sambil bekerja. Sehingga ia tidak sempat untuk aktif di organisasi. Kini setelah menikah, ketika kedua adiknya sudah lulus sekolah dan mandiri, ia ingin aktif kembali di organisasi NU yang sejak kecil sudah akrab dengannya. Ia menuturkan bahwa ingin bermanfaat di masyarakat melalui organisasi NU. Sedangkan dengan usia dan kondisinya saat ini, banom NU yang tepat untuk ia masuki adalah Fatayat NU.

Ia ikut Fatayat NU sejak satu tahun yang lalu, dan selalu aktif dalam setiap kegiatannya. Lalu ketika ada LKD yang diadakan oleh PC Fatayat NU Magetan, ia tertarik untuk ikut. Ia menerangkan bahwa motivasinya untuk ikut adalah menambah pengalaman dan relasi. Ia juga menjelaskan bahwa LKD banyak memberikan wawasan baru. Mengenai ASWAJA, ke-NU-an, dan kefatayatan yang awalnya hanya diketahuinya sekilas menjadi bertambah mendalam saat LKD. Kemudian materi pengantar gender menurutnya adalah materi yang sangat berkesan. Materi tersebut ternyata sangat dekat kehidupan yang ia jalani sebagai seorang perempuan yang ingin produktif dan aktif. Dengan adanya wawasan baru mengenai teori-teori gender, ia seakan mendapat afirmasi akan ghirahnya yang ingin aktif di masyarakat. Keilmuan barunya tersebut juga berusaha ia sampaikan kepada suaminya agar dapat mendukung aktivitasnya. Dampak LKD yang ia rasakan adalah semakin yakin dan bersemangat dalam berkontribusi di masyarakat melalui wadah Fatayat NU.

Ada banyak ide yang ingin ia salurkan di Fatayat NU pasca LKD. Baginya Fatayat NU adalah sebuah wadah bagi para perempuan muda yang produktif untuk menyalurkan ide-ide dan kreativitasnya. Fatayat NU juga merupakan wadah para perempuan muda untuk saling belajar

dan bertukar pengalaman. Melalui wadah ini, Erma ingin agar kegiatan Fatayat di wilayahnya mengadakan beragam pelatihan seperti *public speaking*, pelatihan kerajinan tangan dan pembuatan makanan yang bernilai ekonomis. Ia sendiri bersedia menularkan keahliannya, misalnya tentang seni-seni kerajinan tangan yang bernilai jual tinggi. Selain itu, sebagai orang awam yang ingin belajar agama Erma juga menginginkan agar ada kajian-kajian keIslaman oleh Fatayat NU agar ia dapat belajar agama kepada anggota Fatayat lain yang lebih ahli.

3. Erma Eka Listyaningrum⁵⁰

Narasumber ketiga adalah seorang ibu dari satu anak. Usianya 34 tahun. Domisilinya di Dusun Ninggiarum, Desa Bogoarum, Kecamatan Plaosan, Magetan. Aktivitas keseharian narasumber adalah mengajar fisika di MA Nurul Iman, Poncol, Magetan. Tetapi ia sendiri memiliki beberapa kesibukan lain yang ia tangani. Ia bekerja sebagai mitra statistik di Badan Pusat Statistik (BPS) Magetan. Kemudian diberikan tanggung jawab sebagai pengawas survey perdagangan. Di tingkat desa, ia juga dipercaya untuk mendata data desa seperti keluarga berencana, calon pengantin, dan ibu hamil. Selain itu, ia juga berjualan online di sela-sela aktivitasnya.

Perempuan yang juga dipanggil dengan sapaan Erma ini termasuk dari golongan priyayi. Suaminya adalah anak kepala Desa Plumpung, Kecamatan Plaosan, Magetan. Keluarganya sangat menjunjung tinggi tata karma dan etika sopan santun. Ia menceritakan bahwa hal sekecil apapun dalam keluarganya terdapat aturannya, seperti cara bersikap, bertutur kata, hingga kedisiplinan yang begitu tinggi. Sebagaimana kaum abangan, kaum priyayi ini termasuk yang awam soal keagamaan. Namun, perbedaannya adalah golongan priyayi lebih (cari referensi). Dilihat dari riwayat pendidikannya pun, sebagaimana yang diungkapkan

⁵⁰Wawancara dengan narasumber di rumahnya pada tanggal 26 2022.

Erma, sejak kecil ia hanya bersekolah di pendidikan umum. Baru kemudian ia mengenyam pendidikan Islam ketika menempuh studi lanjut di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Dan justru hal itulah yang membuatnya agak terkejut dan sedikit kesulitan karena sebelumnya sama sekali belum pernah menerima pendidikan keIslaman.

Setelah lulus sarjana, ia kembali ke kampung halamannya. Namun, ia menuturkan bahwa ia termasuk orang yang sangat aktif. Jadi, ia tidak pernah menganggur meskipun di rumah saja. Hal ini ia tunjukkan dengan segudang kesibukannya yang ia jalani saat ini, sebagaimana yang disebutkan di awal. Karakter Erma yang aktif memang telah terlihat sejak dulu. Saat kuliah ia aktif di berbagai organisasi seperti BEM kampus, PMII, dan UKM atlet pencak silat.

Mengenai tentang masuknya ia ke Fatayat NU, bernula dari pertemuannya dengan Kyai Safari, Poncol. Ia menuturkan bahwa ia seorang pekerja lapangan dan butuh sraman rohani. Ia juga menyadari bahwa ia tidak terlalu pandai mengaji atau kurangnya pengetahuan tentang ilmu agama. Sehingga dekat dengan keluarga Kyainya tersebut dapat memberikan siraman rohani. Bersama mereka pula, yaitu orang-orang alim yang pandai mengaji harapannya ia mendapat berkahnya orang yang pandai mengaji. Erma merasa nyaman dekat dengan mereka, akhirnya mau diajak berjuang oleh Kyai Safari mendirikan Madrasah Diniyah Nurul Iman di lingkungan Kyainya di Poncol. Sampai sekarang pun ia masih berjuang menghidup-hidupi madrasah tersebut. Saat ini madrasah tersebut berkembang melahirkan lembaga-lembaga baru. Erma pun saat ini juga menjadi pengajar di salah satu lembaga madrasah tersebut yaitu di Madrasah Aliyahnya. Kyai Safari ternyata adalah salah satu Mustasyar NU di PAC Poncol. Masuknya Erma ke organisasi NU juga salah satunya karena saran dari Kyai Safari. Erma pun kemudian bergabung dengan Muslmat NU di kecamatannya sejak 1 tahun yang lalu. Organisasi perempuan

Nahdlatul Ulama di tempat tinggalnya, Kecamatan Poncol, memang yang ada adalah Muslimat NU, dan cukup besar. Sedangkan Fatayat NU sendiri di sana belum ada. Erma merasa nyaman dengan masuk Muslimat NU karena sama secara tradisi sosial dan identitas. Akan tetapi ia belum bisa begitu berperan aktif di sana. Kegelisahan Erma ternyata juga dirasakan oleh kawan-kawan seumurannya. Ibu-ibu muda produktif yang masih tergabung dalam Muslimat NU tidak sepenuhnya dapat menyalurkan kreativitasnya. Mereka menginginkan sebuah wadah yang dapat menampung semua potensi mereka. Akhirnya, Erma dan kawan-kawan seusianya membentuk Fatayat NU (PAC) di Kecamatan Plaosan. Erma sendiri menjabat sebagai sekretarisnya.

Alasannya memilih berjuang di Fatayat NU juga diungkapkan Erma. Ia ingin saling mengisi dan bertukar peran di Fatayat NU. Jika di Fatayat NU ia bisa banyak belajar tentang kegamaan dengan kawan-kawannya, sebaliknya ia bisa berkontribusi tentang keahliannya soal administrasi misalnya, di Fatayat NU. Erma menyebutkan bahwa di daerahnya masyarakatnya sangat kompleks. Ada beragam aliran dan organisasi masyarakat yang sudah besar dan mapan. Seperti Muhammadiyah, LDII, MTA, Salafi, hingga yang berafiliasi PKS, dan lain-lain. Fatayat NU merupakan organisasi yang masih sangat baru membutuhkan administrasi yang baik dan pengelolaan organisasi yang kreatif. Jika tidak, pasti akan kalah pamor dengan organisasi lain yang telah mapan. Soal pengelolaan dana misalnya, sebagai organisasi yang masih rintisan ia tidak ingin mengajukan proposal dana kepada donatur untuk Fatayat NU. Hal itu akan menurunkan persepsi masyarakat terhadap Fatayat NU. Karena ormas-ormas setempat yang telah mapan bukannya meminta tetapi malah sering memberikan fasilitas dan bantuan kepada masyarakat. Oleh karena itu, dalam pengelolaan dana, Erma membuat kegiatan sedekah subuh untuk anggota Fatayat NU. Sedekah subuh ini merupakan sistem *jimpitan* atau iuran setiap pagi

oleh anggota yang tidak ditentukan besarnya. Ternyata sistem tersebut efektif menambah pemasukan kas organisasi.

Setelah satu tahun menjadi pengurus Fatayat NU, narasumber tertarik mengikuti LKD yang diadakan oleh PC Fatayat NU Magetan. Dikutut Erma, LKD baginya sangat mengesankan. Materi-materi yang disampaikan membuatnya sangat termotivasi. Dari materi-materi tersebut ia belajar bahwa meski kita sesibuk apapun, kita harus meluangkan waktu untuk menghidup-hidupi Fatayat NU. Kemudian yang memberikan pelajaran berharga baginya yaitu saat sesi mengutarakan permasalahan peserta terkait perjuangan mereka di masing-masing tingkat kepengurusannya. Ternyata teman-teman peserta lainnya juga merasakan permasalahan yang sama. Terkadang ada kesulitan mengajak masyarakat bergabung dengan Fatayat NU. Lalu dengan teman satu kepengurusan yang terkadang tidak cocok, di mana kita dituntut untuk lebih mengerti. Belajar bagaimana menjadi seorang pemimpin yang baik dan tangguh. Belajar berdiskusi dan berani menyampaikan pendapat. Kemudian lanjutnya, apalagi saat proses bai'at yang sangat khidmad membuatnya merasakan kemantapan dan kekhusyukan yang mendalam. LKD membuatnya merasa semakin yakin dengan Fatayat NU. Kemudian narasumber juga menceritakan bahwa terdapat perubahan dalam kehidupannya sejak ia aktif di Fatayat NU, yaitu menjadi lebih berkah. Mulai dari yang jarang konflik dengan anggota rumah tangga, masalah yang selalu ada solusinya, hingga dilimpahi rezeki yang datang secara tidak terduga.

D. Interpretasi Peserta LKD Golongan Akademisi

Akademisi diidentikkan dengan seseorang yang memiliki pengalaman pendidikan formal yang tinggi dan terpelajar secara wawasan keilmuan. Dalam konteks Fatayat NU, varian akademisi adalah para anggota yang memiliki riwayat pendidikan yang tinggi. Varian ini penting untuk diajukan

mengingat secara sosio-historisnya, anggota Fatayat NU adalah mereka yang berasal dari kaum pedesaan yang jarang menempuh pendidikan tinggi, atau dari kaum yang hanya memprioritaskan pendidikan agama saja. Mereka yang terdidik tentu punya pandangan-pandangan progresif atau alternative yang berbeda dari pandangan dua varian lainnya. Jadi, varian ini melengkapi tipologi masyarakat Islam pada fenomena Fatayat NU Magetan. Ada tiga informan yang dipilih untuk mewakili varian ini.

1. Amanda Tika Santriati⁵¹

Narasumber pertama adalah seorang ibu rumah tangga berusia 31 tahun dengan dua anak. Ia tinggal di Desa Waduk, Kecamatan Takeran, Magetan. Ia berasal dari keluarga NU struktural. Ayahnya adalah wakil ketua PC NU Magetan. Sedangkan ibunya adalah mantan ketua PAC Muslimat Takeran. Amanda biasa dipanggilnya, adalah peserta yang berpendidikan formal paling tinggi pada LKD Fatayat NU 2022. Riwayat pendidikannya dimulai dari SD. Kemudian MTs dan MA nya ia lanjutkan di Pondok Pesantren Ar-Risalah, Ponorogo. Setelah menjalani pengabdian satu tahun di pesantren, Amanda melanjutkan studi sarjananya di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, mengambil program studi Hukum Ekonomi Syariah. Selesai S1-nya, ia langsung melanjutkan studi pascasarjana, S2, di UII Yogyakarta, dengan mengambil program studi yang sama. Saat ini ia bekerja sebagai penyuluh agama di KUA Takeran. Ia juga mengajar di STAINU Madiun sebagai dosen hukum ekonomi syariah.

Saat kuliah, Amanda adalah seorang organisatoris. Ia aktif di organisasi kemahasiswaan, BEM Jurusan, dan BEM Fakultas. Selain itu juga menuturkan bahwa ia juga aktif pada komunitas SEJUM (Sedekah Jumat). Komunitas sosial yang membagi-bagikan sedekah berupa makanan atau barang bermanfaat lain ketika hari Jumat.

⁵¹Wawancara dengan narasumber di KUA Takeran pada tanggal 28 Juni 2022.

Pengalamannya inilah yang kemudian ia bawa ketika pulang ke daerahnya. Ia mendirikan komunitas SEJUM di desanya, lalu kemudian merambah semakin besar ke desa-desa sekitarnya.

Meski seorang organisatoris dan berasal dari keluarga NU struktural, Amanda menyatakan bahwa ia belum menjadi salah satu anggota dari banom NU. Jadi, sepulangnya dari studi ia masuk ke organisasi perempuan NU yang ada di daerahnya. Kebetulan organisasi perempuan NU yang ada adalah Muslimat NU. Akhirnya Amanda masuk ke Muslimat NU Takeran. Namun, Amanda merasa bahwa di Muslimat NU, jiwa dan kreativitasnya sebagai seorang perempuan muda yang produktif belum bisa terwadahi. Lalu Amanda mengajak teman-temannya seangkatan di Muslimat NU yang memiliki semangat yang sama untuk mendirikan Fatayat di Kecamatan Takeran. Gayung pun bersambut. Teman-teman Amanda pun bersedia dan mulai melakukan prosedur-prosedur pembentukan. Mereka *sowan* kepada Ketua PC NU Magetan, Ketua PC Fatayat NU Magetan, dan Ketua PAC Fatayat NU Takeran. Setelah mendapat persetujuan, dibentuklah PAC Fatayat NU Takeran dengan Amanda sebagai ketuanya. Dengan perkembangan yang bertahap, sekarang, setidaknya sudah ada perwakilan dari 7 desa yang akan dibentuk ranting baru.

Sebagaimana dikemukakan di awal, bahwa Amanda belum pernah masuk banom NU, ia juga belum pernah mengikuti pelatihan ke-NU-an apapun. Jadi, ketika ada pelaksanaan LKD, ia mengikuti, di samping dirinya juga selaku ketua PAC Fatayat NU Takeran. Menurut pengakuannya, LKD memberikan pengetahuan baru baginya. ASWAJA, ke-NU-an, dan Kefatayatan yang awalnya hanya sedikit ia ketahui kini menjadi lebih mendalam. Secara personal, LKD memberikannya spirit baru untuk lebih aktif di Fatayat NU. Jika dulu hanya ingin berjalan semampunya. Pasca LKD, ia merasa memiliki tanggung jawab lebih untuk menghidup-hidupi Fatayat NU. Ia merasa

semacam ada dorongan kuat untuk membina dan kebersamai masyarakat melalui wadah Fatayat NU.

Perspektif Amanda terhadap Fatayat NU sebagai seorang berpendidikan, serta motivasinya masuk ke organisasi tersebut ia jelaskan secara singkat. Sebagai seorang penyuluh agama ia banyak terjun ke masyarakat. Dari sana ia mulai mengenal berbagai karakteristik masyarakat serta apa saja problem yang ada pada mereka. Takeran sendiri merupakan masyarakat dengan karakter yang kompleks. Banyak aliran dan organisasi kemasyarakatan yang besar di sana termasuk NU sendiri. Amanda berpikir bahwa masyarakatnya akan menjadi lebih maju apabila mereka berorganisasi. Banyak manfaat yang masyarakat ketika mereka berorganisasi dan saling bersosialisasi. Mulai dari semakin meratanya akses dan informasi dari atas kepada akar rumput. Timbulnya kesadaran masyarakat untuk turut aktif dalam program pemerintah. Lalu, semakin berdayanya masyarakat dengan adanya saling tukar keahlian. Amanda melihat potensi-potensi yang ada pada ibu-ibu dan perempuan muda Takeran, yang mana belum memiliki wadah untuk diakomodir. Dengan latar belakang ke-NU-an yang telah dimilikinya sejak kecil, ia melihat bahwa Fatayat NU-lah yang cocok untuk menampung potensi-potensi para perempuan muda tersebut.

2. Siti Widianti⁵²

Narasumber kedua adalah ibu rumah tangga dengan dua orang anak. Ia berusia 31 tahun. Perempuan yang akarab dipanggil Siwi itu berasal dari Cianjur Jawa Barat. Ia pindah dan menetap di Nglopang, Kecamatan Parang, Magetan, setelah menikah dengan suaminya. Ia menyelesaikan pendidikan S1-nya di Universitas Terbuka Magetan

⁵²Wawancara dengan narasumber di rumahnya pada tanggal 20 Juni 2022.

dengan jurusan PGPAUD pada tahun 2001 yang lalu. Saat ini ia bekerja sebagai guru PAUD serta mengepalai TK Desa Nglopang.

Menilik latar belakangnya, Siwi ini terlahir di lingkungan santri yang cukup konservatif, meskipun dia tidak pernah *mondok* di pesantren. Keluarganya juga tergolong cenderung konservatif. Orangtuanya memberikan penjagaan saudara-saudari perempuannya dengan cukup ketat. Jangankan naik motor, naik sepeda saja anak-anak perempuan ayahnya tidak diperboehkan. Lingkungan di daerah asalnya juga tergolong sangat konservatif. Sangat kental dengan keagamaan yang masih salaf. Masyarakat di sana sangat mementingkan keilmuan agama, namun tidak untuk keilmuan umum. Anak-anak perempuan di masyarakat sana tidak disarankan untuk menempuh pendidikan umum, karena hanya disarankan menuntut ilmu agama saja. Bahkan anak-anak perempuan di sana paling tinggi hanya berpendidikan setingkat SMP. Hanya saja Siwi mengungkapkan bahwa dia termasuk perempuan yang cenderung menentang konservatifnya masyarakat daerahnya. Ia memilih untuk melanjutkan pendidikan SMA di luar kota.

Siwi menceritakan awal mula masuknya ia di Fatayat NU. Sejak pertama kali pindah domisili ikut suaminya di Magetan, Siwi adaah orang yang sangat tertutup dan anti sosial. Namun satu tahun setelah menikah, suaminya diangkat bekerja menjadi perangkat desa. Siwi sebagai seorang istri perangkat desa akhirnya dituntut untuk harus mengabdikan diri ke desanya. Semenjak itulah ia mulai berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat desanya. Ia kemudian aktif di PKK. Ia juga diamanahi untuk mengepalai TK Desa Nglopang, Parang, Magetan. Ia pun akhirnya melanjutkan studi sarjana jurusan pendidikan guru anak usia dini dan lulus tahun 2015 lalu. Saat mengajar di TK lah Siwi dikenalkan dengan Fatayat NU oleh teman mengajarnya. Ia diajak mengikuti LKD Fatayat NU Magetan untuk

pertama kalinya, yaitu tahun 2015.⁵³ Siwi mengaku bahwa ia masih sangat dangkal pemahamannya terhadap Fatayat NU. Ini dikarenakan Siwi tidak mengetahui sama sekali mengenai apaitu organisasi NU, alih-alih Fatayat NU, meskipun lingkungannya dulu secara kultural adalah Nahdliyin. Pasca LKD pertama, Siwi masih meraba-raba apa itu Fatayat dan NU. Dengan berjalannya waktu, Siwi mengamati bahwa NU adalah jam'iyah beraliran Ahlussunnah Waljamaah yang sama dengan identitasnya dan tradisinya dulu. Ia akhirnya mantap berada disana. Keyakinannya semaki bertambah sejak ia bertemu dengan Kyai Hunain, Nglopang, Parang. Siwi mengungkapkan bahwa ia diajak Kyai Hunain secara personal untuk menghidup-hidupi Fatayat NU Kecamatan Parang. Ia akhirnya diamanahi untuk menjadi pengurus PAC Fatayat NU Parang sebagai sekretaris. Sejak kepengurusan Siwi dan teman-temannya, PAC Fatayat NU Parang menjadi bertambah gemuk. Hal ini dikarenakan kebijakan dan pendekatan yang dilakukan juga menarik.

Setelah beberapa tahun berkecimpung di Fatayat NU, tahun 2022 adalah kali keduanya ia mengikuti LKD. Baginya LKD keduanya sangat merubahnya menjadi seorang kader militan. Ia menyatakan jika pada LKD yang pertama ia ikuti dulu, ia sama sekali belum tahu dan pada tahap pengenalan. LKD kedua ia telah pada tahap memperbandingkan. Ia mengungkapkan bahwa pada LKD keduanya, ketika ada tugas untuk menulis kekhawatiran, ia mengaku menulis bahwa ia takut jika suatu saat khidmadnya pada NU akan mengalahkan urusan rumah tangga dan keluarganya. Namun, kemudian saat pelaksanaan LKD ia merasa bahwa kekhawatirannya disadarkan oleh pernyataan Kyai Wahid, "*tidak usah takut untuk sibuk mengurus, NU.*

⁵³Perlu diketahui bahwa LKD sebelum Maret 2022 sangat berbeda secara konsep, pengelolaan, dan materi. Lihat keterangan di bab II. Durasi dan mterinya sangat ringan dibanding LKD Maret 2022.

Karena jika ikhlas mengurus NU, segala urusanmu akan diurus oleh Allah”. Seketika, ungkaphya, kekhawatirannya hilang dan berubah menjadi semakin yakin.

Selain masuk kepengurusan PAC, Siwi juga menjadi pengurus PC Fatayat NU bidang hukum dan politik. Bidang yang diemban Siwi tersebut saat ini lebih memfokuskan untuk mengurus persoalan pegasusutamaan gender dan perlindungan perempuan dan anak. Jika kembali menilik latar belakang lingkungan Siwi dulu yang sangat konservatif, namun Siwi sendiri termasuk perempuan yang berkarakter mandiri yang cukup menentang konservatifme yang terlalu jauh. Di tempatnya saat ini ia berinisiatif untuk melegalisasi kependudukan anak-anak yang lahir di luar nikah di daerahnya. Ia mulai mengumpulkan data-data tersebut. Ternyata gayung pun bersambut. PC Fatayat NU Magetan ternyata mencanangkan program LKPPPA yang mana mendorong program legalisasi akta kelahiran anak-anak di luarnikah serta pendampingan bagi korban kekerasan dalam rumah tangga. Siwi sempat ditunjuk oleh Ketua PC Fatayat NU Magetan untuk mengikuti *Training of Trainer (ToT)* pengarusutamaan gender. ToT tersebut semakin membuka cakrawalanya mengenai gender.

Berbekal pengetahuan yang telah ia dapatkan, Siwi mulai melakukan penyadaran-penyadaran tentang gender kepada para kadernya serta masyarakat secara pelan-pelan dan mudah dicerna. Seperti halnya mendorong para perempuan desa yang hamil untuk segera mengurus legalisasi kependudukan bagi anaknya. Menjadi konselor bagi ibu-ibu rumah tangga yang mengalami KDRT. Serta menanamkan narasi kepada masyarakat mengenai hubungan kesalingan bagi suami dan istri. Riwayat pendidikan Siwi yangjuga seorang akademisi di bidang pendidikan anak usia dini juga memberikannya peran untuk memperhatikan urusan perlindungan dan pendidikan bagi anak. Ia memberikan pengarahan bagi para ibu-ibu

dalam mendidik anak-anak mereka yang tidak menyakiti fisik maupun psikis sang anak.

Sejauh ini, menurut Siwi Fatayat NU dan LKD memberikan pengaruh yang sangat positif dan pengalaman luar baginya. Untuk akhir wawancara dengan narasumber, pertanyaan yang kami ajukan adalah harapannya mengenai Fatayat NU ke depan. Siwi mengungkapkan bahwa selama ini masyarakat masih banyak yang awam dan memiliki problem beragam. Siwi berharap di tengah-tengah problem yang dihadapi masyarakatnya tersebut, semoga Fatayat NU lah yang pertama mereka kenal untuk menampung ketidaktentuan arah dari problem-problem yang dihadapi masyarakat.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

TIPOLOGI MASYARAKAT ISLAM DALAM KONSTRUKSI SOSIAL

FATAYAT NU MAGETAN TAHUN 2021 – 2022

Dalam teori konstruksi sosial terdapat proses dialektika antara dunia subjektif dan dunia objektif. Dari proses dialektika tersebut muncul berbagai varian konstruksi sosial tentang dunia atau wacana yang konstruks. Dalam pembahasan ini akan dijelaskan tiga proses konstruksi sosial menurut teori Berger, yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Melalui pembacaan teori Berger ini akan diperoleh deskripsi, pemahaman dan pandangan seseorang atau sekelompok orang atau golongan tentang dunia yang dipersepsi. Di antara persoalan yang digali dan dipaparkan dalam pembahasan ini adalah mengenai karakteristik dan gaya hidup masyarakat Islam di Magetan.

Pandangan dan pemahaman masyarakat Islam tentang makna kader Fatayat NU berbeda-beda sesuai dengan latar belakangnya. Hal ini disebabkan oleh sistem pengetahuan yang melatarbelakanginya, termasuk latar belakang pendidikan dan sosio-religiusnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Berger dalam teori konstruksi sosial-nya, bahwa sistem pengetahuan seseorang tidak bisa terlepas dari latar belakang atau setting yang melatarbelakanginya.

Sosiologi pengetahuan dalam pemikiran Berger dan Luckmann,⁵⁴ memahami dunia kehidupan (life world) selalu dalam proses dialektik antara the self (individu) dan dunia sosio kultural. Proses dialektik itu mencakup tiga momen simultan, yaitu eksternalisasi (penyesuaian diri dengan dunia sosio kultural sebagai produk manusia), objektivasi (interaksi dengan dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi), dan internalisasi (individu mengidentifikasi dengan lembagalembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya).

⁵⁴Lihat Berger dan Luckman, *“Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan”* (Jakarta: LP3ES, 1990).

Tahap eksternalisasi dan objektivasi merupakan pembentukan masyarakat yang disebut sebagai sosialisasi primer, yaitu momen di mana seseorang berusaha mendapatkan dan membangun tempatnya dalam masyarakat. Dalam kedua tahap ini (eksternalisasi dan objektivasi) seseorang memandang masyarakat sebagai realitas objektif (*man in society*). Eksternalisasi secara utuh dapat dicapai dengan beberapa komponen. Komponen tersebut antara lain: pencurahan ekspresi diri, pernyataan eksistensi dari masyarakat, lalu sosialisasi (sosialisasi program atau kegiatan yang akan dilakukan Fatayat NU Magetan). Jika merujuk pada komponen ini maka upaya eksternalisasi yang dilakukan oleh Fatayat NU Magetan adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan materi Latihan Kader Dasar (LKD)
2. Mempersiapkan fasilitator Latihan Kader Dasar (LKD)
3. Melaksanakan social mapping
4. Membuat *action plan*
5. Melaksanakan sosialisasi dengan para peserta

Upaya eksternalisasi ini bertujuan agar masyarakat dapat mengenal dengan baik apa itu Latihan Kader Dasar sehingga masyarakat Islam (peserta LKD) sehingga menumbuhkan semangat dalam memahami alur pelatihan yang akan dilangsungkan.

Sedangkan momen objektivasi adalah tahap disandangnya produk aktivitas itu dalam interaksi sosial dengan intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusional. Obyektivasi sendiri mempunyai beberapa komponen yaitu, interaksi sosial, intersubjektif, institusionalisasi, dan legitimasi. Merujuk komponen tersebut, peneliti menganalisis momen objektivasi pada Latihan Kader Dasar Fatayat NU Magetan menjadi beberapa momen:

1. Proses pendalaman materi
2. proses penyadaran
3. Proses pembinaan

4. Proses pembaiatan
5. Rencana tindak lanjut

Salah satu tujuan dari objektivikasi adalah tercapainya legitimasi. Legitimasi adalah pengetahuan yang diobjektivasi secara sosial yang bertindak untuk menjelaskan dan membenarkan tatanan sosial.⁵⁵ Guna tercapainya sebuah legitimasi, maka harus dilakukan pembiasaan dan pendampingan secara terus-menerus dan dalam hal ini peran fasilitator sangat dibutuhkan.

Kemudian, dalam tahap internalisasi, seseorang membutuhkan pranata sosial (*social order*), dan agar pranata itu dapat dipertahankan dan dilanjutkan, maka haruslah ada pembenaran terhadap pranata tersebut, tetapi pembenaran itu dibuat juga oleh manusia sendiri melalui proses legitimasi yang disebut objektivasi sekunder. Pranata sosial merupakan hal yang objektif, independen dan tak tertolak yang dimiliki oleh individu secara subjektif.

Latihan Kader Dasar yang dilakukan oleh PC Fatayat NU Magetan sepadan dengan yang dikemukakan oleh Robert Chambers yakni sesuai dengan kebutuhan masyarakat (*people centered*), menumbuhkan partisipasi (*participation*), memberdayakan (*empowering*), dan berkelanjutan (*sustainable*). Pada tahap objektivikasi dalam dialektika konstruksi sosial, pengurus PC Fatayat NU Magetan dan fasilitator LKD yang berasal dari instruktur wilayah struktural NU berperan sebagai subyek, yaitu pengonstruksi masyarakat dalam proses eksternalisasi. Hanya saja, terdapat pembagian tugas dalam proses eksternalisasi tersebut. Jika PC Fatayat NU memiliki kebijakan dan arah pembinaan. Fasilitator bertugas sebagai tangan panjang kebijakan. Pada pelaksanaan hari H, PC Fatayat NU hanya bertugas sebagai penyedia seluruh kebutuhan pelatihan termasuk waktu, tempat, logistik dan hal-hal teknis serta agen kontroling. Sedangkan tugas fasilitator adalah berinteraksi secara langsung dengan para peserta selaku masyarakat Islam yang dikonstruksi. Tugas fasilitator meliputi seluruh proses yang

⁵⁵Ibid, 36.

ada pada tahap obyektivasi yaitu melakukan pendalaman materi, penyadaran peserta, pembinaan, pembai'atan, dan merumuskan rencana tindak lanjut.

Dalam dialektika konstruksi sosial Berger, masyarakat Islam selaku peserta LKD berperan sebagai obyek yang dikonstruksi. Peserta menerima proses eksternalisasi dan obyektivasi oleh PC Fatayat NU Magetan dan fasilitator. Proses penerimaan tersebutlah yang dinamakan internalisasi. Sedangkan hasil internalisasi tersebut dapat diketahui dan diidentifikasi melalui interpretasi peserta sendiri. Berhasil tidaknya konstruksi sosial yang dilakukan juga diketahui melalui interpretasi dari peserta dalam proses internalisasinya (masyarakat Islam telah terinternalisasi).

Internalisasi: (Internalisasi adalah proses yang dialami manusia untuk 'mengambil alih' dunia yang sedang dihuni sesamanya.⁵⁶ Proses internalisasi merupakan dialektika terakhir dalam konstruksi sosial masyarakat. Proses internalisasi merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Melalui internalisasi manusia menjadi hasil masyarakat.⁵⁷ Jadi, konstruksi akan berhasil jika nilai-nilai dan tujuan yang dikonstruksi dalam proses eksternalisasi dan obyektivasi tadi terinternalisasi ke dalam diri para peserta selaku masyarakat Islam. Proses internalisasi ini kemudian yang akan melahirkan identifikasi diri terhadap masyarakat Islam Magetan. Ini dikarenakan setiap individu memiliki konstruksi yang berbedabeda terhadap realitas. Latar belakang berupa pendidikan, wawasan, pergaulan, cara hidup menjadi dasar konstruksi yang berdasarkan penafsiran realitas sosial masing-masing individu. Proses identifikasi tersebutlah yang kemudian peneliti petakan menjadi tiga varian yaitu dari kaum santri, abangan dan priyayi, serta akademisi. Darii tiga varian tersebut dapat diketahui karakteristik dan gaya hidup mereka melalui interpretasi mereka.

⁵⁶Hanneman Samuel, "*Peter L. Berger: Sebuah Pengantar Ringkas*", Depok: Penerbit Kepik.), 16.

⁵⁷Berger, *Langit Suci*, 5.

Akhirnya, ketiga momen dialektik itu mengandung fenomena-fenomena sosial yang saling bersintesa dan memunculkan suatu konstruksi sosial atau realitas sosial, yang dilihat dari asal mulanya merupakan hasil kreasi dan interaksi subjektif. Dibawah ini akan dipaparkan secara rinci proses konstruksi sosial Fatayat NU Magetan terhadap masyarakat Islam yang saling berhubungan secara simultan:

Momen	Proses	Bentuk Fenomena
Eksternalisasi (Adaptasi diri dengan dunia sosio-kultural)	Penyesuaian diri Fatayat NU dan kegiatan pelatihan dengan masyarakat Islam (peserta LKD)	<ul style="list-style-type: none"> a. Merumuskan materi LKD b. Mempersiapkan fasilitator LKD c. Melaksanakan <i>social mapping</i> d. Membuat <i>action plan</i> e. Melaksanakan sosialisasi dengan para peserta
Obyektivasi (Interaksi diri dengan dunia sosio-kultural)	Penyadaran sebagai kader Fatayat NU oleh fasilitator	<ul style="list-style-type: none"> a. Proses pendalaman materi b. Proses penyadaran c. Proses pembinaan d. Proses pembai'atan e. Rencana tindak lanjut (RTL)
Internalisasi (Identifikasi diri dengan dunia sosio-kultural)	Interpretasi peserta terhadap Fatayat NU dan LKD	Adanya tipologi sosial berupa karakteristik dan gaya hidup masyarakat kaum santri, abangan dan priyayi, serta akademisi

Tabel 4.1
(Proses Konstruksi Sosial Fatayat NU Terhadap Masyarakat Islam Magetan)

A. Karakteristik dan Gaya Hidup Kelompok Santri

Penyebutan istilah santri hanya ada di masyarakat muslim Indonesia. Suatu istilah yang sangat khas dengan identitas muslim Indonesia yang menjadi inspirasi dari masyarakat muslim di seluruh belahan dunia. Kemajuan peradaban muslim Indonesia dengan berbagai keunikannya menjadi patokan bagi bangsa muslim lain dalam konteks universal hingga mampu berkontribusi penting tumbunya generasi muslim yang berakhlak luhur.

Geertz dalam penelitiannya mengelompokkan santri ke dalam klasifikasi Islam Nusantara yang meliputi pola kehidupan beragama masyarakat Jawa yang berkorelasi langsung dengan terinternalisasinya perilaku dan praktek-praktek ritual keagamaan. Santri adalah kelompok masyarakat yang dipandang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang terkait dengan ruku Islam maupun tuntunan-tuntunan yang lain. Ia menjadi golongan masyarakat Muslim yang mendalami ajarannya dengan sangat baik, taat, dan tertib sehingga santri bisa disebut juga sebagai generasi Muslim yang dapat digaungkan untuk melanjutkan regenerasi ulama atau kyai yang memiliki otoritas keagamaan bagi umat.

Santri merupakan golongan masyarakat yang paling patuh melaksanakan ajaran agama dan bisa memahami ilmu agama dengan sangat baik. Seorang santri akan menganggap bahwa ibadah dan dakwah adalah tindakan yang sangat penting dalam rangka mempertebal keimanannya kepada Tuhan. Perintah agama seperti dalam rukun Islam yang lima (salat, puasa, zakat) dan lain-lain menjadi identitas kuat yang melekat dalam diri masyarakat varuan santri sehingga meletakkan mereka sebagai pemandu akhlak dan moral sosial dalam kehidupan masyarakat. Tipologi masyarakat varian santri ini tentu sangat nyata dapat dibedakan dengan tipikal masyarakat varian lainnya, seperti priyayi ataupun abangan.

Varian santri sebenarnya tidak begitu berbeda dari pemaknaan dalam tradisi pesantren. Santri dan pesantren adalah satu kesatuan. Santri adalah subyek dan produk pesantren. Jadi, ia termasuk dalam warga pesantren. Sehingga pesantren yang disebut Gus Dur dengan istilah subkultur, maka santri sendiri sebagai warga pesantren memiliki kultur tersendiri yang unik terutama dalam pengembangan sistem pendidikan di Indonesia sejak era pra-kemerdekaan. Jadi, santri ini merupakan dua sisi koin mata uang yang saling berkorelasi satu sama lain. Menyebut santri tentu tidak dapat dipisahkan dengan mengingat pesantren sebagai wadah sistemnya.

Lahirnya pesantren pada abad ke sembilan belas dapat menjadi bukti uniknya keIslaman di Nusantara pada waktu itu yang sarat akan berbagai warna varian pola keberagaman yang berbeda-beda. Sebagaimana dikemukakan di muka bahwa varian santri sebagai produk pesantren ini adalah satu-satunya ciri khas masyarakat Muslim di Nusantara yang tidak ada di bangsa dan negara Muslim manapun. Identitas dan ciri khas tradisi pesantren adalah suatu khazanah yang begitu kaya dark perkembangan pendidikan Islam tradisional di Nusantara sehingga meletakkan santri sebagai pedang penyelamat bangsa dan negara dari kerusakan akhlak dan juga sebagai generasi Muslim yang mampu diunggulkan untuk ikut serta dalam pembangunan kemajuan peradaban bangsa ini.

Varian santri tentu tidak bisa begitu saja digantikan oleh varian Muslim lainnya karena dinilai sanggup memberikan secercah harapan bagi pemajuan pendidikan masyarakat skala luas. Sebagai varian yang patuh dan tertib melaksanakan perintah agama, santri dapat menjadi leader dalam segala aktivitas sosial masyarakat sebagai bentuk menjalankan dakwah keummatan. Secara istilah keberagaman, kaum santri bisa dikatakan sebagai "orang saleh", yaitu mereka yang memenuhi indikator kesalehan secara syariat agama, namun juga dapat dinilai dari gaya hidup yang menyamai perilaku sesosok sufi.

Kesalehan melaksanakan ajaran agama dengan hati-hati dan sungguh-sungguh adalah gambaran nyata yang merupakan representasi dari varian santri sebagai "masyarakat Muslim yang menunaikan syariat secara istiqamah". Mulkan menjelaskan bahwa istilah saleh tidak hanya merujuk pada ketaatan melaksanakan ajaran agama, akan tetapi juga berkelindan erat dengan prinsip humanitas sosial. Saleh adalah suatu tindakan yang bermanfaat untuk diri sendiri maupun orang lain, juga dilakukan atas kesadaran penuh pada perintah Tuhan. Aktivitas kesalehan (lazim disebut dengan istilah "amal saleh") adalah suatu internalisasi keimanan seseorang kepada Tuhannya yang dilakukn atas dasar kesadaran penuh.

Representasi dari wujud kesalehan seorang santri tidak dapat dinafikan, karena ia memiliki bekal keilmuan dan pemahaman agama yang otoritatif sehingga ia dipandang memiliki value lebih bagi masyarakat Muslim tradisional ini. Tidak mengherankan jika santri diidentikkan dengan pesantren, karena kelahiran lembaga pendidikan kepesantrenan ini berkaitan erat dengan misi awal yaitu melahirkan para ulama otoritatif bagi pengembangan dan kemajuan masyarakat Muslim. Jika tidak ada santri, maka tidak akan ada pula lembaga pendidikan yang disebut pesantren. Eksistensi santri adalah aset sosial yang krusial bagi warga pesantren yang digadang-gadang akan meneruskan keberlanjutan syiar keIslaman. Santri sebagai penerus perjuangan penagakan Islam tentu telah mampu menguasai berbagai disiplin keilmuan khususnya keagamaan khas pesantren seperti ilmu fikih, nahwu, sharf, balaghah, faraidh, tafsir, hadis, falak, dan lain-lain.

Walaupun istilah santri tidak hanya terkotak saja pada kalangan pelajar di pondok pesantren, tapi tetap saja kata "santri" telah melekat dalam dinamika kultur pesantren sebagai representasi Islam tradisional. Jadi, penyebutan santri hanya dapat dipakau oleh generasi-generasi muda Islam yang menuntut ilmj agama di pesantren. Istilah santri memang merupakan cerminan penguasaan akan kitab-kitab kuning (kitab-kitab klasik peradaban Islam), karena mayoritas

materi yang diterima adalah penekanan pada pembinaan dan pendidikan khusus bagi santri agar dapat membaca dan memahami kitab kuning dengan lancar. Akan tetapi, tidak semua santri yang pernah menuntut ilmu di pesantren dapat menguasai seluruh kitab-kitab Islam klasik. Karena bisa jadi hanyalah santri yang ulet dan tirakat lah yang menjadi sosok alim dan ahli memahami ajaran keagamaan secara utuh dan holistik. Meskipun begitu, setiap santri baik yang tidak begitu menguasai kitab-kitab klasik, mereka tetap memiliki satu ciri khas yang bernilai lebih, yaitu bermoral luhur atau berakhlak mulia.

Istilah santri ternyata juga memiliki dualisme dalam penafsiran makna secara lebar dan sempit. Dalam artian yang luas, santri merupakan orang yang beragama Islam secara sungguh-sungguh, melakukan ritual keagamaan secara taat dan tertib dan lain sebagainya. Sedangkan dalam artian yang lebih sempit, santri ialah seorang siswa di suatu pendidikan agama yang menuntut ilmu di pondok pesantren. Maka, di pesantren inilah seorang santri menempa dirinya dengan berbagai macam pengetahuan agama dari kyainya yang tidak hanya sebagai pemimpin umat dan anak didiknya di lingkungan internalnya sendiri, tetapi juga turut andil sebagai panutan masyarakat secara luas.

Klasifikasi Islam santri juga merangkum pemaknaan yang lebih lebar, karena secara tidak langsung ia juga dikaitkan dengan sebutan santri yang menempuh pendidikan di pesantren. Sementara dalam penafsiran saya, identitas santri itu lekat dengan nilai-nilai kepesantrenan dan tradisi keberagamaan yang mapan. Meskipun begitu, santri bisa saja seseorang yang handal dalam bidang keilmuan agama meskipun tidak pernah nyantri di pesantren, tapi memenuhi indikator komunitas masyarakat Muslim yang taat melaksanakan ajaran agama. Walau demikian, peran ulama atau kyai sebagai pemimpin umat memegang posisi kuat dalam pembaharuan pendidikan Islam, dan juga bersikap resisten (perlawanan pembelaan) terhadap pemerintah kolonial Belanda dan Jepang. Kepercayaan para santri dan masyarakat luas

pada kyai menyebabkan timbulnya kharisma kyai yang sangat dihormati dan disegani oleh masyarakat melebihi perhormatan mereka kepada pejabat atau pemerintah setempat.

Sampai kapanpun, kaum santri dianggap sebagai generasi emas dari sebuah lembaga pendidikan Islam khususnya di Nusantara. Meskipun dinilai cenderung statis dalam pengaplikasian kemajuan sistem pendidikan, santri dan pesantren merupakan simbol kekuatan budaya bangsa yang menjadi tanda persebaran syiar Islam secara total. Hurgronje mengungkapkan bahwa betapa Islam tradisional di Jawa begitu kuat mendarah daging dalam masyarakat sehingga ia sangat vital sekali dalam mempertahankan kekuatan sosial, budaya, dan keagamaan. Ia memandang bahwa Islam tradisional di Jawa yang secara kasat mata terlihat statis dan terkekang oleh pikiran ulama-ulama abad pertengahan, sebetulnya sudah mengalami perubahan yang begitu fundamental melalui tahapan-tahapan krusial yang terselubung di dalamnya.

Sebagaimana varian santri yang dijelaskan secara gamblang di atas, karakteristik dan gaya hidup tiga narasumber nampak begitu jelas. Dari hasil wawancara dengan beberapa perwakilan dari kaum santri maka akan dapat dianalisis pula karakteristik dan gaya hidup mereka sebagai hasil dari fenomena konstruksi sosial. Sebagaimana teori Berger, latar belakang individu penting diketahui dalam fenomena konstruksi sosial, karena ia yang membentuk karakter dan pola pikir diri. Tiga responden yang mewakili kaum santri tersebut adalah mereka yang pernah mengenyam pendidikan pesantren setidaknya selama enam tahun. Dalam pola pikirnya, santri memiliki kesadaran untuk menularkan keimuan yang ia peroleh dari pesantren kepada khalayak masyarakat yang lebih luas.

Karakter pada varian ini kemudian dipadu dengan kesadaran sebagai seorang penggerak dalam sebuah organisasi yang memiliki akar tradisi dan kultur yang sama, sehingga bertemulah dua kepentingan yang asalnya

bertujuan sama. Satu sisi beridentitas sebagai seorang santri, dan di sisi lain sebagai seorang kader Fatayat NU. Identitas inilah yang kemudian memicu bentuk gaya hidup mereka.

LKD Fatayat NU turut mempengaruhi dalam artian menambah kesadaran mereka perihal pengabdian dan identitas mereka sebagai kader Fatayat NU. Hal yang tertanam dari mereka semenjak mengikuti Fatayat NU adalah, organisasi ini dapat menjadi wadah bagi mereka untuk memenuhi tujuan dan misi mereka sebagai santri. LKD akhirnya mengonstruksi pola pikir mereka bahwa disamping mereka santri mereka juga merupakan kader Fatayat NU. Akhirnya, misi mereka bukan malah kontradiksi namun justru menemui keselarasan. Sebagaimana yang diungkapkan Sa'idhah perihal keinginannya yang ingin menularkan ilmu agama kepada para perempuan muda yang awam melalui Fatayat NU. Dalam Fatayat NU, santri memegang otoritas keagamaan karena merekalah yang lebih mengerti perihal keagamaan dalam organisasi yang berbasis agama tersebut. Sehingga mereka menempatkan diri sebagai seorang pemimpin agama dalam Fatayat NU. Hal ini nampak kuat pada interpretasi narasumber kedua, Suhaehni. Perempuan yang akrab disapa Heni tersebut dengan aktivitasnya memperdalam keilmuan agama saat ini, bermaksud agar nantinya setelah ia selesai dari penempaan dirinya, ia dapat menjadi seorang Bunyai atau Ustadzah bagi para perempuan Fatayat yang masih awam agama.

Konstruksi sosial yang dilakukan oleh Fatayat NU melalui LKD dinilai menuai pencapaian. Indikator pencapaian tersebut peneliti petakan menjadi dua. Perubahan pola pikir dan semangat individu secara personal dan perubahan secara aksi sosial. Secara pola pikir dan ghiroh, perubahan tersebut terjadi kepada semua informan. Jika ditarik dari metode triangulasi, ini berarti perubahan tersebut juga terjadi secara umum pada kelompok kaum santri. Lalu, secara aksi sosial, dua informan mengalami perubahan. Sedangkan satu informan terakhir tidak mengalaminya. Sehingga bisa dianalisis secara

mayoritas kaum santri ini memiliki perubahan secara aksisosialpasca LKD. Namun tentu tidak kesemuanya karena masih ada pengecualiannya.

B. Karakteristik dan Gaya Hidup Kelompok Abangan dan Priyayi

Kategori Islam Nusantara yang terbilang unik juga adalah istilah Islam Abangan yang menjadi varian muslim di Indonesia. Kategorisasi Islam Abangan yang dikemukakan Geertz sebagai bagian dari perilaku pola keagamaan pada masyarakat muslim Jawa, sesungguhnya kurang tepat karena abangan dan santri memiliki kedekatan emosional sebagai muslim tradisional yang mayoritas hidup di pedesaan. Sebagai bagian dari muslim Jawa, Abangan ditempatkan oleh Geertz menjadi kelompok masyarakat yang kurang memiliki pengetahuan tentang ajaran agama, bahkan bisa dianggap sebagai muslim awam yang berasal dari desa.

Kelompok keagamaan dalam tradisi masyarakat Jawa termasuk Islam Abangan merupakan representasi dari kecenderungan perilaku masyarakat yang mengaku sebagai muslim, tetapi tidak konsisten dalam menjalankan perintah agama. Ketidakkonsistenan menjalankan perintah agama bukan karena tidak paham tentang agamanya, melainkan lebih karena mereka masih percaya dengan tradisi-tradisi lokal yang sudah berkembang sejak lama. Islam Abangan memang tidak secara terang-terangan menyatakan dirinya sebagai muslim, karena mereka memang Islam berdasarkan faktor keturunan yang mempengaruhi proses awal penyebaran agama Islam ketika dibawa oleh Wali Songo.

Perilaku muslim Abangan bisa merepresentasikan sebagai kelompok tani yang kurang memerhatikan doktrin Islam secara mapan dan lebih mengedepankan kepercayaan-kepercayaan lokal berupa klenik yang berbau mistis sehingga memberikan kesan sebagai kelompok masyarakat yang kurang taat. Kawasan pedesaan dan masyarakat miskin yang berasal dari kaum petani merupakan peta wilayah Islam Abangan yang memiliki tradisi kehidupan dan

kepercayaan yang cenderung sinkretis dan magis yang dipandang sebagai ancaman masa depan purifikasi Islam di Nusantara. Perilaku keagamaan muslim Abangan juga tidak lepas dari pengaruh animisme dan dinamisme (Hindu-Budha) dari nenek moyang sejak dulu.

Kepercayaan kuat Islam Abangan akan sinkretisme makin mempersulit gerakan fundamentalisme atau pemurnian Islam di kalangan masyarakat muslim yang mengusung pembaharuan (modernisasi) untuk menghilangkan kepercayaan yang berbau tahayyul dan khurafat-sehingga apa yang dianasir Abdul Munir Mul Khan tentang pudarnya fundamentalisme di pedesaan tampak nyata dalam dinamika keagamaan kaum Abangan. Apalagi kepercayaan yang tumbuh dari kehidupan petani di pedesaan muncul dalam polarisasi yang selalu berubah, baik dalam pola gerakan atau pun perilaku masyarakatnya. Polarisasi demikian akan tampak pada berada dalam garis fundamentalisme dalam pemurnian Islam dan toleransi yang lebih besar terhadap realitas kehidupan keagamaan petani yang cenderung sinkretik.

Tampaknya apa yang sinyalir Abdul Munir Mul Khan tentang pudarnya fundamentalisme di pedesaan bisa dikatakan sebagai sesuatu yang mungkin saja terjadi. Ini karena, kepercayaan sinkretisme begitu mengakar kuat dalam kehidupan keagamaan kaum Abangan sehingga sulit untuk menghapus kepercayaan tersebut. Kepercayaan terhadap mekanisme alam yang di luar kemampuan kontrol dan kendali petani, membuat sinkretisme tumbuh subur di pedesaan dan kurang begitu berkembang di dalam masyarakat yang hidup dari mekanisme pasar. Bahkan, sinkretisme hampir mustahil dihilangkan dari praktik keagamaan muslim Abangan karena faham ini begitu inheren dalam kultur masyarakat yang tradisional dan kolot.

Dari perspektif ini, kaum tani sulit menghilangkan dan meninggalkan sinkretisme, kecuali oleh kekuatan lebih besar yang bisa membebaskan ketergantungan atas alam. Pada saat yang lain, Islam murni tidak mampu

memberi pedoman secara rinci bagaimana kaum petani bisa membebaskan diri dari ancaman alam, kecuali dengan menghubungkan setiap peristiwa dengan peran Tuhan yang misterius. Ini karena Islam murni yang abstrak jauh dari dunia pertanian yang tidak berhubungan dengan masalah objektif dari kehidupan petani, sementara sinkretisme memberi cukup informasi bagaimana menjalin hubungan dengan kekuatan supernatural berupa roh gaib atau Tuhan sekalipun.

Meskipun kaum Abangan disebut sebagai kelompok muslim, namun tingkat pemahaman keagamaan mereka jauh dari kepercayaan terhadap syariat. Hal ini berarti bahwa ada hubungan antara kepercayaan seseorang dengan dinamika sosial mereka hidup. Kepercayaan syariat adalah bagian dari proyeksi manusiawi mengenai kepentingan kehidupan ideal yang ingin dicapai dan secara idealektik berhubungan dengan dinamika kehidupan sosial penganutnya, termasuk kepercayaan kaum Abangan terhadap sinkretisme. Kepercayaan sinkretis yang tampak dalam perilaku keagamaan kaum Abangan merupakan unsur pokok agama sebagai proyeksi manusiawi yang lahir dari alam dan hubungan sosial. Tidak heran bila kehidupan sosial yang tumbuh dari mekanisme pertanian dan terikat dengan alam, menjadikan proyeksi duniawi ini selalu terarah pada kekuatan yang mempengaruhi alam secara magis.

Menurut Abdul Munir Mul Khan, kepercayaan magis tampak memainkan peranan penting dalam kehidupan petani sebagai representasi kaum Abangan, meskipun juga dasar kepercayaan Islam murni mendorong adanya rasionalisasi hubungan petani dan alam. Kepercayaan terhadap sinkretisme secara tidak langsung telah mempengaruhi pola kehidupan keagamaan kaum Abangan sehingga mereka meyakini bahwa kekuatan magis atau hal-hal yang menyangkut mistis bisa merubah nasib dan takdir mereka sendiri. Pola kehidupan keagamaan semacam ini tidak bisa dipungkiri telah menjadikan

kaum Abangan sebagai tipikal kultur masyarakat yang jauh dari agama yang ketat.

Fenomena perilaku keagamaan kaum petani yang merepresentasikan muslim Abangan tidak bisa lepas dari pengaruh kebudayaan lokal yang sudah berkembang sejak lama, terutama kepercayaan terhadap animisme dan dinamisme. Bagi kalangan Abangan, kepercayaan terhadap doktrin agama tidak terlalu penting, bahkan mereka terkesan acuh tak acuh. Hal ini juga banyak dilatarbelakangi oleh pesona ritual yang inern terutama pada saat melaksanakan slamaten. Perayaan slametan bagi kaum Abangan tak ubahnya seperti kewajiban dan tidak bisa ditinggalkan begitu saja, semisal slametan “bersih desa” atau kepercayaan lain yang mengundang roh-roh atau hal-hal ghaib dalam pola kehidupan mereka.

Ritual slamaten dalam kehidupan kaum Abangan begitu tampak ketika mengadakan upacara-upacara keagamaan untuk memperoleh keberkatan. Meskipun perayaan ritual bercorak keagamaan, namun tidak bisa lepas dari tradisi kebudayaan lokal yang dikorelasikan dengan pengetahuan filosofi masyarakat setempat. Tidak heran ritual keagamaan dalam konteks sosial dan kebudayaan Jawa, misalnya, sering disebut dengan slametan (salvation), yang mengharapkan keselamatan dan semakin kuatnya kebersamaan serta kesetiakawanan antar sesama masyarakat. Kehadiran konsep slametan bukan berarti sebagai pameran atau pertunjukan dan bukan juga berarti “menyenikan” ritual agama, melainkan merupakan suatu pengalaman yang harmonis antara Allah dan manusia (hablum min-allah), manusia dan alam semesta (hablum min-alam), dan manusia dengan sesama (hablum min-naas).

Meski demikian, kaum Abangan kurang memerhatikan hal-hal yang bernilai syar’i dan berkaitan dengan ajaran doktrin agama ketika melaksanakan ritual atau slamaten dalam pola kehidupan keagamaan mereka. Kepercayaan kaum Abangan yang kolot menyebabkan kelompok masyarakat

ini tidak bisa meninggalkan sinkretisme dalam kehidupan mereka. Bahkan kehidupan mereka sudah mendarah daging sebagai tipologi Islam sinkretik yang menjadikan percampurnaan ritual dalam nilai Jawa (pengaruh Hindu-Budha) dengan Islam murni. Apalagi posisi Islam murni tampak lemah ketika berhadapan dengan Islam sinkretik yang dalam penelitian ini menjadi petunjuk semakin meluasnya toleransi pemurnian Islam atas Islam sinkretik sebagai representasi kebudayaan lokal. Dalam fenomena Fatayat NU pada penelitian ini, kaum abangan diwakili oleh dua narasumber, yaitu Siti Nur 'Aisyah dan Ermadhani. Mereka tidak pernah menempuh pendidikan keagamaan sejak dari kecil. Secara otoritas keagamaan tentu kaum abangan tidak memilikinya.

Varian kalangan Priyayi diasumsikan sebagai kaum elite atau golongan bangsawan yang menduduki posisi penting di pemerintahan. Golongan Priyayi awalnya hanya diistilahkan bagi kalangan aristokrasi turun temurun yang oleh Belanda diambil dengan mudah dari raja-raja Jawa yang ditaklukkan untuk kemudian diangkat sebagai pejabat sipil yang digaji. Elite pegawai ini, yang ujung akar-akarnya terletak pada kraton Hindu-Jawa sebelum masa kolonial, memelihara dan mengembangkan etiket kraton yang sangat halus, kesenian yang sangat kompleks dalam tarian, sandiwara, musik, sastra, dan mistisme Hindu-Budha.

Sebagai bagian dari tipologi keagamaan dalam masyarakat Jawa, kaum Priyayi tentu saja sangat dipengaruhi oleh kehidupan aristokrasi pada masa kolonial. Sementara titik utama orientasi kehidupan keagamaan kaum Priyayi adalah etiket seni dan praktik mistis yang bercorak Hinduisme. Tidak heran bila mereka tidak menekankan pada elemen animistis dari sinkretisme Jawa yang serba melingkupi seperti kaum Abangan, tidak pula menekankan pada elemen Islam sebagaimana kaum Santri, tetapi menitikberatkan pada elemen Hinduisme. Corak yang demikian tidak bisa dilepaskan dari pola kehidupan kaum Priyayi, yang secara langsung berafisiasi dengan struktur sosial yang termasuk golongan pegawai birokrasi.

Varian Priyayi tidak saja tetap kuat bertahan di kalangan anasir masyarakat yang lebih konservatif, tetapi juga memainkan peranan penting dalam membentuk pandangan dunia (world view), etika dan tingkah laku sosial anasir yang bahkan paling diperbarat dalam kelompok pegawai yang masih dominan itu. Tidak heran bila sikap sopan santun yang halus, seni tinggi, dan mistisme intuitif masih dianggap sebagai karakteristik utama elite Jawa ini. Dan sekalipun sudah makin memudar dan mengalami adaptasi dengan keadaan yang sudah berubah, gaya hidup (life style) Priyayi masih tetap jadi model tidak saja untuk kalangan elite, tapi dengan berbagai jalan juga menjadi model bagi seluruh masyarakat.

Varian priyayi dalam penelitian ini diwakili oleh informan pertama, yaitu Erma Eka Listianngrum. Keluarganya saat ini merupakan keluarga elit desa yang masih menekankan unsur sopan santun dan etika yang sangat ketat, persis dengan karakteristik kaum priyayi selaku aristokrat. Meskipun keluarganya saat ini telah berubah menjadi gaya hidup modernist, karakteristik priyayi masih sangat melekat pada keluarga Erma. Mulai dari interaksi sosial dengan penduduk desa yang cenderung jarang berkumpul laiknya kaum abangan pedesaan. Hingga dari segi pendidikan bagi anaknya, ia lebih mepercayakan pada pendidikan kota yang lebih elit dan modern daripada pendidikan di desa mereka. Ada semacam keyakinan bahwa pendidikan desa ini sangat kurang dalam pendidikan etika dan sopan santun.

Terkait dengan kepercayaan agama di kalangan Priyayi, sesungguhnya cukup beragam sesuai dengan suatu tradisi yang mewarnai varian dari sistem agama orang Jawa ini. Pertama, ada priyayi yang secara aktif melibatkan diri dalam agama Islam, yang biasa disebut dengan priyayi santri. Biasanya mereka terdiri dari atas orang-orang lanjut usia dan ketaatan mereka terhadap agama dapat diungkapkan dalam mistik atau dengan jalan menekuni tulisan-tulisan tentang Islam. Kedua, ada priyayi yang tidak begitu menghiraukan Islam, yang biasa disebut dengan priyayi abangan. Sebagian dari mereka

bahkan sama sekali tidak mempedulikan agama, mereka mungkin atheis atau agnostik meskipun tidak banyak golongan yang seperti itu. Sebaliknya, ada priyayi yang disebut abangan, akan tetapi sebenarnya mereka bukanlah orang-orang yang tidak beragama. Mereka mungkin saja memeluk agama leluhur mereka yang sangat kental dengan nilai-nilai mistis.

Sebagai bagian dari tipologi masyarakat Jawa, keengganan kaum priyayi untuk melakukan pemantapan keimanan terhadap ajaran Islam patut dipertanyakan, karena mereka juga merupakan kalangan Islam modern yang memiliki kedekatan dengan kekuasaan. Sejauh Islam dianggap anticolonial, kaum priyayi lebih cenderung untuk mengembangkan pola kehidupan keagamaan yang lebih bersifat kejawen daripada memilih menjadi santri.

Kembali lagi kepada konstruksi sosial Berger, kaum abangan dan priyayi ini mengungkapkan dalam interpretasinya bahwa istilah kader Fatayat NU telah terinternalisasi ke dalam diri mereka. Pasca LKD mereka memiliki keyakinan yang kuat bahwa Fatayat NU ini adalah sebuah wadah yang tepat untuk menampung jiwa-jiwa produktif mereka. Melalui Fatayat NU, mereka ingin saling berbagi keilmuan dan keahlian. Mereka menyadari bahwa sebagai abangan dan priyayi pemahama mengenai agama mereka kurang begitu mendalam. Mereka menyerahkan urusan keagamaan pada teman-teman Fatayat NU yang lain yang lebih memahami perihal agama, yang mana ini lebih banyak dipegang oleh kaum santri. Fatayat NU memberikan mereka ruang untuk memperdalam keilmuan agama kepada kaum santri. Sedangkan mereka sendiri ingin mengisi pos-pos lain sesuai keahlian dan keilmuan mereka. Seperti halnya Erma Eka yang ingin berkontribusi pada pengelolaan dan pembenahan sistem administrasi organisasi. Begitupula dengan Ermadhani yang ingin menularkan keahliannya tentang kreativitas kerajinan tangan kepada anggota Fatayat NU yang lain.

C. Karakteristik dan Gaya Hidup Kelompok Akademisi

Merujuk pada pendapat Keller, kaum elite adalah minoritas mayoritas yang efektif dan bertanggung jawab. Ini artinya efektif melihat pelaksanaan kegiatan kepentingan dan perhatian kepada orang lain tempat golongan elite ini memberikan tanggapannya. Sementara itu Alatas melihat bahwa seseorang intelektual adalah orang yang memusatkan diri untuk memikirkan ideal masalah non material dengan menggunakan kemampuan penalarannya. Menurut kaum intelektual menunjukkan ciri-ciri sosial antara lain sebagai berikut. Pertama mereka diriku berada di dalam kelas sekalipun dalam proporsi yang berbeda-beda. Kedua, Amerika dijumpai di kalangan pendukung atau penentang berbagai gerakan kebudayaan dan politik. Bila dilihat dari pekerjaan mereka pada umumnya bukanlah pekerja tangan dan bagian terbesar menjadi dosen penyair wartawan dan sebagainya. Keempat sampai pada batas tertentu mereka pada umumnya agak menjauh dari masyarakat selebihnya bergaul dalam kelompoknya sendiri. Terima mereka tidak hanya tertarik pada segi-segi pengetahuan teknis dan mekanis mata-mata. Ide-ide mengenai agama seni kebudayaan rasakebangsaan ekonomi terencana kehidupan yang lebih baik dan sejenisnya termasuk dalam dunia pemikirannya. Pada bagian lain selanjutnya berbeda dengan spesialis kaum intelektual berusaha melihat hal-hal dalam perspektif yang lebih luas yakni dalam bentuk saling berhubungan dan secara total. Keenam kelompok intelektual senantiasa merupakan bagian kecil dari masyarakat. Ini berarti bahwa seorang intelektual memiliki pengetahuan dan wawasan yang kompleks untuk diabdikan kepada masyarakat.

Keberhasilan peranan elit intelektual dalam pelaksanaan pembangunan tidak bisa dilepaskan dari dukungan orientasi nilai budaya masyarakat. Dalam hal ini kaum intelektual itu harus bersikap, berperilaku, dan bertindak sesuai dengan orientasi nilai budaya yang mendukung pembangunan Indonesia. Pertama, memperluas pendidikan dan pencerdasan kehidupan bangsa yang

memperkuat peranan golongan terpelajar dalam perubahan kemasyarakatan dan pemerintahan. Kedua, dewasa ini perlu ditumbuhkan kembali idealisme dikalangan calon inteligensia. Ketiga, memperluas bentuk-bentuk pengertian profesionalisme.⁵⁸

Sesuai dengan harapan dan realitas yang ada di Indonesia peranan golongan elit ini juga memegang peranan yang sangat penting untuk memperoleh pendidikan dan pencerdasan kehidupan bangsa. Adapun yang mendasari pernyataan ini yaitu posisi golongan intelektual di Indonesia sangat strategis. Dengan demikian ada beberapa langkah yang dapat ditempuh untuk memecahkan masalah pendidikan itu.

Pertama golongan elit intelektual itu diharapkan mampu menjadi motivator untuk mendirikan sarana dan prasarana dalam jumlah lebih banyak. Peneliti menilai bahwa golongan akademisi dalam Fatayat NU Magetan diwacanakan oleh tiga narasumber di atas telah mewakili untuk mengisi pencapaian harapan ini. Seperti Siti Widiyanti yang mendorong masyarakat secara terus-menerus untuk berwawasan adil gender serta legalisasi akta kelahiran kepada anak-anak mereka.

Kedua menyadari adanya permasalahan tersebut maka golongan intelektual hendaknya dapat mengamati secara cermat mengenai kebutuhan masyarakat akan pendidikan, kemudian pemasangan itu disampaikan kepada pemerintah untuk dipecahkan bersama-sama secara bijaksana. Tiga peranan golongan elit intelektual untuk mengevaluasi keadaan pendidikan yang sedang berlangsung yaitu mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan selanjutnya. Juga menjadi peranan sentral dari kaum intelektual dalam upaya memperbaiki keadaan budaya keadaan pendidikan sebelumnya sehingga pihak

⁵⁸M. Dawam. Rahardjo, "*Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa*", (Yogyakarta: Penerbit Mizan, 1993), 71.

pemerintah dan swasta yang berkecimpung dalam pendidikan dapat memberi kekurangan-kekurangannya kemudian menyusun program yang lebih tepat.

Dalam hubungan tersebut Anderson mencatat bahwa dengan adanya kerjasama yang baik antara pihak yang netral pemerintah dan swasta dalam rangka memperluas pendidikan kecerdasan kehidupan bangsa akan lebih cepat dapat dicapai seperti yang diharapkan.

Golongan elite intelektual enggak yang dapat menumbuhkan kembali idealisme dikalangan calon intelegensia, terutama untuk mengabdikan kepada sektor kemasyarakatan, guna memperkuat civil society dan mengimbangi kekuatan birokrasi.⁵⁹ Hal ini berarti bahwa peranan kaum intelektual secara dingin telah dituntut untuk memotivasi calon-calon intelegensia untuk memupuk rasa cinta kepada masyarakat dan wilayah Republik Indonesia. Ada beberapa pertimbangan mengapa peranan kaum intelektual sangat penting. Hal itu karena adanya rasa keengganan di kalangan calon-calon inteligeni untuk membuat usaha yang lebih bersifat berderma pada masyarakat. Fenomena ini sesuai dengan pendapat Durkheim bahwa pada masyarakat yang semakin modern, rasa individunya akan semakin meningkat. Sebaliknya, rasa kesadaran akan kelompoknya semakin rendah.⁶⁰ Gejala inilah jauh sebelumnya perlu diantisipasi sehingga calon-calon intelegence itu nantinya tetap memiliki rasa ketergantungan sesama manusia dan hidup selaras dengan sesamanya. Untuk itu diperlukan langkah-langkah yang lebih tepat untuk membimbingnya baik secara formal ditempuh melalui jalur jalur kelembagaannya, maupun secara nonformal ditempuh melalui kekeluargaan. Dengan adanya rasa cinta kepada masyarakat dan tanah air maka kaum inteligeni ini diharapkan menjadi agen pembaharu dalam masyarakat. Menurut Roger dan Shoemaker, agen pembaharu adalah pekerja profesional yang berusaha mempengaruhi atau mengarahkan keputusan inovasi orang lain

⁵⁹Ibid, 71.

⁶⁰Koentjaraningrat, "Sejarah Teori Antropologi I (Edisi ke 1)", (Jakarta : UI – Press, 1980), 98.

selaras dengan yang diinginkan oleh lembaga pembaharuan tempat ia bekerja atau menjadi anak buahnya. Untuk itu ada beberapa peranan yang perlu disosialisasikan kepada agen pembaharu itu dalam memperkenalkan inovasi pada kliennya nanti yaitu membandingkan kebutuhan untuk berubah mengadakan hubungan untuk perubahan mendiagnosis masalah mendorong atau menciptakan motivasi untuk berubah serta merencanakan tindakan pembaharuan.⁶¹

Melalui pengabdian profesionalisme, maka masyarakat diharapkan mendapatkan sesuatu yang berguna baginya. Oleh karena itu, orang-orang yang memiliki suatu profesi dianjurkan untuk mengadakan suatu pengabdian. Jadi, antara golongan elit intelektual seharusnya mengadakan koordinasi dengan orang-orang profesional dalam rangka memecahkan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat. Adapun bentuk bentuk pengabdian profesionalisme dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan antara lain: ceramah, penyuluh, temu wicara dan lain-lain. Di samping itu, pelaksanaannya dilakukan dapat melalui dialog, media massa atau terjun langsung ke lapangan, dan sebagainya. Dalam kaitan tersebut perlu adanya kerjasama yang baik antara golongan elit intelektual dengan kaum profesional.

Bagaimana definisi dan ciri khas kaum akademisi yang dijelaskan di atas, dalam studi kasus fenomena konstruksi sosial Fatayat NU, peneliti menemukan beberapa tentang keselarasan yang dilakukan oleh narasumber selaku kaum akademisi. Seperti halnya Amanda yang memiliki kepekaan sosial terhadap problem yang dihadapi masyarakat. Anda merasa bahwa ia harus turun tangan untuk mengajak masyarakat bersama-sama produktif dan aktif dalam rangka pemajuan dan pemerataan akses dan informasi pada masyarakat. Hal yang sama dilakukan oleh Siti Widyanti dengan terus-

⁶¹Roger, E. M., & Shoemaker, F. G, "*Communication of Innovation: A Cross-Cultural Approach*", (New York: The Free Press, 1981), 192

menerus mendorong pengarusutamaan gender pada masyarakat dengan penyampaian yang dapat dicerna oleh masyarakat desa pada umumnya.

LKD memberikan perubahan pada kaum akademisi untuk semakin aktif dalam berkontribusi dan mengabdikan pada masyarakat. Iya telah berada pada tahap memiliki kesadaran dan rasa tanggung jawab untuk kebersamaan masyarakat, menyelesaikan problem yang ada pada mereka, dan mendorong kemajuan masyarakat.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Fatayat Nahdlatul Ulama (kemudian disebut sebagai Fatayat NU) adalah sebuah organisasi pemuda (perempuan muda) Islam, yang masuk sebagai lembaga badan otonom (banom) organisasi Nahdlatul Ulama. Fatayat NU lahir di Surabaya pada 24 April 1950 M, bertepatan dengan 7 Rajab 1369 H. Dengan demikian Fatayat NU mempunyai prinsip keorganisasian yang sama dengan NU yaitu lebih berpegang teguh kepada doktrin toleransi, akomodatif dan berupaya memperjuangkan tradisi pengamalan dan pemahaman ajaran Islam yang sesuai dengan budaya Indonesia. Dengan kata lain, NU menetapkan diri sebagai pengawal tradisi dengan mempertahankan faham Ahlu Sunnah wal Jama'ah.

Pada kepengurusan PC Fatayat NU Magetan periode 2019-2024 pimpinan Umi Mudhiroh, visi misinya adalah ingin memperbaiki struktur kepemimpinan secara legal formal sampai mulai PAC hingga Pengurus Anak Ranting. Oleh karena itu Latihan Kader Dasar menjadi agenda utama yang diuruskan oleh kepengurusan PC Fatayat NU Magetan era Umi Mudhiroh ini. Mudhiroh juga mengungkapkan bahwa pelaksanaan LKD juga bertujuan membina kader Fatayat NU yang tidak hanya ikut-ikutan, namun memiliki pengetahuan baik mengenai Fatayat NU serta kesadaran yang kuat sebagai penggerak.

Fenomena Fatayat NU ini diteliti dan dianalisis dengan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Dalam dialektika konstruksi sosial Berger, masyarakat Islam selaku peserta LKD berperan sebagai obyek yang dikonstruksi. Peserta menerima proses eksternalisasi dan obyektivasi oleh PC Fatayat NU Magetan dan fasilitator. Proses penerimaan tersebutlah yang dinamakan internalisasi. Sedangkan hasil internalisasi tersebut dapat diketahui

dan diidentifikasi melalui interpretasi peserta sendiri. Berhasil tidaknya konstruksi sosial yang dilakukan juga diketahui melalui interpretasi dari peserta dalam proses internalisasinya (masyarakat Islam telah terinternalisasi).

Ketiga momen dialektik itu mengandung fenomena-fenomena sosial yang saling bersintesa dan memunculkan suatu konstruksi sosial atau realitas sosial, yang dilihat dari asal mulanya merupakan hasil kreasi dan interaksi subjektif. Dibawah ini akan dipaparkan secara rinci proses konstruksi sosial Fatayat NU Magetan terhadap masyarakat Islam yang saling berhubungan secara simultan. Dan akhirnya, hasil dari konstruksi sosial yang dilakukan oleh Fatayat NU Magetan melahirkan suatu tipologi masyarakat Islam. Pertama, karakteristik dan gaya hidup masyarakat Islam golongan santri. Kedua, karakteristik dan gaya hidup kelompok masyarakat Islam golongan abangan dan priyayi. Ketiga, karakteristik dan gaya hidup kelompok masyarakat Islam golongan akademisi.

B. Rekomendasi

1. Dalam melakukan riset ini peneliti menyadari bahwa pemetaan sampel obyek masih agak timpang. Misalnya, mengenai pemetaan dan definisi istilah santri, abangan, priyayi, dan akademisi pada masyarakat Islam Magetan. Perlu pakem variabel yang lebih tegas dalam penentuan data sampling agar hasil penelitian yang didapat bisa didefinisikan dengan lebih jelas baik itu berupa tipologi maupun konsep-konsep baru.
2. Pada penelitian ini peneliti menilai bahwa penggunaan teori terlalu banyak sehingga sedikit kewalahan dalam proses deskripsi data dan analisis fakta. Perlu pendalaman serta fokus utama pada kajian teori yang ingin dipakai

dan diaplikasikan pada riset selanjutnya. Hal ini dibutuhkan untuk memudahkan proses penelitian selanjutnya dengan tema yang sama utamanya dalam hal pembedahan deskripsi obyek dan analisis kasusnya. Dengan memfokuskan satu teori yang matang hasil penelitian yang didapatkan tentu akan jauh lebih gamblang dan valid.

3. Meskipun tema penelitian mengenai Fatayat NU sudah begitu banyak. Tapi, batasan ruang atau sekop wilayah Kota Magetan masih begitu sedikit. Sekop penelitian ini pun juga masih sebatas internal ormas saja. Peneliti selanjutnya dengan tema dan sekop wilayah yang sama dapat melakukan penambahan cakupan yang lebih spesifik dan holistik, misalnya, elaborasi antara Fatayat NU dengan banom NU yang lain, ormas lain, atau bahkan eksternal yaitu masyarakat non ormas.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Peter L., Thomad Luckmann. "*Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Realitas Sosial*". Jakarta: LP3ES. (1990).
- . "*Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial*". Jakarta: LP3ES. (1991).
- Bungin, Burhan. "*Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckmann*". Jakarta: Kencana. (2008).
- Cresswell, John W. "*Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*". Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (2010).
- Dinah Shelton, et all. *The Road To Substantive Democracy: Women'S Political Participation In The Americas*. Inter-American Commission On Human Rights. Oea/Ser.L/V/Ii. Doc. 79 18 April 2011.
- Djohan, Effendi. "*Pembaruan Tanpa Membongkar Tradisi*". Jakarta: PT Kompas Media Nusantara. (2010).
- Fakih, Mansour. "*Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial*". Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (1996).
- Ihromi, TO. "*Pokok-Pokok Antropologi Budaya*". Jakarta: Universitas Indonesia. (1996).
- Indrawan, Rully dan Poppy Yuniawati. "*Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Managemen, Pembangunan, dan Pendidikan*". PT Refika Aditama. Bandung. (2014).
- Haryanto, Sindung. "*Spektrum Teori Sosial Klasik hingga Postmodern*". Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. (2012).
- Koentjaraningrat. "*Sejarah Teori Antropologi I (Edisi ke 1)*". Jakarta: UI – Press. (1980).
- Kuswono, Engkus. "*Metodologi Penelitian Komunikasi Fenoenologi: Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya*". Bandung: Widya Padjajaran. (2009).
- Miles, M.B, Huberman,A.M, dan Saldana,J. "*Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*", Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press. 19.
- Mulyadi. "*Upacara Tradisional Sebagai Kegiatan Sosialisasi Daerah Istimewa Yogyakarta*". Yogyakarta: Depdikbud: Proyek IDKD. (1983).
- Mulyana & Dedi Junaedi. "*Metodologi Ilmu Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*". PT. Remaja Rosdakarya". Bandung. (2008).

- Munandar, S.C. Utami. "*Emansipasi dan Peran Ganda Wanita Indonesia, Suatu Tinjauan Psikologis*". Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia. (1983).
- Najah, Naqib. "Suku Mandar, Pelaut Ulung yang Kaya Pekerti". Arus Timur: Makassar. (2015).
- Neuman, Lawrence. "*Metodologi Penelitian Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*". Jakarta: Indeks. (2006).
- Noor, Juliansyah. "Metode Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah. Kencana". Jakarta Peursen, C.A. Van. 1988. Strategi Kebudayaan. Terj. Cet. XXI. Kanisius, . Yogyakarta. (2011).
- Rahardjo, M. Dawam. "*Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa*". Yogyakarta: Penerbit Mizan. (1993).
- Ritzer, George. Douglas J Goodman. "Teori Sosial: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosiologi Post Modern". Kreasi Wacana. Yogyakarta. 2012. Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosiologi Post Modern. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. (2009).
- Roger, E. M., & Shoemaker, F. G. "*Communication of Innovation: A Cross-Cultural Approach*". New York: The Free Press. (1981).
- Roviana, Sri. Gerakan Perempuan Nahdlatul Ulama dalam Transformasi Pendidikan Politik, Jurnal Pendidikan Islam. Volume III, Nomor 2, Desember 2014/1436 DOI: 10.14421/jpi.2014.32.403-424.
- Samuel, Hanneman. "*Peter L. Berger: Sebuah Pengantar Ringkas*". Depok: Penerbit Kepik. (2012).
- Syam, Nur. "*Islam Pesisir*". Yogyakarta: LKiS. (2005).
- Syamsiyatun, Siti. Muslim Women's Politics In Advancing Their Gender Interests: A Case Study of Nasyiatul Aisyiyah In Indonesian New Order Era, Al-Jami'ah, Vol. 45, No. 1, 2007 M/1428 H.
- Sugiyono. "*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*". Bandung: Alfabeta.
- Tyas, Retno Wulan. Pemetaan Gerakan Perempuan di Indonesia dan Implikasinya Terhadap Penguatan Public Sphere di Pedesaan, (PSG STAIN Purwokerto: Jurnal YIN YANG Vol 3 No 1, Jan-Jun 2008).
- Wilar, Abraham Silo. "*NU Perempuan: Kehidupan dan Pemikiran Kaum Perempuan NU*". Rembang: Pyramida Media Utama. (2009).
- Windharti, Rini. "*Penelitian Sosial*". Yogyakarta: Istana Media. (2018).

http://www.komnasperempuan.or.id/wp-content/uploads/2014/04/GERAKAN-PEREMPUAN-DIERA-REFORMASI_Neng-Dara-Affiah-21-April-2014.pdf.

Wawancara dengan Umi Mudhiroh (Ketua PC Fatayat NU Magetan) pada tanggal 10 Juni 2022.

Wawancara dengan Pinda Astutik (Sekretaris Fatayat NU Magetan) pada tanggal 12 Juni 2022.

Wawancara dengan Sa'idhah Soviyah (peserta LKD PAC Panekan) pada tanggal 15 Juni 2022.

Wawancara dengan Suhaeni Trianti (peserta LKD PAC Panekan) pada tanggal 16 Juni 2022.

Wawancara dengan Ermadhani (peserta LKD PAC Ngariboyo) pada tanggal 18 Juni 2022.

Wawancara dengan Siti Nur 'Aisyah (peserta LKD PAC Karangrejo) pada tanggal 20 Juni 2022.

Wawancara dengan Triwah1 yuningsih (peserta LKD PAC Karangrejo) pada tanggal 20 Juni 2022.

Wawancara dengan Siti Widianti (peserta LKD PAC Parang) pada tanggal 24 Juni 2022.

Wawancara dengan Erma Eka Listianingrum (peserta LKD PAC Plaosan) pada tanggal 26 Juni 2022.

Wawancara dengan Amanda Tika (peserta LKD PAC Panekan) pada tanggal 28 Juni 2022.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A